

**NILAI - NILAI NASIONALISME DALAM FILM BATTLE OF
SURABAYA DAN RELEVANSINYA PADA ANAK SD/MI**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

oleh

MUHAMMAD ADE SAPUTRA

1717405065



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ade Saputra
NIM : 1717405065
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film *Battle of Surabaya* dan Relevansinya Pada Anak SD/MI**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 17 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

IAIN PURWOKERTO



Muhammad Ade Saputra

NIM. 1717405065

PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

NILAI - NILAI NASIONALISME DALAM FILM BATTLE OF SURABAYA DAN RELEVANSINYA PADA ANAK SD/MI

yang telah disusun oleh Muhammad Ade Saputra, NIM. 1717405065, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 2 September 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** (S.Pd) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 2 September 2021

Disetujui oleh:

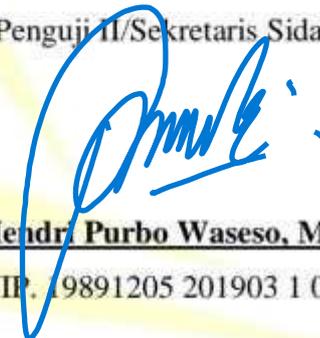
Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dimas Indanto S./M.Pd.I.

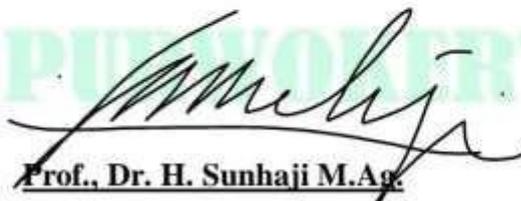
NIP. -



Hendri Purbo Waseso, M.Pd.I.

NIP. 19891205 201903 1 011

Penguji Utama,



Prof., Dr. H. Sunhaji M.Ag.

NIP. 19681008 199403 1 001

Diketahui oleh:

Dekan FTIK



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 17 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi Sdr. Muhammad Ade Saputra
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi naskah skripsi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

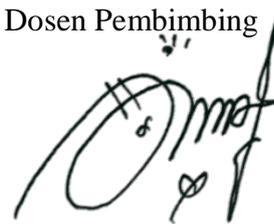
Nama : Muhammad Ade Saputra
NIM : 1717405065
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai - Nilai Nasionalisme dalam Film *Battle of Surabaya*
dan Relevansinya Pada Anak SD/MI

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunafosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 17 Juli 2021

Dosen Pembimbing



Dimas Indianto S. M.Pd.I.

NIP. -

MOTTO

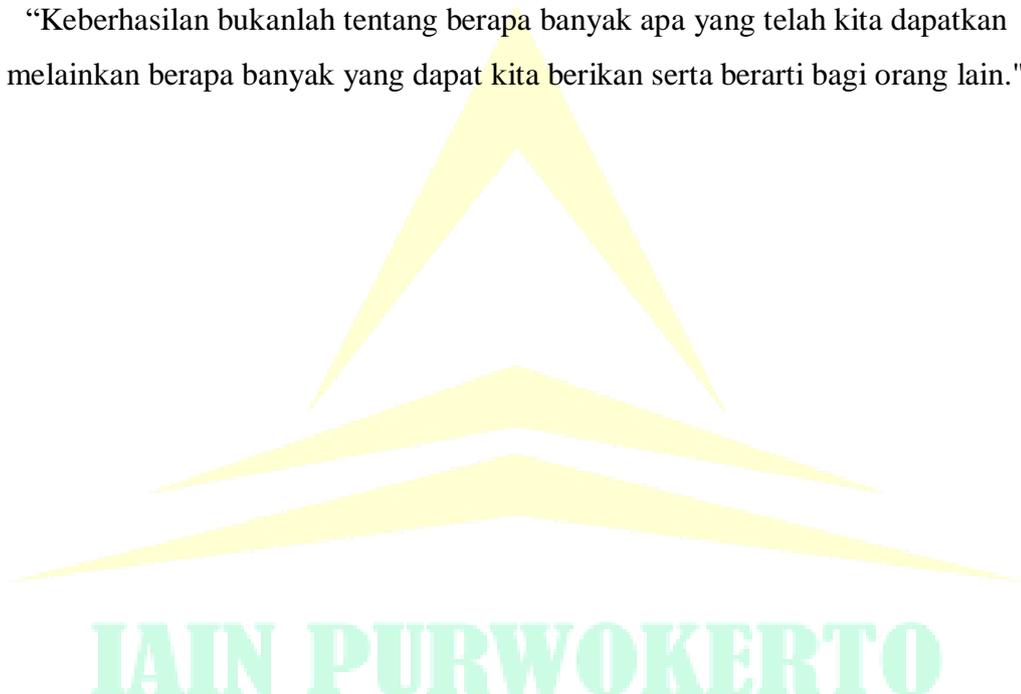
وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman."

(QS. Ali 'Imran Ayat 139).

"Keberhasilan itu hanya bisa dilakukan oleh diri sendiri bukan orang lain."

“Keberhasilan bukanlah tentang berapa banyak apa yang telah kita dapatkan melainkan berapa banyak yang dapat kita berikan serta berarti bagi orang lain.”



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Meskipun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga karena sudah mampu mencapai tahap ini, yang akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu. Adapun segala perjuangan saya hingga tahap ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua, Bapak Tri Mustofa dan Ibu Andayani tercinta selaku dua orang paling berharga dalam hidup penulis yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku agar menjadi pribadi yang lebih baik serta semua kontribusi yang tak terhingga dan tidak mungkin dapat dibalas hanya dengan secarik kertas bertuliskan kata cinta dalam lembar persembahan. Berkatnya hidup menjadi mudah dan lancar ketika kita memiliki orang tua yang lebih memahami kita daripada diri kita sendiri.

Almarhumah Mbah Tasijah

yang selama hidupnya telah memberikan segalanya, beliau juga selalu menyiapkan sarapan dari penulis masih TK hingga menempuh pendidikan di perguruan tinggi, beliau memberikannya dengan ikhlas dan tulus tanpa mengharapkan balas jasa dari penulis. Serta mbah Karsiti yang selalu mendoakan saya agar cepat selesai dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini.

Mba saya Fanni Puspita Sari S.Sos. dan adik saya Fanni Anisa Putri.

Meskipun ketika dekat kita sering bertengkar, tetapi dikala jauh kita saling mendoakan. Terima kasih atas segala doa, dukungan dan semangat dari kalian, semoga ketika saya lulus dari kampus ini dapat menjadi batu loncatan saya untuk meraih kesuksesan yang dapat membuat bangga kalian.

NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM FILM BATTLE OF SURABAYA DAN RELEVANSINYA PADA ANAK SD/MI

Muhammad Ade Saputra
1717405065

ABSTRAK

Sekarang ini turunnya nasionalisme telah menjadi masalah di masyarakat Indonesia khususnya generasi muda yang mulai kehilangan rasa nasionalismenya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor salah satunya globalisasi yang mulai menjalar luas dikalangan masyarakat. Masalah ini harus diantisipasi dengan serius, salah satu solusinya adalah melalui film animasi yang mengandung nasionalisme. Film *Battle of Surabaya* merupakan sebuah film yang mengandung nilai-nilai nasionalisme dan sesuai untuk kalangan anak SD/MI karena ber-genre animasi dan berlatarbelakang sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam film *Battle of Surabaya*, dan untuk mendeskripsikan lebih jauh terkait relevansi nilai-nilai nasionalisme yang ada dalam film *Battle of Surabaya* pada anak SD/MI.

Pada prakteknya, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer yang berupa video film *Battle of Surabaya* dan sumber data sekunder berupa buku-buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini untuk memperkuat pendapat penulis. Data yang sudah terkumpul kemudian dipilih, diidentifikasi serta diklasifikasikan untuk kemudian dilakukan analisis data. Terkait metode analisis data yang digunakan penulis yaitu metode analisis isi (*content analysis*). Jenis metode analisis isi ini nantinya penulis gunakan dalam upaya untuk menjelaskan, mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai nasionalisme yang terkandung didalam film *Battle of Surabaya*.

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pertama, nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film *Battle of Surabaya* yaitu berani membela kebenaran dan keadilan; cinta tanah air; gemar melakukan kegiatan kemanusiaan dan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan; menempatkan persatuan, kesatuan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan; menghargai nyawa orang lain; rela berkorban; sikap saling menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain. Kedua, nilai-nilai nasionalisme tersebut relevan dengan perkembangan dan pendidikan anak SD/MI, ditinjau dari perkembangannya, anak SD/MI mulai meniru/mengimitasi apa yang dia lihat, sehingga dengan menonton film *Battle of Surabaya* dapat memberikan dampak positif pada anak.

Kata Kunci: Nilai-nilai Nasionalisme, Film *Battle of Surabaya*, Anak SD/MI.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مضاعفة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	ḥikmah
جزية	ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliā'
----------------	---------	-------------------

- b. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	ditulis	zakāt al-fiṭr
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	d'ammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	ā
	تانسى	ditulis	tansā
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	karīm
4.	Dammah + wāwu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	furūd'

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لأن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif +Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya serta memberikan kita kehidupan sampai sekarang ini sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film *Battle of Surabaya* dan Relevansinya Pada Anak SD/MI.” Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Agung Muhammad Saw sebagai suri tauladan yang selalu kita nantikan *syafa'at*-nya di *yaumul* akhir nanti. Amin.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film *Battle of Surabaya* dan Relevansinya Pada Anak SD/MI.” Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, motivasi, nasehat dan doa restu dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu pada kesempatan yang baik ini, dengan hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. H. Siswadi, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

7. Ischak Suryo Nugroho, M.S.I, Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
8. Donny Khoirul Azis M.Pd.I., Penasehat Akademik PGMI B angkatan 2017 Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah menerima dan mengarahkan judul skripsi penulis.
9. Dimas Indianto S. M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah rela meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Sutrimo Purnomo S.Pd.I, M.Pd., selaku dosen yang ikut membantu penulis menyelesaikan skripsi walaupun beliau bukan Dosen Pembimbing penulis.
11. Segenap dosen, karyawan dan Staff Administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
12. Bapak Tri Mustofa dan Ibu Andayani, selaku orang tua penulis terimakasih atas semua doa, dukungan dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Fanni Puspita Sari S.Sos. dan Fanni Anisa Putri, selaku kakak dan adik penulis, terimakasih atas semua doa dan dukungannya.
14. Alm. Tasijah dan Karsiti, selaku nenek penulis, terimakasih atas doa, nasehat, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis.
15. Keluarga besar dan saudara penulis Sukaesih, Esti, Santi, Tuti, Evan selaku bulik, bude dan paklik penulis, terimakasih atas semua doa dan dukungannya.
16. Rian dan Sasa, selaku adik sepupu penulis, terimakasih atas bantuannya.
17. Keluarga Besar PGMI B IAIN Purwokerto angkatan 2017, terimakasih atas kebersamaan dan kerjasamanya selama empat tahun ini.
18. Semua teman-teman dan sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terimakasih atas pertemanan dan persahabatan kita selama ini, semoga kebersamaan kita terus terjaga.
19. Semua pihak yang telah membantu penulis, baik berupa moril maupun materil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas partisipasinya dalam penyusunan skripsi penulis selama ini. Semoga perjuangan kita diberkahi Allah Swt.

Selanjutnya, tidak ada kata-kata lain yang pantas diucapkan selain penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya dan setulus-setulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik moril maupun materil, selain ucapan terimakasih, penulis juga hanya dapat berdoa agar segala amal perbuatan kita dilipat gandakan oleh Allah Swt. dan semoga rahmat, taufiq dan hidayah-Nya selalu dilimpahkan kepada kita semua. Aamiin.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan, kekurangan dan jauh dari kata sempurna, baik dari segi kepenulisan maupun dari segi keilmuan. Oleh karena itu, kritik yang membangun dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Purwokerto, 17 Juli 2021

Penulis,

Muhammad Ade Saputra

1717405065

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	9
C. Definisi Konseptual.....	9
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
F. Kajian Pustaka.....	17
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Nilai-Nilai Nasionalisme	26
1. Nilai.....	26
2. Nasionalisme	28
3. Nilai-Nilai Nasionalisme.....	35
B. Film.....	37
1. Pengertian Film.....	37

2. Jenis-Jenis dan <i>Genre</i> Film	38
3. Film Sebagai Media Penyampaian Pesan dan Pembelajaran ...	39
C. Anak SD/MI.....	42
1. Pengertian Anak SD/MI.....	42
2. Karakteristik Anak SD/MI	43
3. Perkembangan Anak SD/MI	44
BAB III : PROFIL FILM BATTLE OF SURABAYA	
A. Film <i>Battle of Surabaya</i>	46
B. Sinopsis Film <i>Battle of Surabaya</i>	50
C. Pengisi Suara Tokoh dan <i>Crew</i> Film <i>Battle of Surabaya</i>	52
D. Penghargaan Film <i>Battle of Surabaya</i>	55
BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film <i>Battle of Surabaya</i>	59
1. Berani membela kebenaran dan keadilan.....	60
2. Cinta tanah air.....	63
3. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan	67
4. Persatuan dan kesatuan	70
5. Menghargai nyawa orang lain	71
6. Rela berkorban.....	73
7. Saling menghormati dan menghargai bangsa lain	76
B. Relevansinya Pada Anak SD/MI.....	78
1. Relevansi Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film <i>Battle of Surabaya</i> Pada Perkembangan Afektif Anak SD/MI	79
2. Relevansi Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film <i>Battle of Surabaya</i> Pada Materi Pembelajaran Anak SD/MI	87
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Adegan saat Residen Soedirman, bersama Sidik dan Hariyono bersitegang dengan Ploegman, 62.
- Gambar 2 Pertempuran saat *arek-arek Suroboyo* melawan Belanda dan Sekutu, 63.
- Gambar 3 Penurunan bendera Belanda dan perobekan pada bagian warna biru, 65.
- Gambar 4 Pengibaran bendera merah putih diatas Hotel Yamato, 66.
- Gambar 5 Pawai PRI di Kota Surabaya, 66.
- Gambar 6 Yumna dan temannya sedang merawat pejuang yang terluka, 69.
- Gambar 7 Yumna dan temannya sedang memperban pejuang yang terluka, 69.
- Gambar 8 Persatuan dan kesatuan para pejuang *arek-arek Suroboyo*, 71.
- Gambar 9 Musa menolong Kapten John Wright, 72.
- Gambar 10 Aksi heroik dua pejuang yang rela meledakkan dirinya, 74.
- Gambar 11 Adegan heroik Danu yang menabrakkan motornya ke mobil Belanda, 75.
- Gambar 12 Momen saat pertemuan Soekarno, Moh. Hatta dan Amir Syarifudin dengan Sersan Inggris, 77.

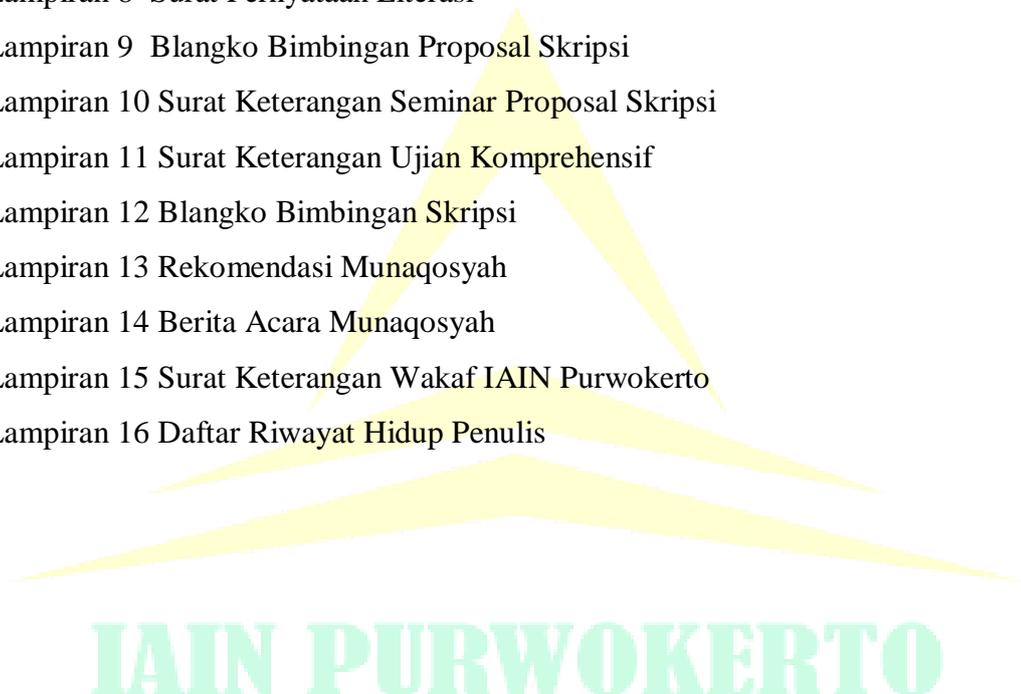
IAIN PURWOKERTO

DAFTAR SINGKATAN

Amikom	: Akademi Manajemen Informatika dan Komputer
Covid	: Corona Virus Disease
Daring	: Dalam Jaringan
GAM	: Gerakan Aceh Merdeka
GPM	: Gerakan Papua Merdeka
Ir	: Insinyur
IP	: Indische Partij
K.H	: Kiai Haji
KKB	: Kelompok Kriminal Bersenjata
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kemendikbud	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
MSV	: Mataram Surya Visi
NICA	: Netherland Indies Civil Administration
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
NU	: Nahdatul Ulama
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PETA	: Pembela Tanah Air
PRI	: Pemuda Republik Indonesia
Puspeka	: Pusat Penguatan Karakter
RRI	: Radio Rakyat Indonesia
SAW	: Shallallahu 'Alaihi Wasallam
SD	: Sekolah Dasar
SDI	: Sarekat Dagang Islam
SWT	: Subhanahu Wata'ala
TKR	: Tentara Keamanan Rakyat
UNESCO	: United National Educational, Scientific, and Cultural Organization
USS	: United States Steamship

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Poster Film *Battle of Surabaya*
- Lampiran 2 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 3 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 4 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 5 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 6 Sertifikat KKN
- Lampiran 7 Sertifikat PPL
- Lampiran 8 Surat Pernyataan Literasi
- Lampiran 9 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 10 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 11 Surat Keterangan Ujian Komprehensif
- Lampiran 12 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 13 Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 14 Berita Acara Munaqosyah
- Lampiran 15 Surat Keterangan Wakaf IAIN Purwokerto
- Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup Penulis



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran penting guna mencapai tujuan nasional negara Republik Indonesia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan setiap warga negara yang sudah tertulis pada Pembukaan UUD 1945 dan menjadi tanggung jawab setiap warga negara Indonesia. Adapun warga negara yang berperan dan ikut serta dalam mencapai tujuan nasional merupakan bentuk dari nasionalisme. Nasionalisme merupakan suatu paham (ajaran) yang bertujuan untuk menciptakan rasa cinta terhadap bangsa dan negara sendiri. Nasionalisme juga dapat didefinisikan sebagai sebuah sikap politik dari masyarakat yang menduduki dan tinggal pada suatu bangsa dengan kesamaan adat budaya, wilayah, serta berpedoman pada tujuan dan cita-cita yang sama. Oleh sebab itu, setiap warga negara merasa mempunyai suatu rasa kesetiaan yang mendalam terhadap negara dan bangsanya sendiri, yang direalisasikan dengan sikap dan perilaku masyarakat kepada negara.

Sejarah perkembangan nasionalisme di Indonesia tidak terlepas kaitannya dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan dari cengkeraman kolonialisme penjajah, bahkan perjuangan bangsa Indonesia ini sudah dimulai sejak zaman kerajaan Hindu-Budha dan Islam di nusantara. Kahim dalam jurnal Husin menyatakan bahwa munculnya nasionalisme di Indonesia tidak dapat dijelaskan atau diperkirakan secara pasti dan tepat, istilah nasionalisme sendiri baru mulai disebut dengan jelas dan sudah terorganisir pada dasawarsa abad ke-20 masehi, namun sebenarnya mayoritas prinsip pokok yang penting sudah ada jauh sebelumnya.¹

Nasionalisme tentunya memiliki peran yang vital dan penting terhadap berlangsungnya kehidupan berbangsa dan bernegara, karena apabila dalam suatu negara rakyatnya menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme, maka

¹ M. Husin Affan dan Hafidh Maksum, "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi," *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3 No. 4, Oktober 2016, hlm. 66.

niscaya negara tersebut akan menjadi bangsa yang kuat. Generasi muda harus dapat melakukan sesuatu yang terbaik bagi bangsa dan negara, menjaga keutuhan persatuan, serta dapat meninggikan derajat martabat bangsa dan negara dikancah dunia. Mengingat begitu pentingnya nilai nasionalisme maka hal ini harus kita pupuk sejak dini kepada generasi muda bangsa dan negara.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme juga tidak dapat terlepas dari peran pendidikan karena, sehingga tidaklah mengherankan apabila nilai-nilai nasionalisme terus menerus digencarkan untuk ditanamkan pada seluruh elemen bangsa. Adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai nasionalisme yang perlu ditanamkan kepada generasi muda antara lain yaitu, cinta tanah air, rela berkorban, menghargai jasa para pahlawan, mengutamakan kepentingan umum serta bangga pada budaya yang beragam. Penanaman nilai-nilai nasionalisme diharapkan menjadi bekal masyarakat untuk tetap semangat dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsanya.²

Dasar dari nasionalisme juga telah diatur dalam Islam, karena segala sesuatu yang berkaitan dengan tatanan kehidupan manusia sudah diatur sedemikian rupa, Islam telah memberikan intisari dari nasionalisme yaitu rasa kecintaan warga negara terhadap tanah air. Konsep mengenai nasionalisme banyak tertulis dalam pedoman utama umat Islam baik itu yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadis Nabi Saw. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam mungkin tidak menyebutkan dengan jelas dan rinci mengenai pentingnya nasionalisme, akan tetapi secara implisit para ulama melalui interpretasinya terhadap beberapa ayat dan hadis mengatakan bahwa nasionalisme dianjurkan oleh Islam. Sebagai upaya untuk menolak anggapan dari sebagian ormas Islam yang berpendapat bahwa tidak ada dalil yang menjadi landasan untuk membahas dan mengaturnya.³

² Sri Uji Lestari dkk. "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMAN 1 Sukorejo." *Journal of History Education*. Vol. 6, No. 2, 2018, hlm. 206.

³ Mufaizin, "Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *Jurnal Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Maret 2019, hlm. 42.

Nahdlatul Ulama atau yang akrab disingkat dengan istilah (NU), merupakan ormas Islam terbesar di Indonesia yang juga berkontribusi dalam menanamkan dan menyuburkan semangat nasionalisme warga ditengah penetrasi gerakan Islam transnasional dan radikal yang mencoba menggerogoti Pancasila dan NKRI. NU mengenal istilah cinta tanah air sebagai *Hubbul Wathan minal Iman*, cinta tanah air adalah sebagian dari Iman. NU sebagai ormas terbesar di Indonesia juga dengan tegas menentukan prinsipnya bahwa NKRI adalah harga mati, dan menerima Pancasila sebagai dasar negara karena kedua hal tersebut tidaklah bertentangan dengan Islam. Keputusan tersebut juga sebagai bentuk konsistensi NU dalam mencintai tanah air, seperti yang dicontohkan oleh Pendiri NU, K.H Hasyim Asy'ari sebagai tokoh pencetus dan penggerak resolusi jihad pada tanggal 22 Oktober 1945 yang kelak menjadi pembakar semangat rakyat Surabaya dalam menghadapi pertempuran 10 November 1945.⁴

Namun sayangnya, arus globalisasi yang menghantam dunia tak terkecuali Indonesia tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan yang mampu mengubah segalanya, baik dari segi aktivitas, gaya hidup bahkan karakter manusia pun juga dapat dirubahnya, termasuk nasionalisme generasi muda. Adapun pengaruh globalisasi tersebut seperti dua sisi mata pisau yang berbeda, dalam konteks ini pengaruh globalisasi didasarkan pada dampaknya yakni pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh globalisasi diberbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ideologi, ekonomi, sosial budaya dan lain-lain akan mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme sebuah bangsa.⁵

Pengaruh negatif globalisasi bagi nilai-nilai nasionalisme terjadi karena semakin majunya arus globalisasi yang membuat rasa cinta dan bangga

⁴ Resolusi jihad merupakan seruan rencana jihad membela tanah air yang dideklarasikan oleh pemimpin akbar NU K.H. Hasyim Asy'ari dan dihadiri ribuan kiai dari seluruh Jawa dan Madura pada tanggal 21-22 Oktober 1945. Isi resolusi jihad tersebut diantaranya adalah umat Islam wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan tentara sekutu yang ingin menjajah Indonesia kembali. Penekanan kewajiban tersebut merupakan perang suci bagi setiap muslim yang tinggal dalam radius 94 kilometer. Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir, *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015), hlm. ix-x.

⁵ Firman Yudhanegara, "Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme," *Cendekia Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 166.

terhadap budaya asli Indonesia semakin pudar, sehingga lambat laun rasa bangga terhadap budaya sendiri bisa semakin hilang dan juga dapat menurunkan rasa memiliki terhadap bangsa sendiri. Hal ini sangat berdampak negatif bagi jiwa dan nilai nasionalisme generasi muda asli Indonesia. Sekarang ini para generasi muda bangsa sudah sangat jauh dari nilai nasionalisme, hal itu dapat terlihat pada anak-anak usia SD/MI yang kebanyakan tidak mengenal dan hafal Pancasila, lagu-lagu daerah serta lagu nasional termasuk "Indonesia Raya." Mereka lebih mengenal dan hafal lagu-lagu barat, pop, dangdut, k-pop bahkan sekarang ini mereka lebih suka berjoget tiktok dengan lagu dan gerakan yang kurang mendidik.⁶ Anak lebih menyukai kebudayaan asing dari pada budaya asli daerahnya. Fenomena ini mengakibatkan generasi muda bangsa mengalami krisis nilai nasionalisme.

Banyak fakta-fakta yang dapat kita lihat di lingkungan sekitar yang menunjukkan bahwa para generasi muda bangsa mengalami krisis nilai nasionalisme, salah satu contoh yang sering kita jumpai sebelum adanya pandemi ini yaitu pada saat upacara bendera, ketika lagu "Indonesia Raya," dikumandangkan anak-anak tidak fokus untuk menghayati dan tidak khidmat mengikutinya, serta tidak mendengarkan pidato pembina upacara karena mereka lebih asik berbincang dengan teman disampingnya. Sehingga upacara hanya digunakan sebagai ajang peringatan biasa untuk sekedar menggugurkan kewajiban tanpa meresapi makna rasa nasionalisme yang terkandung dalam upacara, yang sejatinya dijadikan sarana untuk menghormati dan menghargai jasa para pahlawan yang telah berjuang keras meraih kemerdekaan bangsa dan negara dari cengkeraman tangan penjajah.

Selain itu dapat dilihat bahwa mayoritas generasi muda Indonesia khususnya para kaum wanita yang lebih banyak menyukai *life style* negara lain, salah satunya adalah gaya hidup *Korean Wave*, istilah ini merupakan suatu ungkapan yang diberikan untuk penyebaran budaya populer Korea yang direalisasikan melalui berbagai produk hiburan seperti drama, musik, *style*

⁶ Ferry Kurniawan, Ruslan, dan Awaluddin, "Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa SD Negeri Unggul Sibreh," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar KIP Unsyiah*, Vol. 3, No. 1, Januari 2018, hlm. 115.

yang saat ini sangat populer di Indonesia, hal tersebut dapat menjadikan generasi muda bangsa lupa akan wajah dan jati diri.⁷ Sehingga mereka lebih tertarik untuk menjadikan artis Korea sebagai *role model*nya yang notabene tidak memiliki jasa apapun terhadap bangsa dan negara ini, berbeda dengan pahlawan kemerdekaan yang berjuang sampai titik darah penghabisan demi memerdekakan bangsa dan negara ini. Selain itu mayoritas kalangan elit yang memiliki uang banyak, lebih memilih untuk berlibur keluar negeri untuk menunjukkan gengsi dan eksistensinya, padahal masih terdapat banyak objek wisata dalam negeri yang tidak kalah indah dibanding wisata yang ada di luar negeri. Hal-hal tersebut menunjukkan pudarnya rasa nasionalisme dikalangan rakyat Indonesia khususnya generasi muda.

Pada era globalisasi membuat jaman semakin modern seperti sekarang ini, teknologi semakin canggih tak terkecuali perkembangan teknologi di bidang perfilman. Berkembangnya film harus dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan suatu pesan, karena pada umumnya film dibuat dengan banyak tanda, yang mana tanda-tanda serta berbagai sistem tanda bekerja sama dengan baik dalam upaya menghasilkan efek yang diharapkan, salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sebuah film adalah visual dan audio, verbal yang diucapkan diiringi dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi visual dan audio film, disadari atau tidak sebuah film dapat mengubah pola hidup seseorang, sehingga menyebabkan seseorang terobsesi untuk meniru pola hidup yang dikisahkan dalam film. Pengaruh terbesar yang ditimbulkan film yaitu imitasi atau peniruan yang dapat mempengaruhi para penontonnya, sehingga membuat penonton berusaha untuk menyamakan dirinya dengan seorang aktor film, hal ini dikarenakan pesan yang terdapat dalam adegan sebuah film akan membekas didalam pikiran dan jiwa penonton, adapun dalam ilmu jiwa sosial gejala tersebut dikenal dengan istilah identifikasi psikologis.⁸

⁷ Idola Perdini, Farah Dhiba dan Reni Nuraeni, "K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia," *ProTVF*, Vol. 3, No. 1, 2019, hlm. 69.

⁸ Kharis Maulana, Lalita Hanief dan Muhammad Alif, "Semangat Nasionalisme dalam Film Merah Putih," *ProTVF*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 126.

Begitu juga dengan tayangan film animasi, apabila tayangan yang ditonton oleh anak-anak SD/MI berupa acara yang edukatif, maka film tersebut akan dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kepribadian anak. Begitu juga sebaliknya apabila tayangan yang ditonton anak berupa acara yang tidak berfaedah bagi anak, dalam hal ini film bertemakan cinta, dan terdapat adegan kekerasan serta penyimpangan namun dikemas sedemikian rupa agar menarik, tentunya dapat memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan tingkah laku anak. Banyaknya serial animasi yang ditayangkan di televisi maupun di hp (*youtube*) secara tidak langsung dapat mempengaruhi pola tingkah laku anak. Karena anak SD/MI cenderung selalu meniru dan mengikuti apa yang telah mereka lihat, sehingga tidak menutup kemungkinan sikap dan perilaku anak tersebut juga dipengaruhi oleh adegan pada suatu tayangan acara/film yang mereka tonton.⁹

Anak yang berada pada rentang usia 6 hingga 12 tahun merupakan anak yang duduk ditingkatan sekolah dasar. Pada usia sekolah dasar, anak sudah mampu berfikir kritis terhadap berbagai peristiwa yang terjadi disekitarnya dan masa dimana anak mulai mengimitasi sesuatu yang baru mereka lihat dan dengar serta mulai meniru kebiasaan yang dilakukan orang tuanya, seperti gaya bicara orang tua saat berbicara dan kosa kata apa yang diucapkan. Selain itu mereka juga sering sekali meniru ucapan maupun tingkah laku yang terdapat pada suatu film terutama film animasi yang ditontonnya.

Namun sayangnya mayoritas film animasi yang ditayangkan di Indonesia dan digemari anak-anak merupakan film animasi produk luar negeri seperti film animasi serial *Doraemon*, *Upin-Ipin*, *Kungfu Panda*, *Ninja Hatori*, *Naruto* dan masih banyak lagi, film-film animasi tersebut notabene tidak mengandung nilai-nilai nasionalisme terhadap negara, karena film animasi yang ditonton adalah produk dari luar negeri sehingga pesan yang disampaikan kepada penontonnya adalah pesan-pesan budaya luar yang tidak mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme. Sebenarnya Indonesia juga

⁹ Dwi Puspa, Sulthoni, dan Susilaningsih, "Persepsi Anak Usia Sekolah Dasar Terhadap Serial Animasi dalam Mempengaruhi Perkembangan Karakter," *JKTP*, Vol. 1, No. 3, September 2018, hlm. 238.

memiliki beberapa film animasi lokal seperti *Adit & Sopo Jarwo*, *Si Entong*, *Kiko* dan animasi *J-Town*, *Keluarga Somad*, *Songgo Rubuh*, serta *Rara dan Nusa*. Akan tetapi film-film animasi tersebut masih kalah bersaing dengan animasi buatan luar negeri, serta masih belum mengangkat tema nasionalisme sebagai acuan dalam pembuatannya.¹⁰

Penggunaan film animasi juga dapat menumbuhkan nilai nasionalisme bagi para penontonnya khususnya anak SD/MI yang lebih menyukai film animasi, dengan cara melihat tayangan yang bisa membuat semangat para penonton untuk mencintai tanah air. Salah satu film dengan *genre* animasi yang mengandung nilai-nilai nasionalisme adalah film animasi yang berjudul *Battle of Surabaya* yang disutradarai oleh Aryanto Yuniawan dan merupakan film animasi buatan lokal asli Indonesia yang diadaptasi dari kisah sejarah perjuangan rakyat Surabaya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada pertempuran 10 November 1945. Pesan nilai-nilai nasionalisme dalam film ini divisualisasikan melalui adegan-adegan pertempuran dalam menghadapi penjajah serta aksi heroik tokoh-tokoh pahlawan dan tokoh fiktif seorang anak laki-laki bernama Musa, yang berumur 13 tahun, namun ia sudah mampu menggantikan peran ibunya yang sakit, sehingga Musa bekerja menjadi tukang semir sepatu di Surabaya, yang kemudian ia diemban tugas untuk menjalankan misi sebagai pengantar surat rahasia untuk tentara dan pejuang sipil.¹¹

Film *Battle of Surabaya* sangatlah efektif untuk digunakan, apalagi ditengah wabah pandemi global virus Covid-19 yang melanda dunia telah banyak menimbulkan dampak yang besar bagi segala bidang kehidupan termasuk pada bidang pendidikan secara global. Menurut data yang telah dilansir oleh UNESCO (2020), ada 191 negara telah membuat kebijakan untuk menutup sekolah. Adapun dampak dari kebijakan tersebut, terdapat sekitar 91% siswa atau sekitar 1.5 miliar pelajar tidak dapat bersekolah.

¹⁰ Andrian Wikayanto, "Representasi Budaya dan Identitas Nasional Pada Animasi Indonesia," *Artesh*, hlm. 11-13.

¹¹ Fajar Ardi, "Representasi Nasionalisme dalam Film *Battle of Surabaya*," *Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 7, No. 1, Edisi Januari-Juni 2020, hlm. 2

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), menyatakan bahwa sektor pendidikan merupakan sektor yang paling terdampak Pandemi Covid-19 yang mengglobal dengan waktu yang sangat cepat dan dalam cakupan jangkauan yang luas.¹² Sebagai dampak Pandemi tersebut maka sekolah-sekolah di seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia membuat kebijakan sistem pendidikan dengan menerapkan pembelajaran dalam komunikasi jaringan (daring), dengan harapan untuk memudahkan tenaga pengajar maupun para pelajar melaksanakan proses pembelajaran tanpa melalui kontak langsung.

Sebagai upaya mengatasi problematika pendidikan nilai nasionalisme yang seharusnya efektif dilakukan di sekolah namun terkendala adanya pandemi maka pemerintah dalam hal ini Kemendikbud mengadakan nonton bareng virtual film *Battle of Surabaya*. Kegiatan tersebut diselenggarakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Pusat Penguatan Karakter (Puspeka), pada tanggal 14 Agustus 2020 dalam rangka memperingati Hari Pramuka dan menyambut Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-75. Adapun tujuan diselenggarakannya nonton bareng secara virtual ini adalah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan sikap mental yang tangguh pada generasi muda seperti berani, loyal, disiplin, bertanggung jawab, menghargai jasa para pahlawan bangsa, serta memahami makna dan arti kemerdekaan Republik Indonesia.

Sebagai penulis dan produser film *Battle of Surabaya*, Mohammad Suyanto, mengutarakan alasannya terkait dengan pembuatan film ini yaitu karena adanya pesan moral yang ingin disampaikan pada generasi muda apalagi film animasi ini dinilai sesuai untuk penonton generasi muda. Melalui film ini, harapannya nilai-nilai nasionalisme dapat tersampaikan dengan baik, meski ditengah pandemi Covid-19. Adapun film animasi ini merupakan hasil karya anak bangsa yang sukses meraih 39 penghargaan, dan mengandung nilai-nilai nasionalisme yang terdapat pada karakter tokoh-tokohnya.¹³

¹² Rizqon Halal Syah, "Kebangkitan Nasional; Merawat Nasionalisme Kaum Muda Indonesia," *Jurnal 'Adalah Buletin Hukum & Keadilan*, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm. 207-209.

¹³ Pengelola web Kemendikbud, "Bangkitkan Nasionalisme, Kemendikbud Gelar Nonton Bareng Virtual Battle of Surabaya," www.kemendikbud.go.id/main/blog/2020/08/bangkitkan-

B. Fokus Kajian

Fokus kajian merupakan rangkaian susunan permasalahan yang menjadi pusat dalam suatu topik penelitian, agar peneliti benar-benar terfokus untuk mengumpulkan data dan menganalisis data yang relevan dengan tema dan tujuan penelitian. Fokus kajian dalam suatu penelitian mengandung penjelasan terkait format-format yang menjadi pusat penelitian yang nantinya akan dibahas secara terperinci dan mendalam.¹⁴ Adapun fokus kajian yang terdapat dalam penelitian ini adalah kandungan nilai-nilai nasionalisme dalam film *Battle of Surabaya* dan relevansinya pada anak SD/MI.

C. Definisi Konseptual

Berdasarkan pada permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penjelasan yang terkait dengan teori-teori atau konsep yang relevan dengan penelitian ini, hal-hal tersebut akan dibahas pada bagian definisi konseptual ini. Definisi konseptual itu sendiri merupakan suatu gagasan yang disusun secara terperinci dan terencana dengan matang serta diungkapkan dengan kata-kata secara naratif yang dapat membantu pemahaman bagi pembacanya. Adapun definisi-definisi istilah yang perlu ditegaskan pada penelitian ini adalah:

1. Nilai

Kata “nilai” dalam bahasa Inggris yaitu “*value*,” yang memiliki arti harga, dalam bahasa latin yaitu “*valu'ere*” yang memiliki arti berguna, berdaya, berlaku, mampu akan.¹⁵ Serta dalam bahasa Prancis kuno kata “nilai” disebut dengan “*valoir*” yang berarti berguna, berdaya, berlaku, bermanfaat dan merupakan suatu yang paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa

[nasionalisme-kemendikbud-gelar-nonton-bareng-virtual-battle-of-surabaya](#) (diakses pada 1 Februari 2021, pukul 19:34.)

¹⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), hlm. 47.

¹⁵ Aina Khoiron Nawali, “Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam,” *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Juli 2018, hlm. 108.

Indonesia (KBBI) kata “nilai” bermakna sebagai sesuatu yang penting dan berguna serta merupakan sesuatu yang menyempurnakan manusia.¹⁶

Para ahli atau pakar dalam mengartikan nilai, terdapat beberapa perbedaan pendapat diantara mereka, hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan cara pandang dalam memahami sebuah arti dan makna nilai.¹⁷ Setiap ahli atau pakar tersebut pasti memiliki persepsinya masing-masing yang didasarkan pada sudut pandang teoritis, analisis maupun empiris mereka. Adapun pengertian nilai menurut beberapa ahli atau pakar tersebut diantaranya, yaitu:

Nilai menurut Mulyana adalah tumpuan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan. Nilai merupakan suatu hal yang diinginkan dan diharapkan sehingga melahirkan perbuatan atau tindakan pada diri seseorang.¹⁸ Menurut Adisusilo nilai adalah suatu hal berkualitas yang menjadikan hal tersebut diinginkan, dikejar, disukai, dihargai, berguna dan dapat menjadikan orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹⁹ Sedangkan Sukitman berpendapat bahwa nilai merupakan sesuatu yang terdapat dan melekat pada diri manusia yang layak untuk digunakan dan dipertahankan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki karakter dan akal dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain.²⁰

Ditinjau dari pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat diketahui bahwa nilai merupakan esensi yang terdapat pada sesuatu yang berarti bagi kehidupan manusia, hanya saja makna dari sebuah esensi tersebut semakin meningkat seiring dengan meningkatnya daya tangkap manusia tersebut.²¹

Berdasarkan beberapa definisi nilai yang telah diuraikan diatas baik secara

¹⁶ Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 963.

¹⁷ Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter),” *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 2, Agustus 2016, hlm. 86.

¹⁸ Rohmat M., *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 11.

¹⁹ Adisusilo, *Pendidikan Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 56-57.

²⁰ Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai.....” hlm. 90.

²¹ Uqbatul Khair Rambe, “Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia,” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 1, Desember-Mei 2020, hlm. 94.

bahasa maupun pendapat para ahli atau pakar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah suatu gagasan abstrak yang dianggap baik, benar, penting dan berharga serta dapat dirasakan pada setiap diri individu masing-masing dan dijadikan sebagai prinsip-prinsip pedoman dalam menjalankan kehidupan.

2. Nasionalisme

Nasionalisme secara bahasa berasal dari kata “nasional,” yang berakar dari bahasa Inggris yaitu “*nation*” dan dalam bahasa Belanda disebut “*natie*” yang berarti bangsa. Sedangkan pada tata bahasa Indonesia kata “nasional” diberi imbuhan berupa “isme” yang diartikan sebagai suatu paham kebangsaan yang mengandung makna, kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas, terhadap sesama saudara sebangsa setanah air, persatuan dan kesatuan.²² Secara luas nasionalisme dapat didefinisikan sebagai suatu paham kebangsaan yang memberikan kesetiaan tertinggi seseorang terhadap bangsa dan negaranya dengan memandang bangsanya tersebut sebagai bagian dari dunia.

Pada dasarnya nasionalisme memiliki banyak pengertian, hal tersebut dikarenakan adanya berbagai perbedaan baik dari segi penekanan, sudut pandang maupun perspektif dari masing-masing para ahli kebangsaan tersebut. Berikut ini terdapat beberapa pengertian nasionalisme menurut para ahli kebangsaan yang sudah dirangkum penulis. Menurut Greenfeld dan Chirot, istilah nasionalisme mengacu pada seperangkat ide, gagasan dan sentimen yang membentuk kerangka konseptual mengenai identitas nasional yang sering hadir bersama dengan berbagai identitas lain seperti agama, ras, suku, gender, okupasi, linguistik, teritorial, kelas, dan lain sebagainya. Menurut Smith, nasionalisme merupakan suatu gerakan ideologis yang digunakan dengan tujuan untuk meraih dan memelihara suatu otonomi, individualitas dan kohesi. Otto

²² Khomarudin Hidayat dan Azyumadi Azra, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*, (Jakarta: ICCE, 2008), hlm. 28.

Bauer juga memberikan pendapatnya mengenai definisi nasionalisme, yaitu suatu sikap bersatu yang ditunjukkan akibat perasaan senasib dari masing-masing individu, adapun yang dimaksud rasa senasib disini bisa diartikan dalam banyak hal dan kondisi tertentu.²³

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli kebangsaan tersebut, maka pada intinya semua mengarahkan pada konsep mengenai jati diri kebangsaan yang berfungsi dalam terbentuknya identitas seseorang diantara masyarakat dunia yang beragam.²⁴ Nasionalisme juga dapat dikatakan sebagai suatu kondisi kejiwaan berupa kesetiaan penuh seseorang yang didedikasikan langsung untuk negara.²⁵ Adapun definisi nasionalisme menurut penulis adalah suatu paham yang mengajarkan kepada masyarakat suatu bangsa yang memiliki kesamaan seperti suku bangsa, kepercayaan, wilayah, kebudayaan serta kesamaan cita-cita dan tujuan, untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri.

3. Film *Battle of Surabaya*

Secara bahasa kata film di Indonesia dikenal dengan istilah “sinema,” sedangkan dalam bahasa Inggris kata “sinema” dikenal dengan istilah “*cinemathographic*” yang berasal dari kata “*cinema*” dan “*tho*”/“*phytos*” yang berarti “cahaya” serta “*graphic*” yang berarti “tulisan/gambar/citra,” sehingga dapat dikatakan bahwa istilah film berarti lukisan yang digerakkan dengan cahaya. Film merupakan suatu media visual yang penting untuk terus dikembangkan di Indonesia, bahkan film mampu membuat pecinta film maupun beberapa komponen masyarakat tertentu terinspirasi dan termotivasi hidupnya yang disebabkan oleh efek pribadi dari film yang sedang digemarinya.²⁶ Sedangkan film animasi atau yang lebih dikenal dengan istilah film kartun merupakan suatu media yang

²³ Liah Greenfeld and Daniel Chirot, “Nationalism and Aggression,” *dalam Theory and Society*, Vol. 23 No.1, February 1994, hlm. 79-130.

²⁴ Anggraeni Kusumawardani & Faturachman, “Nasionalisme,” *Jurnal Buletin Psikologi*, No. 2, Desember 2004, hlm. 64.

²⁵ S. Widiyono, “Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi,” *Jurnal Populika*, Vol. 7, No. 1, Januari 2019, hlm. 15.

²⁶ Pheni Cahya Kartika, “Rasionalisasi Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra,” *Jurnal Pena Indonesia*, Vol. 2, No, 2, Oktober 2016, hlm. 143.

menggabungkan antara audio dan visual dengan penceritaan cerita menggunakan langkah animasi. Animasi juga dapat diartikan sebagai gambar yang membuat objek seolah-olah bergerak seperti hidup, hal tersebut disebabkan oleh rangkaian gambar yang berubah beraturan dan bergantian ditampilkan.²⁷ Film dapat memiliki makna apabila film itu ditonton oleh penontonnya, oleh sebab itu kesediaan penonton menyaksikan film Indonesia menjadi hal yang sangat penting, apalagi akhir-akhir ini perkembangan film di Indonesia khususnya yang ber-*genre* animasi mengalami kemajuan yang cukup pesat, salah satu film animasi tersebut yaitu film *Battle of Surabaya*.

Film *Battle of Surabaya* adalah sebuah film layar lebar dua dimensi (2D) ber-*genre* animasi perang karya sineas anak bangsa yang disutradarai oleh Aryanto Yuniawan dengan menggunakan tema nasionalisme dan berlatar belakang peristiwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia pada saat pertempuran 10 November tahun 1945 di Surabaya, namun ditambahkan beberapa cerita fiktif serta menampilkan tokoh fiktif sebagai tokoh utama dalam film tersebut. Film *Battle of Surabaya* merupakan film animasi karya anak bangsa pertama yang mengangkat tema nasionalisme dengan latar belakang pertempuran 10 November 1945 dan juga termasuk dalam salah satu film Indonesia yang mengandung nilai-nilai nasionalisme.²⁸

4. Anak SD/MI

Anak SD/MI merupakan kategori anak yang banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik dari segi perubahan fisik maupun mental. Anak SD/MI berusia antara 6 hingga 12 tahun, pada usia ini juga dikenal sebagai masa kanak-kanak kedua yang dikenal juga sebagai masa sekolah. Anak SD/MI sudah mampu menerima pendidikan formal dan telah mampu menerima berbagai informasi di lingkungan sekitarnya.²⁹

²⁷ Rona Guines dan Mei Kurniawan, Perancangan dan Pembuatan Animasi 2D "Kerusakan Lingkungan" dengan Teknik Masking, *Jurnal Ilmiah DASI* Vol. 14, No. 4, 2013, hlm. 55.

²⁸ Fajar Ardi, "Representasi Nasionalisme dalam Filmhlm. 2.

²⁹ Ilmi Solihat dan Erwin Salpa Riansi, "Literasi Cerita Anak dalam Keluarga Berperan Sebagai Pembelajaran Pembentuk Karakter Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPDS)*, Vol. 4 No. 2, September 2018, hlm. 264.

Anak SD/MI merupakan kelanjutan pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis dari anak usia bawah lima tahun (balita) pada usia tersebut, anak telah mengalami beberapa pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya.³⁰ Rata-rata usia anak di Indonesia ketika masuk tingkatan sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah adalah 6 tahun dan lulus pada usia 12 tahun. Jika berdasarkan pada pembagian tahap perkembangan anak, maka anak SD/MI sedang berada pada tahap dua perkembangan, yang pertama yaitu masa kanak-kanak tengah pada rentang usia (6-9 tahun), dan yang kedua yaitu masa kanak-kanak akhir pada rentang usia (10-12 tahun).³¹

Sekolah dasar (SD), madrasah ibtidaiyah (MI) maupun lembaga pendidikan lain yang sederajat merupakan tingkat pendidikan dasar yang pertama bagi anak, pada dasarnya anak mulai belajar pada tingkat pendidikan SD/MI tersebut. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan tingkat sekolah dasar adalah jenjang pendidikan pada instansi pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan untuk kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat.³²

Berdasarkan penjabaran mengenai pengertian anak SD/MI tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak SD/MI adalah anak-anak yang berada pada rentang usia 6 sampai 12 tahun (berada dalam tahap operasional konkret) dengan berbagai karakteristiknya yang unik dan sedang menempuh tingkat pendidikan formal pada suatu SD/MI, serta

³⁰ Usman Yahya, "Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam," *Jurnal Islamika*, Vol. 15 No. 2, 2015, hlm. 228.

³¹ Hascita Istiqomah dan Suyadi, "Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta)," *El-Midad: Jurnal PGMI*, Vol. 11, No. 2, Desember 2019, hlm. 155.

³² Dias Septi Indriani, "Keefektifan Model *Think Pair Share* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS," *Journal of Elementary Education*, Vol. 3, No. 2, 2014, hlm. 22.

anak-anak SD/MI tengah berada pada dua periode perkembangan anak yaitu periode kelas rendah yang termasuk dalam masa kanak-kanak tengah (kelas 1, 2 dan 3) dan periode kelas tinggi yang termasuk dalam masa kanak-kanak akhir (kelas 4, 5 dan 6).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai nasionalisme apa sajakah yang terkandung dalam film *Battle of Surabaya*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai nasionalisme dalam film *Battle of Surabaya* pada anak SD/MI?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan mengenai nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film *Battle of Surabaya*.
- b. Untuk mendeskripsikan lebih dalam mengenai relevansi nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film *Battle of Surabaya* pada anak SD/MI.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang hendak dicapai diatas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memberikan sumbangan berupa wawasan dan pengetahuan mengenai pemanfaatan media film khususnya animasi sebagai sarana untuk meningkatkan nilai-nilai nasionalisme pada anak, sehingga film tidak hanya dapat digunakan sebagai media hiburan saja melainkan dapat juga digunakan sebagai media pendidikan.
- 2) Menambah khazanah kepustakaan, khususnya yang relevan dengan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam sebuah film yang dapat digunakan sebagai alternatif media pendidikan.
- 3) Sebagai acuan dan bahan referensi bagi penelitian-penelitian lainnya termasuk perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam sebuah film.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti, yaitu untuk menambah pengetahuan serta mengetahui lebih mendalam perihal nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam adegan film *Battle of Surabaya* serta relevansinya dengan anak SD/MI.
- 2) Bagi guru atau orang tua, yaitu dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi masukan maupun referensi yang berharga bagi guru atau orang tua dalam upaya mengajarkan nilai-nilai nasionalisme melalui media film yang relevan seperti film *Battle of Surabaya* sehingga nilai-nilai dan pesan-pesan yang ingin disampaikan dapat terealisasi dengan baik.
- 3) Bagi anak SD/MI (peserta didik), yaitu dapat memperoleh dan menambah wawasan pengetahuan mereka berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme khususnya yang terdapat pada film *Battle of Surabaya* yang dapat dijadikan sebagai media perantaranya.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan dalam penelitian guna menguatkan interpretasi pengajuan proposal dan dijadikan sebagai dasar bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan judul yang akan penulis susun dengan tujuan sebagai pembanding dan referensi. Sumber kajian pustaka tersebut dapat berupa buku, jurnal, artikel, makalah atau skripsi yang relevan dengan penelitian yang akan disusun peneliti. Ada beberapa kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan judul yang diangkat oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi karya Niken Dwi Pramaysti yang berjudul “Pesan Perjuangan dalam Film Animasi *Battle of Surabaya*.”³³ Dalam skripsi tersebut peneliti menggunakan metode *semiotic* dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan/menonton film animasi *Battle of Surabaya* kemudian dilakukan pemotongan *scene/frame* pada adegan yang mengandung pesan sejarah. Hasil skripsi tersebut terkandung pesan-pesan perjuangan yang mengandung nilai patriotisme dan nilai nasionalisme dalam film *Battle of Surabaya*, nilai patriotisme terdapat pada *scene* 40, *scene* 45, *scene* 49, *scene* 64, *scene* 67, *scene* 70, *scene* 90, *scene* 94, *scene* 97, *scene* 102, dan *scene* 112 serta nilai nasionalisme pada *scene* 11, *scene* 13, *scene* 27, *scene* 45, *scene* 59, *scene* 68, *scene* 84, *scene* 102 dan *scene* 117. Keterkaitan skripsi tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas hal-hal yang berkaitan dengan nilai nasionalisme dan objek film yang sama. Namun skripsi tersebut tidak mengaitkan nilai nasionalisme yang terdapat pada film *Battle of Surabaya* terhadap anak SD/MI.

Kedua, skripsi karya Ika Budi Prasetyawati yang berjudul “Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film Garuda di Dadaku dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Anak Usia SD/MI (9-12 Tahun).”³⁴ Hasil dari skripsi tersebut

³³ Niken Dwi Pramaysti, Skripsi: “*Pesan Perjuangan dalam Film Animasi Battle of Surabaya*,” (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019).

³⁴ Ika Budi Prasetyawati, Skripsi: “*Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Garuda di Dadaku dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Anak Usia MI (9-12 Tahun)*,” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

dapat diketahui bahwa dalam film *Garuda di Dadaku* terkandung empat nilai-nilai nasionalisme yaitu kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap kekurangan saudara setanah air, sebangsa dan setanah air, serta persatuan dan kesatuan. Dalam skripsi tersebut juga terdapat relevansi antara nilai-nilai nasionalisme yang ada di film *Garuda di Dadaku* bagi anak SD/MI (9-12 tahun) diantaranya berkembangnya intelektual, bahasa, sosial, emosi, moral dan motorik yang disajikan secara ringan dan terdapat pemberian nasehat yang disampaikan dengan pemberian contoh langsung sehingga film ini sesuai untuk mengajarkan nilai-nilai nasionalisme kepada anak usia SD/MI (9-12 tahun). Keterkaitan hasil skripsi tersebut dengan tema penelitian yang diangkat penulis yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam film dan relevansinya terhadap anak SD/MI hanya saja film yang menjadi objek penelitiannya berbeda dengan penulis.

Ketiga, skripsi karya Fidda Rifqi Azizah yang berjudul “Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Tanah Surga Katanya Karya Herwin Novianto dan Manfaatnya Sebagai Sumber Belajar Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah.”³⁵ Skripsi tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dengan cara melakukan pengamatan dan menulis. Hasil skripsi tersebut dapat diketahui bahwa dalam film *Tanah Surga Katanya*, terkandung nilai-nilai nasionalisme, yaitu: kesadaran dan rasa cinta terhadap tanah airnya, memiliki kebanggaan terhadap terhadap bangsa, memiliki rasa bela negara atau patriotisme serta semangat juang dan sikap rela berkorban. Serta nilai-nilai nasionalisme tersebut bermanfaat sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia. Keterkaitan hasil skripsi tersebut dengan tema penelitian yang diangkat penulis yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam film. Namun skripsi tersebut tidak meneliti kandungan nilai-nilai nasionalisme dalam film *Battle of Surabaya* melainkan

³⁵ Fidda Rifqi Azizah, Skripsi: “Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Tanah Surga Katanya Karya Herwin Novianto dan Manfaatnya Sebagai Sumber Belajar Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah,” (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020).

menggunakan film *Tanah Surga Katanya* dan skripsi tersebut tidak meneliti keterkaitan atau relevansi nilai-nilai nasionalisme bagi anak SD/MI seperti penelitian yang diangkat penulis akan tetapi mengaitkan manfaat nilai-nilai nasionalisme sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia.

Berdasarkan pada ketiga skripsi yang relevan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis diatas, maka skripsi yang akan dibuat oleh penulis memiliki perbedaan dengan ketiga skripsi relevan tersebut yaitu penulis membahas tentang nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam adegan atau *scene* film *Battle of Surabaya*, kemudian penulis akan merelevansikan nilai-nilai nasionalisme tersebut pada anak SD/MI. Pada saat ini mayoritas penonton film hanya menganggap bahwa menonton film hanya dijadikan sebagai media hiburan saja, sehingga pesan dan nilai-nilai yang terkandung didalam film tersebut diabaikan begitu saja sehingga pesan dan nilai-nilai tersebut tidak tersampaikan. Maka dari itu melalui penelitian ini penulis ingin menyampaikan pesan dan nilai-nilai dalam film *Battle of Surabaya* kepada para penonton khususnya anak SD\MI.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara yang diperoleh untuk mendapatkan dan mengumpulkan suatu informasi atau data yang berkaitan terhadap tema penelitian yang diangkat dengan tujuan untuk menemukan hal-hal baru dan cara untuk memecahkan masalah.³⁶ Adapun secara garis besar, dapat dikatakan bahwa metode penelitian merupakan suatu langkah-langkah ilmiah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi serta menginvestigasi data yang telah didapatkan tersebut.

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian ini mengangkat karya berupa film yang berjudul *Battle of Surabaya* sebagai objek utama dalam penelitian. Sehingga dalam

³⁶ Rony Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. (Jakarta: Penerbit PPM, 2007), hlm. 105.

penelitian ini penulis tidak menggunakan data berupa kuantitas angka-angka statistik seperti halnya pada penelitian kuantitatif, akan tetapi penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Sedangkan untuk pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif. Data primer yang dikumpulkan merupakan data yang pertama dan langsung dari sumbernya yaitu film *Battle of Surabaya* serta menggunakan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal dan sumber relevan lainnya, serta data berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang memiliki arti.³⁷

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif yang paling utama adalah berupa kata-kata dan tindakan dari peneliti itu sendiri, sedangkan selain itu adalah berupa data pelengkap seperti buku, jurnal maupun dokumen lain-lain.³⁸ Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, adapun yang dimaksud dengan kedua sumber data tersebut yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data secara langsung kepada pengumpul data.³⁹ Sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini dijadikan sebagai sumber data yang utama. Sumber data primer tersebut berupa *file* video film *Battle of Surabaya*, dengan memilih gambar berdasarkan *scene/frame* adegan film yang diperlukan dalam penelitian. Selain itu, buku berjudul "*Battle of Surabaya, There Is No Glory In War!*," karya Aryanto Yuniawan, buku "Nasionalisme dan Pembangunan" karya Sindung dan jurnal berjudul "Pertempuran Surabaya Tahun 1945 dalam Perspektif Perang

³⁷ Subandi, "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan," *Harmonia*, Vol. 11, No. 2, Desember 2011, hlm. 176.

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 157.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2016), hlm. 225.

Semesta” karya Endra dkk, juga dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian penulis.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁰ Penulis menggunakan sumber data sekunder guna mendukung informasi yang diperoleh dari sumber data primer serta dijadikan sebagai dasar argumentasi penulis untuk menguatkan data primer yang didapat penulis. Sumber data tersebut yaitu dari buku, artikel online, jurnal dan penelitian dari penulis terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diangkat penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau strategi yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan dalam penelitian.⁴¹ Tujuan teknik pengumpulan data yaitu untuk mendapatkan data yang valid supaya kebenaran pada hasil dan kesimpulan dalam penelitian tidak dapat diragukan lagi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara urut dan sistematis terhadap unsur-unsur yang terdapat pada suatu gejala yang menjadi objek penelitian.⁴² Jenis observasi berdasarkan pelaksanaannya dibagi menjadi dua yaitu observasi partisipasi dan observasi non partisipasi. Karena dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan terhadap sebuah film maka penulis menggunakan observasi langsung non partisipasi yaitu contoh observasi langsung yang sama sekali tidak berperan, karena

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,.....hlm. 225.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 58.

⁴² Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 46.

kehadiran penulis tidak disadari dan tidak diketahui oleh subyek yang diamati.

Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan observasi non partisipan terhadap film *Battle of Surabaya*, untuk menyajikan visual yang terdapat pada film tersebut ke dalam bentuk karya tulis, maka penulis melakukan pengamatan pada setiap *scene* kemudian memotong suatu *scene* dengan cara *screenshot* atau *screen capture* terhadap gambar-gambar dalam *scene* film *Battle of Surabaya*, yang berpotensi mengandung nilai-nilai nasionalisme kemudian hasil dari *scene* yang telah di *screenshot* atau *screen capture* tersebut diidentifikasi untuk mengetahui nilai-nilai nasionalisme seperti apa yang terkandung dalam *scene* tersebut.

b. Dokumentasi

Selain observasi, dalam penelitian jenis kualitatif ini penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu suatu proses atau cara pengumpulan data melalui arsip-arsip termasuk didalamnya buku-buku tentang teori, dalil-dalil, pendapat atau hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, melainkan sebagai data pendukung yang dibutuhkan penulis dalam menyelesaikan masalah dalam penelitian.⁴³

Teknik pengumpulan data dalam teknik dokumentasi dapat berupa dokumen yang bersifat pribadi maupun dokumen yang telah dipublikasikan seperti catatan harian, transkrip, artikel atau berita online, foto atau video yang berkaitan dengan penelitian.⁴⁴ Berdasarkan hal tersebut maka teknik dokumentasi yang digunakan penulis ialah segala bentuk literatur tertulis maupun tidak tertulis seperti buku, jurnal, skripsi penelitian terdahulu yang relevan, artikel atau berita online, foto

⁴³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 195.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

dan video yang berkaitan dengan film *Battle of Surabaya* yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan teknik pengumpulan data, kemudian langkah selanjutnya yang perlu dilakukan oleh penulis adalah menganalisis data agar data yang didapat tersebut mudah dipahami. Teknik analisis data adalah metode yang digunakan penulis untuk memproses data menjadi informasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau *content analysis*, yaitu cara yang digunakan untuk memeriksa dokumen secara urut dan sistematis yang disajikan secara tertulis dan objektif dalam bentuk dokumen.⁴⁵ Metode ini dapat digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk media komunikasi seperti majalah, catatan harian, transkrip, artikel atau berita online, foto atau video serta bentuk-bentuk dokumentasi lain.

Berhubung dalam penelitian ini penulis menggunakan objek berupa film, maka dalam penelitian ini penulis memperhatikan semua isi yang terkandung dalam film tersebut dengan cermat terhadap *scene* (adegan) sehingga dapat diketahui mengenai nilai-nilai nasionalisme yang tergambar melalui dialog, gerak tubuh maupun tindakan-tindakan tokoh dalam film tersebut. Adapun alasan penulis menggunakan film *Battle of Surabaya* sebagai objek penelitian yaitu karena terdapat muatan *scene* yang mengandung nilai-nilai nasionalisme dalam berbagai bentuk.

Dalam memperoleh data penelitian secara baik dan tepat, maka penulis dapat melakukan analisis data dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan *file* video film *Battle of Surabaya* kemudian menyaksikan dan mengamati setiap *scene* dalam film tersebut.
- b. Melakukan *screenshot scene* (adegan-adegan) yang terdapat pada film *Battle of Surabaya*.

⁴⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 181.

- c. Melakukan penyortiran/pemilihan gambar dengan *scene* yang mengandung unsur nilai-nilai nasionalisme berdasarkan *screen capture* film *Battle of Surabaya*.
- d. Menjelaskan tanda-tanda, simbol-simbol serta makna-makna yang terkandung pada gambar *screen capture* tersebut.
- e. Memberi kesimpulan dengan mengurutkan tanda-tanda, simbol-simbol serta makna-makna yang mengandung nilai-nilai nasionalisme.
- f. Mengkaji relevansi nilai-nilai nasionalisme yang terkandung pada film *Battle of Surabaya* dengan anak SD/MI.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, hasil penelitian ini terbagi menjadi lima bab pembahasan, dalam penelitian ini hubungan satu bab dengan bab lainnya memiliki keterkaitan yang logis, sistematis dan runtut. Guna mempermudah pembahasan, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dibagi dalam beberapa bab, sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yaitu permasalahan akademik yang ditemukan penulis sehingga mendorong penulis untuk mengangkat tema ini. Selain itu dalam bab ini juga dicantumkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, fokus kajian, definisi konseptual, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada dasarnya bab pendahuluan ini berisi mengenai gambaran umum dari permasalahan yang akan dibahas penulis dan merupakan pertanggungjawaban ilmiah peneliti.

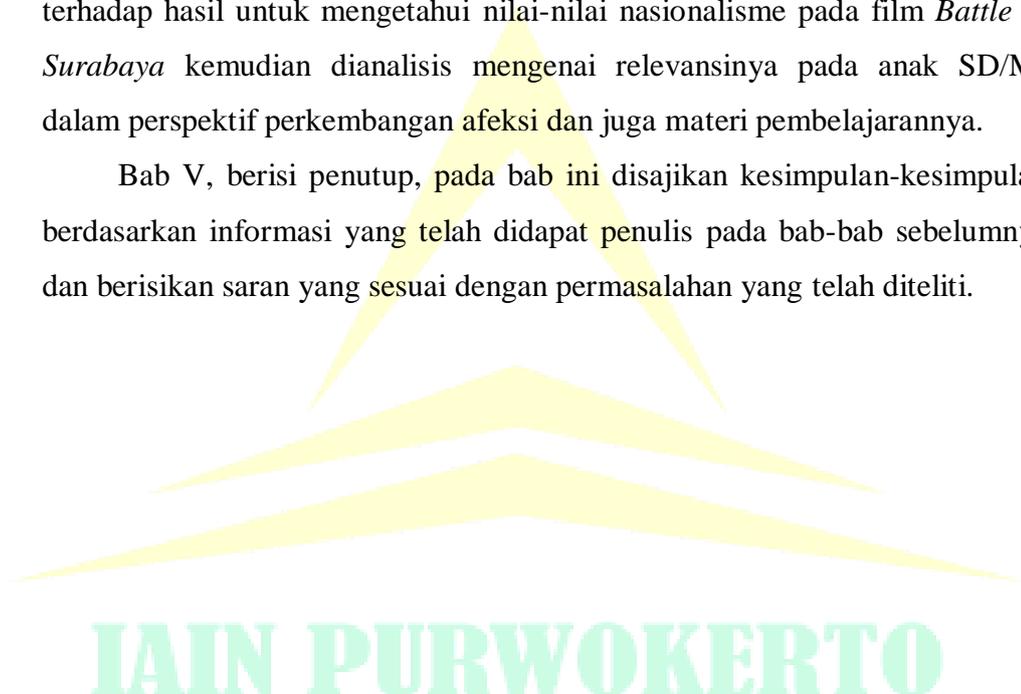
Bab II, berisi mengenai kajian teori yang dijadikan sebagai acuan dan landasan guna memahami ruang lingkup penelitian secara objektif. Bab ini terdiri dari tiga sub bab, sub bab yang pertama berisi mengenai nilai-nilai nasionalisme membahas tentang pengertian nilai, pengertian nasionalisme dan bentuk nilai-nilai nasionalisme, sub bab yang kedua membahas tentang film membahas tentang pengertian film, jenis-jenis film, dan film sebagai penyampai pesan, kemudian sub bab yang ketiga sekaligus terakhir

membahas tentang anak SD/MI membahas tentang pengertian anak SD/MI, karakteristik anak SD/MI dan perkembangan anak SD/MI.

Bab III, berisi mengenai profil film, pada bab ini akan dibahas mengenai profil yang berkaitan dengan film *Battle of Surabaya*, diantaranya membahas tentang profil film *Battle of Surabaya*, sinopsis film *Battle of Surabaya*, pengisi suara dan *crew* dalam film *Battle of Surabaya* serta membahas prestasi dan penghargaan yang diraih film *Battle of Surabaya*.

Bab IV, berisi tentang analisis dan pembahasan, memasukan data-data yang telah diperoleh dalam penelitian kemudian dilakukan pembahasan terhadap hasil untuk mengetahui nilai-nilai nasionalisme pada film *Battle of Surabaya* kemudian dianalisis mengenai relevansinya pada anak SD/MI dalam perspektif perkembangan afeksi dan juga materi pembelajarannya.

Bab V, berisi penutup, pada bab ini disajikan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan informasi yang telah didapat penulis pada bab-bab sebelumnya dan berisikan saran yang sesuai dengan permasalahan yang telah diteliti.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

NILAI - NILAI NASIONALISME, FILM DAN ANAK USIA SD/MI

A. Nilai – Nilai Nasionalisme

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Kata “nilai” dalam bahasa Inggris yaitu “*value*,” yang memiliki arti harga, dalam bahasa latin yaitu “*valu’ere*” yang memiliki arti berguna, berdaya, berlaku, mampu akan.⁴⁶ Serta dalam bahasa Prancis kuno kata “nilai” disebut dengan “*valoir*” yang berarti berguna, berdaya, berlaku, bermanfaat dan merupakan suatu yang paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “nilai” diartikan sebagai sesuatu yang penting dan berguna bagi manusia serta merupakan suatu yang menyempurnakan manusia.⁴⁷

Para ahli atau pakar dalam mengartikan nilai, terdapat beberapa perbedaan pendapat diantara mereka, hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan cara pandang dalam memahami sebuah arti dan makna nilai.⁴⁸ Setiap ahli atau pakar tersebut pasti memiliki persepsinya masing-masing yang didasarkan pada sudut pandang teoritis, analisis maupun empiris mereka. Adapun pengertian nilai menurut beberapa ahli atau pakar tersebut diantaranya, yaitu:

Nilai menurut Mulyana adalah tumpuan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan. Nilai merupakan suatu hal yang diinginkan dan diharapkan sehingga melahirkan perbuatan atau tindakan pada diri seseorang.⁴⁹ Menurut Adisusilo nilai adalah suatu hal berkualitas yang

⁴⁶ Aina Khoiron Nawali, “Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam,” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Juli 2018, hlm. 108.

⁴⁷ Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 963.

⁴⁸ Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai.....” hlm. 86.

⁴⁹ Rohmat M., *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 11.

menjadikan hal tersebut diinginkan, dikejar, disukai, dihargai, berguna dan dapat menjadikan orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.⁵⁰ Sedangkan Sukitman berpendapat bahwa nilai merupakan sesuatu yang terdapat dan melekat pada diri manusia yang layak untuk dijalankan dan dipertahankan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki karakter khas dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain.⁵¹

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat diketahui bahwa nilai merupakan esensi yang terdapat pada sesuatu yang berarti bagi kehidupan manusia. Hanya saja kebermaknaan dari sebuah esensi tersebut semakin meningkat seiring dengan meningkatnya daya tangkap pemaknaan manusia tersebut.⁵² Berdasarkan beberapa definisi nilai yang telah diuraikan diatas baik secara bahasa maupun pendapat para ahli atau pakar, maka kesimpulannya bahwa nilai adalah suatu gagasan abstrak yang dianggap baik, benar, penting dan berharga serta dapat dirasakan pada setiap diri individu masing-masing dan dijadikan sebagai prinsip-prinsip pedoman dalam menjalankan kehidupan.

b. Karakteristik Nilai

Secara umum terdapat dua karakteristik nilai yang berkaitan dengan teori nilai, yaitu:

1) Nilai Absolut dan Nilai Relatif

Suatu nilai dapat dikatakan sebagai nilai yang absolut atau abadi, apabila nilai yang berjalan saat ini sudah berjalan sejak masa lampau dan akan terus berlaku sepanjang masa, serta akan berlaku kepada siapa saja tanpa memandang ras dan kelas sosial. Ada juga yang berpendapat bahwa semua nilai relatif sesuai dengan apa yang menjadi keinginan dan diharapkan oleh manusia.

⁵⁰ Adisusilo, *Pendidikan Nilai Karakter*,hlm. 56-57.

⁵¹ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan....."hlm. 90.

⁵² Uqbatul Khair Rambe, "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 1, Desember-Mei 2020, hlm. 94.

2) Nilai Objektif dan Subjektif

Tolak ukur segala suatu gagasan terdapat pada objeknya, bukan pada subjek yang melakukan penilaian. Suatu nilai dapat dikatakan objektif apabila nilai-nilai tersebut tidak bergantung terhadap subjek yang menilainya. Kebenaran bergantung pada objektivitas fakta bukan terhadap pendapat seseorang. Sebaliknya, nilai dapat dikatakan subjektif, apabila subjek ikut berperan dalam memberikan penilaian, kesadaran manusia dijadikan sebagai tolak ukur penilaian. Oleh sebab itu, nilai subjektif yang dimiliki akal manusia selalu memperhatikan dari berbagai sudut pandang.⁵³

2. Nasionalisme

a. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme secara bahasa berasal dari kata “nasional,” yang dalam bahasa Inggris disebut “*nation*” dan dalam bahasa Belanda disebut “*natie*” yang berarti bangsa. Sedangkan dalam tata bahasa Indonesia kata “nasional” diberi imbuhan berupa “isme” yang diartikan sebagai suatu paham kebangsaan yang mengandung makna, kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas, terhadap sesama saudara sebangsa setanah air, persatuan dan kesatuan.⁵⁴ Dalam arti luas nasionalisme adalah paham kebangsaan yang memberikan kesetiaan tertinggi seseorang terhadap bangsa dan negaranya dengan memandang bangsanya sebagai bagian dari dunia.

Pada dasarnya nasionalisme memiliki banyak pengertian, hal tersebut dikarenakan adanya berbagai perbedaan baik dari segi penekanan, sudut pandang maupun perspektif dari masing-masing para ahli kebangsaan tersebut. Berikut ini terdapat beberapa pengertian nasionalisme menurut para ahli kebangsaan diantaranya: menurut

⁵³ Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam”, dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2017, hlm. 232-233.

⁵⁴ Khomarudin Hidayat dan Azyumadi Azra, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*, (Jakarta: ICCE, 2008), hlm. 28.

Greenfeld dan Chirot, istilah nasionalisme mengacu pada seperangkat ide, gagasan dan sentimen yang membentuk kerangka konseptual mengenai identitas nasional yang sering hadir bersama dengan identitas lain seperti agama, ras, suku, gender, okupasi, linguistik, teritorial, kelas, dan lain sebagainya. Menurut Smith, nasionalisme merupakan suatu gerakan ideologis yang digunakan dengan tujuan untuk meraih dan memelihara suatu otonomi, individualitas dan kohesi. Otto juga juga berpendapat mengenai arti dari nasionalisme, menurutnya nasionalisme merupakan sikap bersatu yang muncul sebagai akibat dari perasaan senasib masing-masing individu, adapun yang dimaksud rasa senasib disini bisa diartikan dalam banyak hal dan kondisi tertentu.⁵⁵

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli kebangsaan tersebut, maka pada intinya semua mengarahkan pada konsep mengenai jati diri kebangsaan yang berfungsi dalam terbentuknya identitas seseorang diantara masyarakat dunia yang beragam.⁵⁶ Nasionalisme juga dapat dikatakan sebagai suatu kondisi kejiwaan berupa kesetiaan penuh seseorang yang didedikasikan langsung untuk negara.⁵⁷ Adapun definisi nasionalisme menurut penulis adalah suatu paham yang mengajarkan kepada masyarakat suatu bangsa yang memiliki kesamaan seperti suku bangsa, kepercayaan, wilayah, kebudayaan serta kesamaan cita-cita dan tujuan, untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri.

b. Sejarah Nasionalisme di Indonesia

Pada umumnya kebangkitan nasionalisme yang terdapat di Indonesia dan negara-negara di Asia lainnya, berbeda dengan munculnya nasionalisme yang ada di Eropa. Nasionalisme di Indonesia mempunyai kaitan erat dengan kolonialisme Belanda yang sudah

⁵⁵ Liah Greenfeld and Daniel Chirot, "Nationalism and Aggression," *dalam Theory and Society*, Vol. 23 No.1, February 1994, hlm. 79-130.

⁵⁶ Anggraeni Kusumawardani & Faturochman, "Nasionalisme," *Jurnal Buletin Psikologi*, No. 2, Desember 2004, hlm. 64.

⁵⁷ S. Widiyono, "Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi," *Jurnal Populika*, Vol. 7, No. 1, Januari 2019, hlm. 15.

ratusan tahun lamanya menguasai bumi Indonesia.⁵⁸ Munculnya kesadaran hidup berbangsa dan bangkitnya nasionalisme di Indonesia tidak lepas dari semangat anti penjajahan dan kekuasaan kolonialisme - imperialisme Belanda. Kesadaran bahwa dalam melakukan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme, haruslah dengan merubah strategi yang tepat, salah satu caranya adalah melalui diplomasi dan berbagai organisasi pergerakan. Kemudian muncullah berbagai organisasi pergerakan nasional yang dipelopori oleh kaum terpelajar. Organisasi pergerakan tersebut ada yang bercorak, keagamaan, sosial budaya, gender (perempuan), politik, pemuda ada juga yang sekuler, kedaerahan serta nasionalis.⁵⁹

Sejak awal abad ke-20 merupakan awal bangkitnya nasionalisme di Indonesia, hal ini ditandai dengan terbukanya wawasan baru yang muncul dari para elit-elit intelektual. Kebangkitan nasional ini dapat dikatakan sebagai awal mula terbukanya suatu wawasan kebangsaan di kalangan kaum elit intelektual. Konsep wawasan kebangsaan pada masa pergerakan nasional dikaitkan dengan kolonialisme dan imperialisme yang menyebabkan penderitaan rakyat seperti kebodohan dan kemiskinan, kaum ini disebut golongan elit modern Indonesia, karena pendidikan yang diraihnya berbasis sistem pendidikan Eropa modern.

Partai Nasional Indonesia (PNI) terus melancarkan program-program perjuangan. Kritik tajam terhadap kekejaman yang dilakukan oleh kolonialisme dan imperialis terus digencarkan.

“Sebagai orang berpendidikan, Sukarno muncul sebagai seorang pemuda cerdas yang memimpin pergerakan nasional baru. Ia mendirikan partai bernama “Algemeene Studie Club,” (4 Juli 1927) yang kemudian partai itu berubah nama menjadi Partai Nasional Indonesia. Partai itu bersifat revolusioner, sebelumnya partai itu bernama Sukarno memimpin partai itu hingga Desember

⁵⁸ Darwin Une, “Perkembangan Nasionalisme di Indonesia dalam Perspektif Sejarah,” *Jurnal Inovasi*, Vol. 7, No. 1, Maret 2010, hlm. 180.

⁵⁹ Muslim Guchi dan Satrio Awal Handoko, “Narrative of Nationalism In The Indonesian High School History Textbooks For Grade XI,” *Jurnal Historika*, Vol. 22, No. 2, Oktober 2019, hlm. 87.

1929. Jumlah anggotanya hingga saat itu mencapai 1000 orang. Sukarno juga turut serta memprakarsai berdirinya Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) pada 1927. Pada 28 Oktober 1928 organisasi ini ikut menyatakan ikrar tentang tanah air yang satu, berbangsa satu, dan berbahasa satu, yaitu Indonesia. Ikrar Sumpah Pemuda itu membawa dampak luas pada masyarakat untuk menumbuhkan nasionalisme yang kuat, di daerah-daerah muncul nasionalisme yang digerakkan oleh tradisi dan agama, yang terinspirasi pemimpin pergerakan nasional di Jakarta.⁶⁰”

Oleh sebab itu, dibawah kepemimpinan Ir. Sukarno, PNI terus mendapat tekanan dari pihak Belanda, karena aksi-aksinya yang dianggap radikal terhadap pemerintahan Belanda, pada akhirnya Soekarno ditangkap dan diadili. Sebelum pengadilan memutuskan vonis, Sukarno sempat membacakan pidato pembelaan sebagai upaya untuk membakar semangat para pejuang. Pidato pembelaan tersebut kemudian dibuat buku yang berjudul “Indonesia Menggugat.”

Periode awal kebangkitan nasional dipelopori oleh R.M. Tirtoadisuryo yang merupakan seorang bangsawan, wartawan, dan pedagang yang berasal dari Solo. Kemudian muncul organisasi bersifat sosial budaya bernama Budi Utomo (BU), yang didirikan pada tahun 1908, pada tahun 1911 K.H. Samanhudi secara resmi mendirikan perkumpulan dagang yang diberi nama Sarekat Dagang Islam (SDI). Pada tahun 1912 nama SDI diubah dengan nama Sarekat Islam (SI) oleh HOS Cokroaminoto. Pada tahun 1912 juga lahir sebuah organisasi bercorak politik bernama Indische Partij (IP) yang pendirinya dikenal dengan sebutan “Tiga Serangkai,” yakni: Douwes Dekker, dr. Cipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat atau yang lebih dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantoro. Setelah itu IP berkembang pesat diberbagai daerah di Indonesia. Kemudian muncul organisasi berikutnya yang bersifat keagamaan, sosial dan pendidikan yaitu Sarekat Islam (SI) yang awalnya bernama SDI, terdapat juga organisasi

⁶⁰ Muslim Guchi dan Satrio Awal Handoko, “Narrative.....hlm. 89.

keagamaan yang bersifat modern yaitu Muhammadiyah, yang didirikan di Yogyakarta oleh Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912.

Selain Muhammadiyah pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya seorang ulama bernama Kyai Haji Hasyim Ashari bersama dengan beberapa ulama lainnya mendirikan organisasi Islam modern yang sangat berpegang teguh pada *Ahlusunnah wal jam'ah* bernama Nahdlatul Ulama (NU). Kemudian Moh. Hatta pada tahun 1926 dengan tegas menyatakan perlunya dibentuk suatu “blok nasional” yang beranggotakan organisasi-organisasi pergerakan, baik yang berideologi nasionalis maupun komunis dan yang berbasis agama maupun sekuler guna menghadapi penjajahan kolonialisme Belanda, namun, pada tahun 1926 dan awal tahun 1927 dengan ambisinya, PKI sendiri melakukan gerakan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda yang pada akhirnya perlawanan tersebut dapat dilumpuhkan oleh Belanda.⁶¹

Nasionalisme yang terdapat di zaman modern seperti saat ini berbeda dengan masa pergerakan nasional, yang dimana nasionalisme muncul sebagai pandangan dan kesadaran akan harga diri dari ketertinggalan, kebodohan dan kemiskinan akibat penindasan ideologi kolonialisme pemerintahan Belanda. Sedangkan nasionalisme modern yang muncul belakangan ini yaitu sebagai perasaan sentimen dan kesadaran akan harga diri daerah yang merasa di eksploitasi oleh pemerintah pusat, serta merasa bahwa kebijakan-kebijakan dalam pembangunan fasilitas lebih diprioritaskan untuk penduduk di pulau Jawa (Jawasentris) dibanding dengan daerah diluar pulau Jawa.

Sehingga akibat dari kecemburuan daerah-daerah diluar Jawa terhadap Jawasentris menyebabkan munculnya Sulawesi (Makassar) Merdeka di Sulawesi Selatan, Federasi Kalimantan Timur, Gerakan Aceh Merdeka (GAM), dan Gerakan Papua Merdeka di Irian Jaya, gerakan-gerakan tersebut timbul sebagai reaksi atas ketidakpuasan terhadap proses pembangunan baik secara fisik, ekonomi, sosial dan

⁶¹ Muslim Guchi dan Satrio Awal Handoko, “Narrative.....hlm. 90-91.

budaya yang tidak merata selama masa kepemimpinan Orde Baru. Semua gerakan tersebut sudah mereda seiring pemerataan pembangunan oleh Pemerintah Pusat, seperti GAM yang diselesaikan dengan damai secara diplomasi. Namun, GPM atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Teroris Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) di Papua masih terus melakukan perlawanan kepada aparat hingga kini.

c. Nasionalisme dalam Islam

Islam merupakan agama yang *Rahmatan lil 'alamin*, dimana segala sesuatu yang berkaitan dengan tatanan kehidupan manusia telah diatur. Islam telah memberikan konsep dasar dari nasionalisme. Secara konseptual ayat Al-Qur'an memang tidak menjelaskan secara langsung dan rinci, mengenai negara dan sebuah sistem dalam negara, namun setidaknya terdapat beberapa kata untuk menjelaskan komponen suatu negara diantaranya, kata *balad* (negeri atau tanah air), *syab* (bangsa), *ulul amri* (pemerintahan). Meskipun Al-Quran dan hadis berperan sebagai sumber primer dan sekunder umat Islam tidak menyebutkan nasionalisme secara jelas, akan tetapi secara implisit para ulama melalui berbagai fatwanya yang berlandaskan pada beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis mengatakan bahwa nasionalisme dianjurkan oleh Islam.⁶²

Walaupun banyak yang menyatakan bahwa dalam ajaran Islam tidak terdapat dalil yang melandasi nasionalisme, namun secara sederhana nasionalisme dapat disamakan dengan cinta tanah air. Apabila nasionalisme adalah cinta tanah air, maka sebenarnya dalil didalam Al-Quran begitu banyak, diantaranya adalah firman Allah Swt:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ
وَيَمْكُرُ اللَّهُ

اللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

“Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu

⁶² Mufaizin, “Nasionalisme dalam Perspektif.....hlm. 42.

daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.”⁶³ (Qs. al-Anfal 30)

Selain terdapat pada Al-Qur'an konsep nasionalisme dalam Islam juga terdapat pada beberapa hadis Nabi Muhammad Saw salah satu hadis yang menyinggung tentang nasionalisme (kecintaan pada tanah air) tersebut yaitu:

اللهم حبب إلينا المدينة كما حبيت إلينا مكة أو

أشد

“Ya Allah jadikan kami mencintai Madinah sebagaimana kami mencintai Makkah bahkan lebih darinya.”

Hadis tersebut merupakan doa sekaligus ungkapan kecintaan Nabi Muhammad kepada tanah airnya. Pada beberapa hadis dan sirah Nabawiyah disebutkan bahwa Rasulullah Saw, sangat mencintai kota kelahirannya yaitu Mekah sebagai tanah airnya, masa kecil beliau juga dihabiskan di Makkah karena orangtua, pengasuh dan semua keluarganya merupakan penduduk asli Mekah, akan tetapi setelah beliau ditugaskan untuk berdakwah di jalan Allah guna menyebarkan agama Islam di Mekah justru mengakibatkan penduduk Mekah menjadi gelap mata hingga mereka tidak ragu-ragu untuk mengusir bahkan membunuh, sehingga hal itu mengakibatkan beliau hijrah ke Madinah.⁶⁴

Dalam penerapannya, konsep dan nilai-nilai nasionalisme mampu menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang rukun dan damai. Bahkan dimasa sekarang ini nasionalisme sangat diperlukan untuk memperkuat sendi-sendi kenegaraan dari berbagai ancaman yang datang seperti paham seperti ekstremisme, komunisme, radikalisme, dan sebagainya, yang dapat merusak kebhinekaan bangsa ini. Oleh karena itu Islam memandang Nasionalisme sebagai media untuk memakmurkan dan memberikan kedamaian dalam sebuah negara, dengan demikian

⁶³ Humaidi dan Faizin Ainun Najib, “Nasionalisme dalam Al-Qur’an,” *Al Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 1, Maret 2020, hlm. 75.

⁶⁴ Mufaizin, “Nasionalisme dalam Perspektif.....” hlm. 50.

Nasionalisme sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan semua unsur yang melahirkan ajaran nasionalisme inklusif dalam Al-Quran, sehingga seorang muslim yang baik adalah warga suatu bangsa yang baik pula.

3. Nilai – Nilai Nasionalisme

a. Pengertian Nilai-Nilai Nasionalisme

Berdasarkan definisi mengenai nilai dan nasionalisme diatas, maka nilai-nilai nasionalisme dapat diartikan sebagai harapan, cita-cita, dan keharusan untuk membangun masa depan sebuah bangsa, tanpa melihat berbagai perbedaan latar belakang seperti ras, suku dan agama. Nilai-nilai nasionalisme juga dapat dikatakan sebagai sebuah perasaan, sikap, tekad serta tindakan yang dihayati dan dipikirkan oleh manusia sebagai warga negara yang menyeluruh, terpadu, teratur yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara (NKRI) dan Pancasila sebagai ideologi negara serta memiliki rasa rela berkorban dalam menghadapi dan mengantisipasi segala macam bentuk ancaman baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri yang dapat membahayakan persatuan, kesatuan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa dan negara.

Nilai-nilai nasionalisme memiliki peran yang sangat penting untuk membina rasa persatuan diantara para warga negara yang heterogen karena perbedaan agama, suku, ras dan golongan serta berfungsi untuk merawat, membina dan mengisi kemerdekaan yang sudah diraih oleh pendahulu bangsa. Nilai-nilai nasionalisme perlu ditanamkan kepada generasi muda melalui kesadaran nasional yang dapat ditumbuhkan melalui pengajaran sejarah, media pengajaran sejarah tidak hanya berupa materi yang didapat melalui pendidikan formal saja akan tetapi dapat juga dijumpai melalui media film yang bertemakan sejarah atau nasionalisme dengan *genre* animasi agar dapat

menarik perhatian generasi muda.⁶⁵ Film juga dapat mendeskripsikan watak, identitas serta harkat dan martabat bangsa. Sebuah film yang memiliki kualitas baik dan isi yang berfaedah dapat memberikan fungsi dan manfaat bagi penontonnya agar nantinya dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari yang nyata.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui film *Battle of Surabaya* yang ber-genre animasi ini diharapkan dapat menjadi bekal generasi muda khususnya anak SD/MI untuk tetap semangat dalam menjaga persatuan dan kesatuan negaranya serta dapat membentengi mental para generasi muda dari berbagai pengaruh negatif globalisasi.⁶⁶

b. Indikator Nilai-Nilai Nasionalisme

Prinsip dari nilai-nilai nasionalisme bangsa Indonesia sebenarnya dilandasi oleh nilai-nilai yang terdapat pada dasar negara Indonesia yakni Pancasila, yang diarahkan agar bangsa Indonesia senantiasa mengamalkan persatuan kesatuan, kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, bangga sebagai bangsa Indonesia, rela berkorban, mengakui persamaan hak dan kewajiban sesama manusia, menumbuhkan sikap saling mencintai sesama manusia. Terdapat dua orang tokoh yang mengemukakan pendapatnya mengenai nilai-nilai nasionalisme yaitu Aman dan Sindung. Nilai-nilai nasionalisme menurut Aman dalam bukunya mengemukakan bahwa ada beberapa indikator sikap nasionalisme yaitu, 1) bangga sebagai bangsa Indonesia, 2) bangga pada budaya yang beragam, 3) cinta tanah air dan bangsa, menghargai jasa para pahlawan, 4) menerima kemajemukan, 5) mengutamakan kepentingan umum, 6) rela berkorban demi bangsa.⁶⁷

Sedangkan nilai-nilai nasionalisme menurut Sindung Tjahyadi antara lain: 1) bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta tidak merasa rendah diri; 2) berani membela kebenaran

⁶⁵ Sri Uji Lestari, Ufi Saraswati dan Abdul Muntholib.....hlm. 207

⁶⁶ Sri Uji Lestari, Ufi Saraswati dan Abdul Muntholib.....hlm. 206.

⁶⁷ Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 141.

dan keadilan; 3) gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; 4) menempatkan persatuan dan kesatuan, diatas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan; 5) menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara; 6) mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa; 7) menumbuhkan sikap saling mencintai sesama manusia; 8) mengembangkan sikap tenggang rasa; 9) merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia; 10) pentingnya sikap saling menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain; 11) menghargai nyawa orang lain; 12) senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.⁶⁸

B. Film

1. Pengertian Film

Secara bahasa kata film di Indonesia dikenal dengan istilah “sinema,” sedangkan dalam bahasa Inggris kata “sinema” dikenal dengan istilah “*cinemathographic*” yang berasal dari kata “*cinema*” dan “*tho*”/“*phytos*” yang berarti “cahaya” serta “*graphic*” yang berarti “tulisan/gambar/citra,” sehingga dapat dikatakan bahwa istilah film berarti melukiskan suatu gerak dengan cahaya. Film adalah sebuah komunikasi massa berbentuk elektronik berupa media audio visual yang didalamnya menampilkan informasi berupa kata, gambar (citra), bunyi atau suara dan kombinasi diantara ketiganya. Film merupakan salah satu media visual yang penting untuk terus dikembangkan di Indonesia, bahkan pecinta film tidak hanya mampu berestetis saja bahkan beberapa komponen masyarakat tertentu sampai terinspirasi dan termotivasi hidupnya yang disebabkan oleh efek pribadi dari film yang sedang digemarinya.⁶⁹

Adapun yang dimaksud dengan film animasi adalah serangkaian gambar yang bergerak secara cepat, berkelanjutan dan terus menerus serta

⁶⁸ Sindung Tjahyadi, *Nasionalisme dan Pembangunan Karakter*, (t.k: t.p, 2010), hlm. 129.

⁶⁹ Pheni Cahya Kartika, “Rasionalisasi Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra,” *Jurnal Pena Indonesia*, Vol. 2, No, 2, Oktober 2016, hlm. 143.

memiliki keterkaitan antara gambar yang satu dengan gambar lainnya. Sedangkan secara bahasa, kata animasi dalam kamus umum bahasa Inggris – Indonesia merupakan penyesuaian atau adaptasi dari kata *animation* yang berasal dari kata dasar *to animate* yang berarti menghidupkan. Secara umum film animasi adalah film yang berupa kegiatan menggerakkan, menghidupkan benda mati dengan memberikan dorongan semangat, kekuatan dan emosi agar menjadi bergerak, hidup dan terkesan hidup.⁷⁰

2. Jenis dan Genre Film

Pembagian film secara umum dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Pertama, film dibedakan berdasarkan medianya yaitu film yang menggunakan media layar lebar dan film yang menggunakan media layar kaca. Kedua, film dibedakan berdasarkan jenisnya yaitu film fiksi dan non fiksi. Kemudian film non fiksi dibagi lagi menjadi tiga jenis yaitu, film eksperimental, dokumenter dan film untuk tujuan ilmiah. Seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin maju, menyebabkan *genre* film pada masa sekarang juga banyak mengalami perkembangan. Terdapat dua kelompok *genre* film menurut Pratista yaitu: *genre* induk primer dan *genre* induk sekunder. *Genre* film induk primer adalah *genre-genre* pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan film pada era 1900-an hingga 1930-an, seperti: film komedi, drama, sejarah, fantasi, horor, aksi, kriminal, *gangster*, perang, dan petualangan. Sedangkan *genre* film induk sekunder yaitu *genre-genre* besar dan populer yang merupakan hasil pengembangan atau turunan dari *genre* induk primer, seperti film biografi, bencana dan film-film yang digunakan untuk studi ilmiah.⁷¹

Sedangkan *genre* film yang digunakan dalam penelitian ini adalah film animasi atau yang lebih dikenal dengan istilah film kartun merupakan suatu media yang menggabungkan antara audio dan visual dengan penceritaan cerita menggunakan langkah animasi. Animasi juga dapat diartikan sebagai gambar yang membuat objek seolah-olah bergerak

⁷⁰ Yunita Syahfitri, "Teknik Film Animasi dalam Dunia Komputer," *Jurnal Saintikom*, Vol. 10, No. 3 September 2011, hlm. 213.

⁷¹ J.B. Kristanto, *Katalog Film Indonesia, 1967-2007*, (Jakarta: Nalar, 2007), hlm. 13.

seperti hidup, hal tersebut disebabkan oleh kumpulan gambar yang berubah beraturan dan bergantian ditampilkan.⁷² Film hanya akan bermakna apabila ditonton oleh penontonnya, Oleh karena itu kesediaan penonton menyaksikan film Indonesia menjadi hal yang sangat penting. Perkembangan film khususnya animasi di Indonesia akhir-akhir ini mengalami kemajuan yang cukup pesat, salah satu film animasi tersebut adalah film *Battle of Surabaya*.

3. Film Sebagai Media Penyampai Pesan dan Sebagai Media Pembelajaran

a. Film Sebagai Media Penyampai Pesan

Pada umumnya, film yang ber-*genre* animasi lebih dikenal sebagai media hiburan saja ketimbang media persuasif (pembujuk). Padahal lebih dari itu, sebenarnya film mempunyai kekuatan persuasi atau bujukan yang besar sebagai alat untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para penontonnya dan juga sebagai alat yang digunakan sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan bagi penontonnya. Film sebagai media komunikasi yang bersifat audio visual mempunyai peran yang efektif dalam mensosialisasikan atau mengkampanyekan pesan-pesan yang positif sehingga film sebagai literasi diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pengetahuan dan karakter masyarakat. Film juga tidak hanya mempelajari dan menganalisis dari segi segmentasi penonton film saja, akan tetapi film sebagai media literasi harus dapat menghadirkan sebuah film yang tidak hanya menghibur saja tetapi juga dapat menyampaikan informasi yang berisikan pendidikan termasuk juga nilai-nilai nasionalisme.⁷³

Film sebagai media penyampai pesan merupakan suatu alat yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan kepada

⁷² Rona Guines dan Mei Kurniawan, Perancangan dan Pembuatan Animasi 2D "Kerusakan Lingkungan" dengan Teknik Masking, *Jurnal Ilmiah DASI*, Vol. 14, No. 4, Desember 2013, hlm. 55.

⁷³ Anisti, "Komunikasi Media Film Wonderful Life (Pengalaman Sineas Tentang Menentukan Tema Film)," *Jurnal Komunikasi*, Vol. VIII No. 1, Maret 2017, hlm. 34-35.

penonton agar mencontoh atau melakukan sesuatu yang diinginkan oleh pembuat informasi melalui film yang dibuatnya, dalam hal ini pesan informasi yang dimaksud adalah pesan mengenai nilai-nilai nasionalisme. Film *Battle of Surabaya* merupakan media berupa film yang dapat dijadikan contoh untuk mempermudah penonton khususnya generasi muda (anak SD/MI) dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme bagi dirinya. Hal tersebut dikarenakan film *Battle of Surabaya* menceritakan tentang perjuangan rakyat Indonesia khususnya *arek-arek Suroboyo* dalam mempertahankan kemerdekaan pada pertempuran 10 November 1945 melawan Inggris dan sekutu, walaupun film tersebut menceritakan sejarah akan tetapi tampilan film dibungkus dengan *genre* animasi yang notabene lebih disukai anak-anak apalagi dengan dihadirkannya dua tokoh fiktif yang masih berusia anak.

b. Film Sebagai Media Pembelajaran

Media memiliki fungsi utama sebagai alat bantu dalam belajar, salah satu alat bantu pembelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran secara efektif adalah film. Media film dapat digunakan sebagai media belajar atau sumber belajar, sehingga dapat membantu guru dan siswa menjalin komunikasi dan interaksi yang lebih hidup, sehingga pesan pembelajaran yang ingin disampaikan dapat tercapai dengan lebih baik dan sempurna. Segala sesuatu yang terlihat oleh mata dan terdengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah diingat dari pada sesuatu yang hanya dapat dibaca atau hanya didengar, karena anak SD/MI akan lebih cepat belajar ketika menyaksikan suatu film.⁷⁴

Penggunaan media film ini diharapkan anak SD/MI mampu mengolah informasi yang ada dari isi film tersebut dengan begitu siswa dapat menganalisis serta dapat mengelompokkan data atau informasi mana saja yang sesuai dengan fakta dan realitanya tidak hanya itu saja anak dapat mengembangkan proses berpikirnya, oleh karena itu

⁷⁴ Lusiana Surya W., Wawan Darmawan, Tarunasena Ma'mur, "Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan kemampuan Mengolah Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 7, No. 1, 2018, hlm. 126.

penggunaan media film dapat menjelaskan suatu proses dan menjelaskan suatu keterampilan sehingga semua anak dapat belajar melalui film tersebut sekaligus dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mengolah informasi.⁷⁵

Salah satu materi yang cocok menggunakan media film adalah materi sejarah. Film yang memiliki tema sejarah secara langsung dapat membaca suatu interpretasi sejarah beserta dengan fakta-fakta sosial yang terdapat didalamnya. Sehingga, ketika penonton menikmati film bertemakan sejarah, maka penonton merasa seperti membaca suatu analisa peristiwa sejarah melalui visualisasi film, hal itu lebih efektif dibandingkan hanya membaca dan menghafal nama-nama tokoh dan peristiwa-peristiwa penting sejarah. Hal ini dapat mempermudah pemahaman sejarah serta membuatnya tidak membosankan. Namun, penggunaan film sebagai media pembelajaran sejarah harus didasari dengan penelitian mengenai tokoh dan peristiwa sejarah yang akan difilmkan beserta penelitian-penelitian lain misalnya tentang arsitektur kota dan tokoh yang akan menjadi suatu *setting* film sejarah.⁷⁶

Belajar sejarah melalui film lebih efektif dan mengasikkan daripada sekedar membacanya melalui buku, apalagi jika yang digunakan untuk media pembelajaran adalah film ber-*genre* animasi yang lebih disukai anak SD/MI. Film animasi yang baik yakni apabila cerita dan adegannya mampu menumbuhkan nilai-nilai positif dan meningkatkan kecintaan anak terhadap agama dan bangsanya sendiri, hal itu dapat dimunculkan melalui film animasi dengan rasa cinta tanah air dan mampu memahami kearifan budaya lokal yang dimiliki masing-masing daerah. Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran juga efektif untuk pembelajaran sejarah salah satunya adalah film *Battle of Surabaya* yang merupakan film ber-*genre* animasi yang mengangkat

⁷⁵ Irfai Fathurohman, Agung Dwi Nurcahyo, Wawan Shokib Rondli, "Film Animasi Sebagai Media Pembelajaran Terpadu untuk Memacu Keaksaraan Multibahasa pada Siswa SD,"

⁷⁶ Lusiana Surya W., Wawan Darmawan, "Penerapan.....hlm. 126.

tema peristiwa bersejarah pertempuran 10 November di Surabaya yang mengandung banyak nilai-nilai nasionalisme.

C. Anak SD/MI

1. Pengertian Anak SD/MI

Anak SD/MI merupakan kategori anak yang banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik dari segi perubahan mental maupun fisik. Usia anak SD/MI berkisar antara 6-12 tahun, pada usia ini juga dikenal sebagai masa kanak-kanak kedua yang dikenal pula sebagai masa sekolah. Anak SD/MI telah mampu menerima pendidikan formal dan telah mampu menyerap berbagai hal di lingkungan sekitarnya.⁷⁷ Anak SD/MI merupakan kelanjutan pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis dari anak usia bawah lima tahun (balita) pada usia tersebut, anak telah mengalami beberapa pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya.⁷⁸ Usia rata-rata anak di Indonesia saat masuk tingkatan sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah adalah 6 tahun dan lulus pada usia 12 tahun. Jika berdasarkan pada pembagian tahap perkembangan anak, maka anak SD/MI sedang pada tahap dua perkembangan, pertama yaitu masa kanak-kanak tengah pada rentang usia (6-9 tahun), dan kedua yaitu masa kanak-kanak akhir pada rentang usia (10-12 tahun).⁷⁹

Sekolah dasar (SD), madrasah ibtidaiyah (MI) maupun lembaga pendidikan lain yang sederajat merupakan tingkat pendidikan dasar yang pertama bagi anak, pada dasarnya anak mulai belajar pada tingkat pendidikan SD/MI tersebut. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan tingkat sekolah dasar adalah jenjang pendidikan pada instansi pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang

⁷⁷ Ilmi Solihat dan Erwin Salpa Riansi, "Literasi Cerita Anak dalam Keluarga Berperan Sebagai Pembelajaran Pembentuk Karakter Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD)*, Vol. 4 No. 2, September 2018, hlm. 264.

⁷⁸ Usman Yahya, "Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam," *Jurnal Islamika*, Vol. 15 No. 2, 2015, hlm. 228.

⁷⁹ Hascita Istiqomah dan Suyadi, "Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta)," *El-Midad: Jurnal PGMI*, Vol. 11, No. 2, Desember 2019, hlm. 155.

diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan untuk kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat.⁸⁰

Berdasarkan penjabaran mengenai pengertian anak SD/MI tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak SD/MI adalah anak-anak yang memiliki rentang usia 6 hingga 12 tahun (berada dalam tahap operasional konkret) dengan berbagai karakteristik unik dan sedang menempuh tingkat pendidikan formal pada suatu lembaga pendidikan dasar di SD/MI, serta anak-anak SD/MI tengah berada pada dua periode perkembangan anak yaitu periode kelas rendah yang termasuk dalam masa kanak-kanak tengah (kelas 1, 2 dan 3) dan periode kelas tinggi yang termasuk dalam masa kanak-kanak akhir (kelas 4, 5 dan 6).

2. Karakteristik Anak SD/MI

Tingkatan kelas pada pendidikan dasar dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam. Rata-rata rentang usia anak masuk SD/MI yaitu masuk pada usia antara 6/7 tahun dan lulus pada usia 12 tahun. Karakteristik anak SD/MI sudah mulai mencari jati diri, berfikir sesuai logika dan nalarnya, mampu berkomunikasi dengan orang disekitarnya dengan baik, daya ingat, kemampuan menghafal dan memorisasi menguat, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan lebih senang merasakan dan melakukan sesuatu secara langsung.⁸¹

3. Perkembangan Anak SD/MI

a. Perkembangan fisik

⁸⁰ Dias Septi Indriani, "Keefektifan Model *Think Pair Share* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS," *Journal of Elementary Education*, Vol. 3, No. 2, 2014, hlm. 22.

⁸¹ Hascita Istiqomah dan Suyadi, "Perkembangan....." hlm. 155.

Secara fisik, perkembangan biologis yang dialami oleh anak SD/MI mengalami pertumbuhan otak, otot dan tulang. Saat anak masuk usia 6 tahun yang merupakan usia masuk kelas satu SD/MI berada dalam periode peralihan dari pertumbuhan cepat masa anak-anak awal menuju fase perkembangan yang lambat. Memasuki usia 9 tahun, tinggi dan berat badan anak laki-laki dan perempuan kurang lebih sama, berbeda dengan fisik anak sebelum usia 9 tahun dimana anak perempuan relatif lebih pendek dan lebih langsing dari anak laki-laki.⁸²

Kemudian akhir kelas empat, anak perempuan pada umumnya mulai mengalami masa lonjakan pertumbuhan, yang ditandai dengan tumbuhnya lengan dan kaki yang mulai tumbuh cepat. Akhir kelas lima, umumnya anak perempuan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat dari pada anak laki-laki sedangkan anak laki-laki mengalami lonjakan pertumbuhan pada usia 11 tahun. Memasuki usia 12-13 tahun atau awal kelas enam, kebanyakan anak perempuan mendekati puncak tertinggi pertumbuhan mereka dan mengalami pubertas yang ditandai dengan menstruasi, sedangkan anak laki-laki memasuki masa pubertas dengan ejakulasi yang terjadi antara usia 13-16 tahun.

b. Perkembangan Afektif

Anak SD/MI memasuki fase hubungan kontak sosial yang lebih baik dari sebelumnya sehingga anak lebih senang bermain dan berbicara dalam lingkungan sosialnya.⁸³ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peranan yang penting dalam perkembangan sosial anak, karena melalui teman sebaya anak belajar dan mendapat informasi mengenai dunia anak di luar keluarga. Sikap tidak percaya diri pada anak akan muncul apabila anak tidak dapat mengerjakan tugas seperti apa yang dikerjakan temannya.

⁸² Fatma Khaulani, Neviyarni dan Irda Murni, "Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. VII, No. 1, Januari 2020, hlm. 53.

⁸³ Umi Latifa, "Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya," *Jurnal Academica*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 189.

Perkembangan afektif pada usia kelas 1 (6 tahun) SD/MI umumnya anak mudah bertengkar, tersinggung, mulai mempunyai rasa malu dan sudah dapat membedakan benar dan salah. Pada usia kelas 2 dan 3 (7-9 tahun) anak sudah dapat membedakan fiksi dan fakta, mempunyai rasa ingin berbuat baik serta mulai melihat dunia kesehariannya diberbagai sudut pandang. Saat kelas 4 dan 5 (9-11 tahun) anak sudah dapat mengendalikan emosi, mulai dapat mengatasi konflik dan mulai tertarik dengan lawan jenisnya. Kemudian saat memasuki kelas 6 (11-12 tahun) atau masa akhir sekolah dasar anak mulai bisa membaca perspektif dan emosi orang lain, mulai dapat menentukan sudut pandang suatu masalah serta mulai bisa mengendalikan reaksinya terhadap sesuatu.

c. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan untuk berpikir dan memecahkan masalah yang dimiliki anak.⁸⁴ Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik cara berpikir yang khas, dan cara mengamati lingkungan sekitar serta mengorganisasi dunia pengetahuan yang mereka dapat juga berbeda dengan anak pra sekolah dan orang dewasa.

Teori perkembangan Piaget merupakan salah satu teori perkembangan kognitif yang terkenal. Dalam teorinya, anak usia 7-11 tahun masuk dalam fase operasional konkrit penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkrit. Sedangkan pada usia 12 tahun atau saat masuk periode akhir SD/MI anak masuk dalam fase operasional formal yaitu kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

⁸⁴ Umi Latifa, "Aspek Perkembangan pada.....hlm. 188.

BAB III

PROFIL FILM BATTLE OF SURABAYA

A. Film *Battle of Surabaya*

Film *Battle of Surabaya* merupakan sebuah film ber-*genre animation, action, dan adventure* pertama yang mengambil tema sejarah dan diangkat ke layar lebar serta dibuat oleh orang Indonesia, hal tersebut membuat film ini bermuatan nilai-nilai nasionalisme. Film *Battle of Surabaya* ini diproduksi oleh sebuah studio animasi bernama MSV Studio yang kala itu masih bernama MSV pictures. Film *Battle of Surabaya* menjadi film animasi 2D buatan Indonesia pertama yang tayang di bioskop, film ini berdurasi sekitar 1 jam 39 menit, film ini tayang perdana di bioskop seluruh Indonesia pada tanggal 20 Agustus 2015 dengan menghabiskan anggaran berjumlah sekitar 15 miliar rupiah dan diproduksi oleh MSV Studio dan STMIK Amikom Yogyakarta dengan dikerjakan oleh 180 orang *crew* yang merupakan animator para alumni dosen dan mahasiswa STMIK Amikom Yogyakarta.⁸⁵

Pada awalnya pembuatan film *Battle of Surabaya* hanya berupa trailer yang diproduksi oleh sekelompok *crew* MSV Studio yang berjumlah 5 sampai 11 orang, karena pada saat itu masih terkendala keterbatasan biaya, tenaga ahli dan fasilitas yang kurang memadai untuk memproduksi sebuah film layar lebar ber-*genre* animasi 2D, maka Aryanto Yuniawan sebagai *director* hanya bisa membuat trailer *Battle of Surabaya*. Pembuatan trailer layar lebar film *Battle of Surabaya* memakan waktu sekitar 3 bulan dengan tenaga sekitar 11 orang. Terhitung selama kurun waktu 4 tahun (2012-2014), trailer tersebut sudah meraih berbagai penghargaan tingkat nasional dan internasional serta menjadi nomine penghargaan internasional tahun 2014. Setelah trailer tersebut meraih banyak penghargaan, barulah Aryanto dan para *crew* MSV Studio saat itu mulai memproduksi film layar lebar yang didukung oleh beberapa investor film layar lebar. Berawal dari sinilah film

⁸⁵ Fajar Ardi, "Representasi Nasionalisme dalam Film *Battle*....." hlm. 2.

animasi layar lebar pertama Indonesia berjudul *Battle of Surabaya* tercipta.⁸⁶

Film *Battle of Surabaya* mengadaptasi *setting* sejarah pada peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, dalam sejarah Indonesia pertempuran tersebut lebih dikenal dengan istilah “Pertempuran Surabaya,” yaitu pertempuran yang dilatarbelakangi oleh kemarahan rakyat Surabaya yang tidak rela tanahnya kembali dijajah oleh Belanda yang membonceng pasukan NICA dan mendarat di Tanjung Perak Surabaya pada 25 Oktober 1945. Pertempuran Surabaya disebabkan oleh kemarahan rakyat Surabaya pada insiden perobekan bendera Belanda di Hotel Yamato, yang kemudian memicu berbagai pertempuran kecil. Puncaknya pada tanggal 27 Oktober 1945, sekutu memberikan ultimatum pertama kepada rakyat Surabaya melalui pamflet yang disebar dari pesawat Dakota, yang membuat rakyat Surabaya marah sehingga terjadilah pertempuran pertama pada tanggal 27-29 Oktober 1945. Kemudian pertempuran tersebut membuat Soekarno, Moh. Hatta, Amir Syarifuddin dan Mallaby berunding dan menghasilkan gencatan senjata.

Namun, tewasnya Jendral Mallaby pada suatu gesekan antara pejuang dan sekutu membuat Inggris murka dan kembali mengultimatum Surabaya, tetapi rakyat Surabaya kembali menolak. Pada tanggal 10 November Kota Surabaya digempur habis-habisan oleh sekutu melalui darat, laut dan udara menggunakan alutsista canggih pada jamannya, pertempuran hebat selama 3 minggu yang memakan ribuan korban jiwa baik dari kalangan militer dan sipil dari kedua belah pihak pun terjadi sebagai konsekuensi dari penolakan ultimatum tersebut.⁸⁷ Sikap tersebut merupakan bukti semangat nasionalisme tinggi yang dimiliki pemuda dan rakyat Surabaya. Pertempuran ini menjadi suatu peristiwa paling bersejarah bagi Indonesia yang mempertegas kedudukan Republik Indonesia sebagai negara merdeka. Hingga kini peristiwa bersejarah yang terjadi pada tanggal 10 November tersebut setiap tahunnya diperingati seluruh rakyat Indonesia sebagai Hari Pahlawan.

⁸⁶Anom Fajaraditya, *Sinema Paradoks Pengantar*.....hlm 142.

⁸⁷Endra Kusuma dkk, "Pertempuran Surabaya Tahun 1945 dalam Perspektif Perang Semesta," *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1 No. 12, Mei 2021, hlm. 2828-2830.

Adegan film *Battle of Surabaya* yang diambil untuk cerita film ini tepatnya adalah pada saat 3 hari sebelum peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya berlangsung. Pesan yang dijadikan sebuah *tagline* dalam film *Battle of Surabaya* yaitu “no glory in war” yang apabila diterjemahkan kalimat tersebut berarti “tidak ada kejayaan di dalam perang.”⁸⁸ Adapun alasan sutradara memilih pertempuran 10 November 1945 di Surabaya sebagai latar belakang cerita film adalah karena perang tersebut adalah perang terbesar Bangsa Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan yang memakan korban hingga 16.000 jiwa dan menyebabkan setidaknya 200.000 penduduk Indonesia rakyat sipil meninggalkan Kota Surabaya, sedangkan korban dari pihak pasukan India dan Inggris berjumlah sekitar 600 - 2000 tentara. Selain itu, perang ini termasuk dalam pertempuran terbesar setelah Perang Dunia II berakhir yang terkenal hingga ke Eropa, sehingga perang tersebut berhasil memermalukan sekutu, akibatnya mereka mengubah strategi perangnya dari perang secara fisik menggunakan senjata menjadi perang melalui diplomasi.⁸⁹

Film animasi ini tidak hanya mengadaptasi dari kisah nyata peristiwa 10 November 1945 di Surabaya saja namun juga menambahkan beberapa cerita dan tokoh fiktif untuk memperkuat penyampaian pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penontonnya, dengan mempertemukan tokoh fiktif dan nyata, diantaranya Residen Sudirman, Soetomo, Soemarsono, Moestopo. Tokoh sejarah yang muncul dalam film animasi tersebut antara lain Ir. Soekarno dan Moh. Hatta, dengan mengambil peristiwa pada saat kedua bapak proklamator tersebut sedang memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, dan juga terdapat adegan pidato Bung Tomo yang bertujuan untuk menyemangati *arek-arek Suroboyo* pada saat perang melawan Sekutu, meski hanya mengandalkan amunisi persenjataan yang sangat minim. Tokoh

⁸⁸ Heru Prasetya, *Beauty from Scratch “The Journey of MSV Pictures,”* (Yogyakarta: Penerbit Quantum, 2015), hlm. 24.

⁸⁹ Ika Duryani Syatief, “Film Animasi Battle of Surabaya Ceritakan Rahasia Sejarah,” <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2015/Film-Animasi-Battle-of-Surabaya-Ceritakan-Rahasia-Sejarah/?amp>, pada tanggal 29 Mei 2021 pukul 09.45.

sejarah lain yang terdapat dalam film tersebut yaitu Residen Sudirman dimana pada cerita *Battle of Surabaya* tersebut Residen Sudirman memiliki peran penting, yaitu menugaskan Musa untuk mengantarkan surat rahasia.

Sedangkan Tokoh fiktif yang digunakan sebagai lakon film *Battle of Surabaya* antara lain yaitu Musa, Yumna, Danu, Tuan Yoshimura, Soleh, John Wright dan Ketua Kipas Hitam. Tokoh utama dalam film ini digambarkan dengan sosok fiktif seorang anak kecil dan bukan seorang tokoh pahlawan negara, adapun alasan mengapa sutradara memilih tokoh utama berupa seorang anak remaja karena dirinya ingin menunjukkan bahwa semua orang bisa menjadi pahlawan dengan caranya sendiri, tidak harus dengan cara mengangkat senjata dimedan peperangan. Sehingga tokoh yang diceritakan mengalami proses menjadi pahlawan yang bisa dijadikan sebagai motivasi bagi generasi muda khususnya anak SD/MI dan mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme didalam kehidupan nyata. Film ini juga menampilkan suatu kelompok rahasia Jepang bernama Kipas Hitam, sebenarnya kelompok ini memang ada dalam sejarah hanya saja tidak terlalu dikenal oleh masyarakat dan tidak tertulis dalam buku sejarah, karena pada dasarnya gerakan kelompok Kipas Hitam memang bersifat rahasia, dalam film ini kelompok Kipas Hitam diperankan oleh tokoh dan cerita fiktif untuk memunculkan peran kelompok Kipas Hitam jalannya film tersebut.

Film *Battle of Surabaya* merupakan salah satu film yang ber-genre animasi, sehingga aktor yang terlibat didalamnya tidak berperan langsung secara fisik melainkan hanya berperan sebagai pengisi suara saja. Pengisi suaranya pun menggunakan orang-orang yang sesuai dengan kebangsaan para tokohnya seperti tokoh berkebangsaan Belanda (Vanhoebrouck Patrick Bernard, Patrick, Khairi van Basten) tokoh berkebangsaan Inggris (Jason Williams, Alejandro Esteban), dan tokoh berkebangsaan Jepang (Tanaka Hidetoshi, Sana Hamada), sedangkan tokoh utama Musa, Yumna dan Danu

menggunakan suara dari artis terkenal, suara Musa oleh Ian Syahbani, Danu oleh Reza Rahadian, dan suara Yumna oleh Maudy Ayunda.⁹⁰

Hal menarik yang ada dalam film *Battle of Surabaya* yaitu dimana sang sutradara menggunakan dan memadukan sebuah cerita berlatar sejarah yang nyata dan juga cerita fiktif, beberapa tokohnya pun diambil dari tokoh sejarah dan ditambahkan dengan menambahkan tokoh fiktif yang dijadikan sebagai lakon cerita dalam film. Tokoh utama tersebut merupakan seorang anak berusia 13 tahun yang mana film animasi tersebut lebih mengarah keranah kemanusiaan dan kepahlawanan dan memiliki pesan bahwa siapa saja dapat menjadi pahlawan dengan caranya sendiri. Tokoh fiktif tersebut memang sengaja diciptakan guna memperkuat penyampaian pesan nasionalisme dalam film, karena di era milenial seperti ini nilai-nilai nasionalisme, kesejarahan dan kepahlawanan lebih efektif diajarkan dengan cara visualisasi seperti dalam film tersebut ketimbang hanya belajar di kelas sembari mendengarkan guru bercerita tentang sejarah yang tentunya membosankan. Sehingga film *Battle of Surabaya* ini dapat dijadikan pelajaran bagi kita semua khususnya anak muda agar dapat memaknai lagi nilai-nilai nasionalisme.

B. Sinopsis Film *Battle of Surabaya*

Film *Battle of Surabaya* menceritakan kisah petualangan seorang remaja 13 tahun bernama Musa yang merupakan tukang semir sepatu. Hal tersebut dilakukannya demi bertahan hidup memaknai lagi nasionalisme karena ayah Musa sudah meninggal dan untuk merawat ibunya yang sakit-sakitan, sehingga mereka hidup dalam jurang kemiskinan dan berada dibawah tekanan kebutuhan hidup yang berat akibat kolonialisme di era Perang Dunia II. Selain menjadi tukang semir sepatu, Musa juga berperan sebagai kurir bagi perjuangan para pejuang *arek-arek Suroboyo* dan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dalam peristiwa bersejarah pertempuran 10 November di Surabaya.

⁹⁰ Sutiono Gunadi, "Mengenal Lebih Jauh Film Animasi Nasional Battle of Surabaya" <https://www.kompasiana.com/sutiono/5d7eefd20d823068d41a57a2/mengenal-lebih-jauh-film-animasi-nasional-battle-of-surabaya?page=2>, pada tanggal 11 juni 2021, pukul 11.37.

Cerita dalam film *Battle of Surabaya* diawali dengan visualisasi hebat dari dahsyatnya pengeboman kota Hiroshima dan Nagasaki oleh sekutu yang menandakan menyerahnya Jepang tanpa syarat kepada pihak sekutu. "Indonesia merdeka, itu yang kudengar di RRI, Jepang menyerah!," kata Musa. Setelah sekutu menghancurkan kota Hiroshima dan Nagasaki menggunakan bom atom, akhirnya Jepang menyatakan menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Penyerahan kekuasaan Jepang ditandatangani diatas Kapal USS Missouri, hal ini menimbulkan kekosongan dan jeda kekuasaan saat itu. Kemudian momen itu dimanfaatkan Indonesia untuk memerdekakan diri, sehingga Indonesia merdeka dan lepas dari belenggu penjajahan Jepang.⁹¹

Namun tidak lama setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, kota Surabaya kembali membara oleh serangan Sekutu. Hal tersebut diperparah dengan terjadinya peristiwa perobekan bendera Belanda di Hotel Yamato dan kedatangan Sekutu diboncengi oleh NICA yang menuntut hak atas Hindia Belanda. Ditambah lagi dengan ancaman dari kelompok pemuda Kipas Hitam yang menjadi lawan para Pemuda Republikan. Kelompok pemuda Kipas Hitam tersebut adalah pasukan bawah tanah bentukan Jepang yang kemudian melakukan apapun demi keuntungan mereka. Sementara itu para tokoh bangsa seperti Residen Sudirman, Gubernur Suryo, Pak Moestopo, Bung Tomo dan tokoh-tokoh lain membangkitkan semangat *arek-arek Suroboyo* dan pemuda Indonesia agar dapat bangkit untuk melawan penjajahan.⁹²

Dalam film ini Musa dipercaya sebagai kurir pengantar surat dan kode rahasia, surat-surat rahasia itu dikirim kepada para tentara, pejuang Indonesia, serta kepada para keluarga pejuang sedangkan kode-kode rahasia itu dikolaborasikan dengan lagu-lagu keroncong yang disiarkan di Radio Pemberontakan Rakyat Indonesia milik Bung Tomo. Musa mendapatkan

⁹¹ Evan Oktavianus, "Sinopsis Battle of Surabaya Perjuangan Pasca Proklamasi," <https://celebrity.okezone.com/read/2020/08/17/206/2263479/sinopsis-battle-of-surabaya-perjuangan-pasca-proklamasi-kemerdekaan>, pada tanggal 20 Mei 2021, pukul 12.08.

⁹² Indozone Id, "Sinopsis Film Battle of Surabaya," <https://idsejarah.net/2017/02/sinopsis-film-battle-of-surabaya.html> pada tanggal 21 Mei 2021 pukul 15.41.

kepercayaan sebagai pengirim surat-surat rahasia dari Tuan Yoshimura, beliau merupakan seorang pejabat Jepang yang mendukung kemerdekaan Indonesia. Bagi Musa Tuan Yoshimura adalah sosok yang hangat, pengganti ayahnya yang sudah gugur dalam sebuah pertempuran melawan Belanda.⁹³

Saat menjalankan misinya Musa dibantu oleh sahabatnya Yumna dan Danu, Yumna merupakan anak perempuan yatim piatu berumur 14 tahun yang bekerja pada keluarga Belanda sedangkan Danu merupakan seorang pemuda berusia 26 tahun mantan anggota PETA yang bergabung dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selama menjalankan tugasnya Musa mengalami beberapa rangkaian peristiwa menegangkan mulai dari melihat secara langsung pertempuran-pertempuran, mendengar banyak cerita dari partisipan perang hingga menjadi buronan tentara sekutu pun telah Musa alami. Berbagai peristiwa tersebut telah dilalui Musa, resiko seperti kehilangan harta, waktu dan orang-orang yang dicintainya menjadi resiko yang harus diterima demi keberhasilan menjalankan tugas mulia tersebut.⁹⁴

C. Pengisi Suara Tokoh dan Crew Film *Battle of Surabaya*

Film *Battle of Surabaya* merupakan jenis film yang ber-genre animasi sehingga aktor yang terlibat dalam film animasi hanya melakukan perekaman suara untuk mengisi suara tokoh/peran dalam sebuah film yang lebih dikenal dengan sebutan dubber (pengisi suara). Selain pengisi suara, film *Battle of Surabaya* ini juga didukung oleh crew yang ahli dibidang departemennya masing-masing sehingga dapat membuat film ini sukses. Berikut merupakan daftar pengisi suara dan crew dalam pembuatan film *Battle of Surabaya*:⁹⁵

⁹³ Aryanto Yuniawan, "*Battle of Surabaya, There Is No Glory In War!*," (Jakarta: Bhuana Sastra, 2018), hlm. 15.

⁹⁴ Luthfi Suryanda A, "Ulasan Anime Battle of Surabaya" <https://www.kaorinusantara.or.id/newsline/33553/ulasan-anime-battle-of-surabaya>, pada tanggal 10 juni 2021, pukul 16.55.

⁹⁵ Dubbing secara sederhana berarti pengalihan suara. Adapun dubbing secara luas diartikan sebagai suatu proses mengisi suara pada suatu tayangan video baik itu film, drama, kartun, dan sejenisnyadengan karakter suara yang khas pada tokoh-tokoh film dengan menggunakan teknik vokal yang berbeda-beda pula. Sedangkan dubber adalah orang-orang yang melakukan kegiatan sulih suara (pengisian suara) dengan menggunakan vokal atau suara yang khas dan unik.

1. Pengisi Suara Tokoh:

- a. Andromeda sebagai Musa kecil.
- b. Ian Syabani sebagai Musa.
- c. Marco sebagai Abdan.
- d. Maudy Ayunda sebagai Yumma.
- e. Novie Burhan sebagai Aminah.
- f. Pritt Prodjosoemantri sebagai Musa dewasa.
- g. Reza Rahadian sebagai Danu.
- h. Amank sebagai Radjamin Nasution.
- i. Ernanta Kusuma sebagai Bung Tomo.
- j. Guritno sebagai Residen Soedirman.
- k. Hermano sebagai Gubernur Soerjo.
- l. Jumali sebagai drg. Moestopo.
- m. Joy sebagai Pejuang 1.
- n. Tato sebagai Pejuang 2.
- o. Noboyuki Suzuki sebagai Kipas Hitam Crowd.
- p. Sana Hamada sebagai Kyoko.
- q. Tanaka Hidetoshi sebagai Kapten Yoshimura.
- r. Darryl Wilson sebagai Sersan Inggris.
- s. Jason Williams sebagai Kapten John Wright.
- t. Khairi van Basten sebagai George van Der Nathan sebagai Jenderal A.W.S Mallaby.
- u. Patrick sebagai W. V. C Ploegman.
- v. Van Der Koch sebagai Alejandro Esteban.
- w. Van Hoebrouck Patrick Bernard sebagai Kolonel P.J.G Huijjer.

2. Departemen Produksi:

- a. Mohammad Suyanto sebagai Produser Eksekutif.
- b. Aryanto Yuniawan sebagai Produser.
- c. Hery Soelistio sebagai Produser.
- d. Adi Djayusman sebagai Produser.
- e. Aryanto Yuniawan sebagai Sutradara.

- f. Agung Nugroho sebagai *Co-Director*.
- g. Aryanto Yuniawan sebagai Cerita.
- h. Mohammad Suyanto sebagai Cerita.
- i. Aryanto Yuniawan sebagai Penata skrip.
- j. Ernanta Kusuma sebagai Pengarah Peran.
- k. Novie Burhan sebagai Pengarah Peran.

3. Departemen Kamera:

- a. Ahmad Taufik sebagai Operator kamera.
- b. Bagus Ramadhan sebagai Operator kamera.

4. Departemen Artistik:

- a. Ermambang Bendung Wijaya sebagai Penata Artistik.
- b. Adi Irawanto sebagai Efek Khusus 3D.
- c. Budi Hendarto sebagai Efek Khusus 3D.
- d. Donny Kurniawan Hadiwidjaja sebagai Efek Khusus 2D.

5. Departemen Suara dan Musik:

- a. Richard Hocks sebagai Penata Suara.
- b. M. L. Chandra sebagai Penata Musik.
- c. Putut Sulistyo Pertopo Adi sebagai Penata Musik.
- d. Hasanudin Faisalrizal sebagai Editor Suara.
- e. Brama Shandy sebagai Komposer.
- f. Meka Tri sebagai Komposer.

6. Departemen Penyuntingan:

- a. Arief Khoirul sebagai Asisten Penata Gambar.
- b. Ivan Drummond sebagai Penata Gambar.
- c. Purna Karyanto sebagai Asisten Penata Gambar.

7. Departemen Animasi:

- a. Aan Setiyawan sebagai Animator.
- b. Afifuddin Ahmadi sebagai Animator.
- c. Ahmad Fikri sebagai Animator.
- d. Ahmad Taufik sebagai Animator.
- e. Andhi Ayu sebagai Animator.

- f. Bagus Ramadhan sebagai Animator.
- g. Endri Setiawan sebagai Animator.
- h. Ifraweri Rajamangkuto sebagai Animator.
- i. Indra sebagai Animator.
- j. Mozes Editomo sebagai Animator.
- k. Najib Cahyo Aji sebagai Animator.
- l. Rafsanjani Arroisi sebagai Animator.
- m. Dida Kharisma sebagai Perancang Karakter.

8. Departemen Produksi:

- a. Amikom Yogyakarta sebagai Produksi.
- b. MSV Pictures sebagai Produksi.⁹⁶

D. Penghargaan Film *Battle of Surabaya*

Sejak dirilis pertama kali pada tanggal 20 Agustus 2015 hingga saat ini film animasi layar lebar pertama Indonesia yang berjudul *Battle of Surabaya* telah mendapatkan berbagai penghargaan mulai dari tingkat nasional bahkan hingga tingkat internasional. Secara keseluruhan film *Battle of Surabaya* ini sudah meraih 42 penghargaan dengan rincian 3 penghargaan tingkat nasional dan 39 penghargaan tingkat internasional, 42 penghargaan tersebut yaitu:

1. Penghargaan Tingkat Nasional:

- a. *1st Winner Indigo Fellowship Category in Film Animation*, by PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. 2012 (Jakarta, Indonesia).
- b. *Winner Digital Entertainment Animation*, INAICTA 2012 (Jakarta, Indonesia).
- c. *Nominee Animated Film in Apresiasi Film Indonesia by Art and Film Board*, of Ministry of Culture & Education of The Republic of Indonesian 2012 (Jakarta, Indonesia).⁹⁷

⁹⁶ Imdb, "Battle of Surabaya 2015" <https://m.imdb.com/title/tt2943352/fullcredits/cast?ref> , pada tanggal 31 Mei 2021, pukul 18.34.

⁹⁷ Adhie Ichsan, "Film Animasi Bertema Nasionalis Battle of Surabaya Rilis Setelah Hari Kemerdekaan," <https://hot.detik.com/movie/d-2982742/film-animasi-bertema-nasionalis-battle-of-surabaya-rilis-setelah-hari-kemerdekaan>, pada tanggal 31 Mei 2021, pukul 16.45.

2. Penghargaan Tingkat Internasional:

- 1) *Best Animation Feature* dari Hollywood International Moving Pictures Film Festival (HIMPFF) 2019 (Hollywood, USA).
- 2) *Official Selection of Feature Animation*, Woodbury International Film Festival 2019 (Salt Lake City, USA).
- 3) *Best Animation*, Amsterdam International Film Festival 2018 (Amsterdam, Netherland).
- 4) *Best Animation Film*, European Cinematography Awards 2018 (Warsawa, Polandia).
- 5) *Best Animation*, Festival Internacional De Cine Del Cono Sur 2018 (Valparaíso, Chili).
- 6) *Best Animation*, Five Continents International Film Festival 2018 (Puerto La Cruz, Venezuela).
- 7) *Best Animation*, Glendale International Film Festival 2018 (Glendale, USA).
- 8) *Best Animation*, Hollywood International Motion Pictures Film Festival 2018 (Hollywood, USA).
- 9) *Best Animation*, London Gold Movie Awards 2018 (London, United Kingdom).
- 10) *Best Animation*, Oniros Film Awards 2018 (Aosta, Italia).
- 11) *Best Animation*, Oniros Film Awards 2018 (New York, USA).
- 12) *Best Animation*, The Golden Nike Awards Film Festival 2018 (London, United Kingdom).
- 13) *Best Feature*, PRISMA (Rome Independent Film Awards) 2018 (Roma, Italia).
- 14) *Best Writer*, Alternative Film Festival 2018 (Toronto, Canada).
- 15) *Silver Award of Digital Content*, AICTA (ASEAN Information and communication Technology Awards) 2018 (Bali, Indonesia).
- 16) *Semi-Finalist*, Sydney Indie Film Festival 2018 (Sydney, Australia).
- 17) *Outstanding Achievement Award*, Animated Film Calcutta International Cult Film Festival 2018 (Calcutta, India).

- 18) *Official Selection of Best Film*, Amsterdam International Film Festival 2018 (Amsterdam, Netherland).
- 19) *Official Selection of Best Sound Design*, Amsterdam International Film Festival 2018 (Amsterdam, Netherlands).
- 20) *Official Selection of Best Feature*, North Europe International Film Festival 2018 (London, United Kingdom).
- 21) *Official Selection of Best Editing of A Feature Film*, London International Film 2018 (London, United Kingdom).
- 22) *Official Selection of Best Original Screenplay of A Feature Film*, London International Film 2018 (London, United Kingdom).
- 23) *Best Animation*, Berlin International Filmmaker Festival of World Cinema 2017 (Berlin, Germany).
- 24) *Best Animation*, Milan International Filmmaker Festival of World Cinema 2017 (Milan, Italy).
- 25) *Best Animation*, Nice International Filmmaker Festival of World Cinema 2017 (Nice, France).
- 26) *Official Selection of Best Original Screenplay of A Feature Film*, Milan International Filmmaker Festival of World Cinema 2017 (Milan, Italy).
- 27) *Official Selection of Jury Award*, Milan International Filmmaker Festival Of World Cinema 2017 (Milan, Italy).
- 28) *Winner Gold Remi Award*, 49th WorldFest-Houston 2016 (Texas, USA).
- 29) *Best Feature Animation Movie*, Noida International Film Festival 2016 (Noida, India).
- 30) *Gold Remi Award*, The Houston International Film Festival 2016 (Houston, USA).
- 31) *Grandprize for feature Film*, in The 20th Seoul International Cartoon and Animation Festival 2016 (Seoul, South Korea).
- 32) *Official Selection*, in Dingle International Film Festival 2016 di Irlandia (Dublin, Ireland).

- 33) *Official Selection*, in Fantoche International Animation Film Festival 2016 (Baden, Switzerland).
- 34) *Official Selection*, in Holland Animation Film Festival 2016 (Utrecht, Holland).
- 35) *Official Selection*, in The 11th Athens Animfest 2016 (Athens, Greece).
- 36) *Official Selection*, in The 20th Seoul International Cartoon and Animation Festival 2016 (Seoul, South Korea).
- 37) *Special Screening*, New Chitose Airport International Animation Festival 2016 (Hokkaido, Japan).
- 38) *Nomination Best Foreign Animation Trailer*, The 15th Annual Golden Trailer Award 2014 (California, USA).
- 39) *Winner People's Choice Award*, International Movie Trailer Festival (KMTF), 2013 (California, USA).⁹⁸



IAIN PURWOKERTO

⁹⁸ MSV Studio, "Battle of Surabaya 2015," <http://msvstudio.co.id/awards/>, pada tanggal 31 Mei 2021, pukul 18.56.

BAB IV

NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM FILM *BATTLE OF SURABAYA* DAN RELEVANSINYA PADA ANAK SD/MI

A. Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film *Battle of Surabaya*

Penulis dalam melakukan pengamatan pada film *Battle of Surabaya*, menggunakan metode analisis data (*content analysis*) yaitu suatu cara untuk memeriksa dokumen baik berupa gambar, suara maupun tulisan secara urut dan sistematis yang disajikan secara tertulis secara objektif dalam bentuk dokumen. Sehingga dapat meneliti, memahami dan menganalisis berbagai nilai-nilai nasionalisme yang terdapat pada suatu adegan (*scene*) yang ada dalam film tersebut. Nilai-nilai nasionalisme tersebut juga terdapat dalam materi pembelajaran pada jenjang pendidikan SD/MI sehingga dapat direlevansikan pada anak SD/MI.

Dalam menganalisis nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film *Battle of Surabaya*, peneliti mengacu pada indikator nilai-nilai nasionalisme yang diungkapkan dari dua orang tokoh yaitu Aman dan Sindung Tjahyadi. Terdapat beberapa indikator dari nilai-nilai nasionalisme menurut Aman di dalam bukunya yaitu, 1) bangga sebagai bangsa Indonesia; 2) bangga pada budaya yang beragam; 3) cinta tanah air dan bangsa; 4) menghargai jasa para pahlawan; 5) menerima kemajemukan; 6) mengutamakan kepentingan umum; 7) rela berkorban demi bangsa.⁹⁹

Sedangkan nilai-nilai nasionalisme menurut Sindung Tjahyadi adalah 1) bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta tidak merasa rendah diri; 2) berani membela kebenaran dan keadilan; 3) gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; 4) menempatkan persatuan dan kesatuan, diatas kepentingan pribadi dan kepentingan golongan; 5) menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara; 6) mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama

⁹⁹ Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran*.hlm. 141.

bangsa; 7) menumbuhkan sikap saling mencintai sesama manusia; 8) mengembangkan sikap tenggang rasa; 9) merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia; 10) pentingnya sikap saling menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain; 11) menghargai nyawa orang lain; 12) senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.¹⁰⁰

Kemudian dengan mengacu pada nilai-nilai nasionalisme yang diungkapkan oleh Aman dan Sindung Tjahyadi diatas, terdapat beberapa nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam film *Battle of Surabaya*, antara lain: 1) berani membela kebenaran dan keadilan; 2) cinta tanah air; 3) gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; 4) senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan; 5) menempatkan persatuan, kesatuan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan; 6) menghargai nyawa orang lain; 7) rela berkorban; 8) sikap saling menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain. Adapun untuk nilai pada poin ke 3 dan 4 penulis anggap kedua nilai tersebut memiliki arti dan maksud yang sama sehingga penulis hanya menggunakan nilai pada poin 3. Berikut ini merupakan penjelasan dan analisis nilai-nilai nasionalisme tersebut yaitu:

1. Berani Membela Kebenaran dan Keadilan

Kebenaran adalah suatu perbuatan seseorang yang sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan oleh akal sehat, dan tidak akan dapat ditumbangkan oleh perkembangan zaman, maupun yang menolak, menentang dari segala yang tidak benar, membela yang hak dan melawan yang batil.¹⁰¹ Sedangkan keadilan adalah kebenaran ideal secara moral kepada siapapun sesuai dengan apa yang telah menjadi haknya, yakni dengan bertindak secara proposional dan tidak melanggar hukum, dalam ajaran Islam, berani membela kebenaran dan keadilan dikenal dengan istilah *syaja'ah*.

Keberanian sangatlah dibutuhkan guna menegakkan sebuah kebenaran, terutama untuk menghadapi orang-orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan. Berani yang dituntut dalam ajaran agama (Islam)

¹⁰⁰ Sindung Tjahyadi, *Nasionalisme*.....hlm. 129.

¹⁰¹ Sholihudin Al Ayubi, "Konsep Kebenaran dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Fikroh* Vol. 11, No. 1, 2018, hlm. 56.

adalah berani yang bersifat positif, yakni berani membela kebenaran. Seorang pemberani dituntut untuk bisa menyampaikan kebenaran kepada siapa pun, termasuk kepada penguasa yang zalim seperti pada zaman kolonialisme Belanda yang menjajah Indonesia. Pada sebuah hadis, Nabi Muhammad Saw. bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ

جَائِرٍ

“Jihad yang paling afdlal adalah memperjuangkan keadilan dihadapan penguasa yang zalim.” (HR. Abu Daud dan at-Tirmidzi).

Memang harus diakui, dalam melakukan tindakan tersebut resiko yang bakal ditanggung tidaklah kecil. Namun, apabila hal tersebut dilakukan dengan ikhlas karena Allah, niscaya Allah akan menolongnya.

Keadilan merupakan salah satu unsur penting dalam Islam yang harus ditegakkan karena Islam menghendaki agar setiap orang menikmati hak-haknya sebagai manusia dengan memperoleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya yakni terjaminnya keselamatan agamanya, keselamatan dirinya, keselamatan akalanya, keselamatan nasab keturunannya dan keselamatan harta bendanya.¹⁰² Sehingga dalam hal ini setiap orang berhak untuk mendapatkan kemerdekaan, memenuhi dan memperjuangkan apa yang seharusnya menjadi haknya.

Allah Swt memerintahkan orang-orang yang beriman untuk selalu menegakkan kebenaran dan keadilan. Hal tersebut dijelaskan dalam firman-Nya pada Q.S Al-Maidah (5) ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ عَدْلُوْا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah

¹⁰² Fauzi Al-mubarak, "Keadilan dalam Perspektif Islam," *Jurnal Istighna*, Vol. 1, No. 2, Juli 2018, hlm. 115-116.

kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S Al-Maidah: 5 ayat 8)

Keadilan menjadi sangat penting apabila berkaitan dengan kepentingan bersama yang bersifat umum karena apabila keadilan tidak ditegakkan, maka tidak hanya dapat menyebabkan gejolak ditengah masyarakat akan tetapi juga dapat menyebabkan perpecahan antara satu dengan lainnya.¹⁰³

Adegan dalam film *Battle of Surabaya* yang mengandung nilai nasionalisme berupa sikap berani membela kebenaran dan keadilan terdapat pada menit ke 00:05:57 dan 01:21:53, berikut ini merupakan analisis dari *screenshot* adegan yang mengandung sikap berani membela kebenaran dan keadilan:



Gambar 1

Adegan saat Residen Soedirman bersama Sidik dan Hariyono bersitegang dengan Ploegman

Pertama, pada menit ke 00:05:57 terdapat adegan ketika Residen Soedirman bersama Sidik dan Hariyono dengan gagah berani menghadap Ploegman di lobi Hotel Yamato Surabaya, supaya bendera triwarna Belanda yang dikibarkan diatas hotel tersebut segera diturunkan, pengibaran bendera Belanda tersebut tidaklah adil karena telah menghinai kedaulatan Republik Indonesia yang baru merdeka satu bulan lamanya. Namun negosiasi tersebut menemui jalan buntu karena Ploegman dengan tegas menolak menurunkan bendera dan Belanda tidak mengakui kemerdekaan Indonesia. Kemudian Ploegman menodongkan pistolnya dan mengancam Residen Soedirman, namun Sidik dengan cekatan menghajar Ploegman hingga tewas dan Hariyono dievakuasi oleh Hariyono keluar

¹⁰³ Sukrin, "Politik Islam Suatu Tinjauan Atas Prinsip-Prinsip Keadilan," *Jurnal Andi Djemma*, Vol. 3, No. 1, Agustus 2019, hlm. 122.

hotel, sayangnya Sidik gugur dalam peristiwa tersebut. Peristiwa tersebut merupakan kejadian nyata yang terjadi pada tanggal 19 September 1945.



Gambar 2

Pertempuran saat *arek-arek Suroboyo* melawan Belanda dan Sekutu

Kedua, pada menit ke 01:21:53, terlihat pada gambar 2 bahwa *arek-arek Suroboyo* sedang bertempur menghadapi pesawat tempur dan kendaraan lapis baja, walaupun mereka hanya bersenjatakan senjata seadanya namun rasa keberanian yang diikuti dengan semangat pantang menyerah membuat mereka tidak gentar dalam melawan sekutu yang ditunggangi Belanda dengan tujuan merebut kembali Indonesia yang baru merdeka satu bulan. Selain itu keberanian mereka juga tidak terlepas dari peran para kiai yang mengeluarkan resolusi jihad dalam melawan penjajah sehingga mereka bersemangat untuk berjihad di jalan Allah, karena mereka yakin bahwa *arek-arek Suroboyo* berada pada pihak yang benar.

2. Cinta Tanah Air

Cinta Tanah Air adalah perilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan, yang dilandasi semangat nasionalisme dan rela berkorban demi nusa dan bangsa.¹⁰⁴ Selain itu sikap cinta tanah air juga dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku untuk mencintai wilayah nasional sebuah bangsa dan negara, sehingga harus selalu siap dalam membela tanah air NKRI dari segala macam bentuk ancaman dan gangguan yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Cinta tanah air dalam Islam tidak terdapat pada kitab suci Al-Qur'an, kata cinta tanah air tidak disebutkan secara jelas dan langsung. Namun

¹⁰⁴ Nur Tri Atika, Husni Wakhyudin, Khusnul Fajriyah, "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air," *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 24, No. 1, 2019, hlm. 108.

nilai-nilai kandungan cinta tanah air dapat ditemukan dalam Al-Quran.

Salah satu ayat yang mendekati makna dari kata cinta tanah air yaitu:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ
اللَّهُ وَاللَّهُ

خَيْرُ الْمَكْرِينِ

“Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.” (Q.S. al-Anfal 30)

Al-Quran memosisikan tanah air sebagai suatu hal yang sangat berharga. Al-Quran menganggap apabila seseorang diusir dari tanah airnya sendiri sama saja dengan membunuh nyawa orang tersebut. Sehingga Al-Qur'an menilai bahwa cinta tanah air sebagai nilai-nilai yang luhur.

Konsep cinta tanah air dalam Islam di Indonesia adalah gagasan cinta tanah air yang dikenal dengan istilah *Hubbul Wathan Minal Iman* yang keberadaannya tidak pernah lepas dari peran ulama dan kiai di Indonesia khususnya NU. Secara bahasa, "*hub*" artinya cinta, rasa senang, atau rasa memiliki "*wathan*" dapat diartikan sebagai tanah air (bangsa), "*min*" yang merupakan huruf *jar* dapat diartikan sebagian dari dan "*al-iman*" berarti kepercayaan atau ketauhidan dari manusia kepada Allah. Sehingga jika digabungkan maka kalimat *Hubbul Wathan Minal Iman* berarti cinta tanah air sebagian dari iman.¹⁰⁵

حب الوطن من

اليمان

“Cinta tanah air adalah sebagian dari iman.”

Seorang pakar hadis bernama Ismail bin Muhammad Al-Ajluni berpendapat bahwa cinta tanah air merupakan sebagian dari iman selama dalam batas melakukan hal-hal kebaikan untuk tanah airnya.¹⁰⁶

¹⁰⁵ M. Alifudin Ikhsan, "Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an," *JIPPK*, Vol. 2, No. 2, 2017 hlm. 113

¹⁰⁶ Mufaizin, "Nasionalisme dalam Perspektif.....hlm. 52.

Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* tidak bisa lepas dari peran para tokoh-tokoh, kiai dan santri NU. Konsep ini pada dasarnya adalah rumusan nasionalisme Nusantara yang lahir karena kondisi kebangsaan dan keagamaan yang sedang dijajah kolonialisme Belanda sebelum kemerdekaan tahun 1945. Sehingga konsep tersebut bukan bersumber dari ayat Al-Qur'an dan hadis melainkan konsep yang pertama kali dipopulerkan oleh kaum pesantren pada masa pra kemerdekaan, seperti KH. Abdul Wahab Chasbullah yang merupakan sesepuh pendiri NU. Konsep tersebut diperkuat dengan persetujuan Presiden Soekarno yang mempertimbangkan berbagai restu dan pendapat beberapa ulama maupun kiai lokal Indonesia sehingga konsep ini masih bertahan hingga kini.¹⁰⁷

Adegan dalam film *Battle of Surabaya* yang mengandung nilai nasionalisme berupa sikap cinta tanah air yang terdapat pada menit ke 00:06:11- 00:06:13, 00:06:20 dan 00:30:34, berikut ini merupakan analisis dari *screenshot* adegan yang mengandung sikap cinta tanah air:



Gambar 3
Penurunan bendera Belanda dan perobekan pada bagian warna biru

Pertama, pada menit ke 00:06:11- 00:06:13 adegan yang terjadi merupakan lanjutan dari peristiwa di lobi hotel. Ketika Hariyono berhasil menyelamatkan Residen Soedirman. Kemudian dengan dibantu oleh

¹⁰⁷ Hamidulloh Ibda, "Konsep Hubbul Wathan Minal Iman dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh Nasionalisme," *Jurnal Internasional Ihya' 'Ulum Al-Din* Vol. 19 No. 2, 2017, hlm 252.

seorang pemuda bernama Koesno Wibowo, lalu dia melanjutkan perjuangan dengan memanjat gedung Hotel Yamato menggunakan tangga bambu. Awalnya mereka bingung ketika sampai diatas karena tidak membawa bendera merah putih sebagai pengganti bendera Belanda, lalu mereka memutuskan untuk merobek warna biru sehingga menyisakan warna merah putih yang merupakan bendera kebanggaan Indonesia.



Gambar 4

Pengibaran bendera merah putih diatas Hotel Yamato

Kedua, pada menit ke 00:06:20 adegan pada gambar 4 merupakan *scene*, setelah perobekan warna biru pada triwarna bendera Belanda tersebut selesai, kemudian Koesno Wibowo dan Hariyono mengerek dan mengibarkan bekas bendera Belanda yang hanya tersisa dua warna saja yaitu merah dan putih, berkat rasa cinta tanah air dari para pejuang tersebut, sehingga bendera yang berkibar diatas Hotel Yamato adalah bendera Republik Indonesia. Peristiwa tersebut mendapat sambutan meriah berupa sorakan kata “merdeka,” dari ratusan *arek-arek Suroboyo* yang menyaksikan peristiwa tersebut dari bawah.



Gambar 5

Pawai PRI di Kota Surabaya

Ketiga, pada menit ke 00:30:34, berdasarkan pada analisis terhadap gambar *scene* 5, masyarakat Surabaya yang tergabung dalam PRI (Pemuda

Republik Indonesia) melakukan pawai dengan membawa spanduk bertuliskan “merdeka dengan darah,” kata tersebut memiliki makna bahwa kemerdekaan yang telah diraih oleh Indonesia adalah kemerdekaan yang didapat melalui perjuangan dan pengorbanan yang menumpahkan darah bukan kemerdekaan yang diberi oleh penjajah sebagai hadiah. Bung Tomo juga mengatakan bahwa lebih baik banjir darah dari pada hidup dalam keadaan dijajah lagi. Hal tersebut sebagai bentuk rasa cinta tanah air rakyat Surabaya yang tak rela dijajah kembali.

3. Gemar Melakukan Kegiatan Kemanusiaan

Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan merupakan salah satu nilai-nilai nasionalisme yang juga sebagai salah satu makna yang terkandung dari pengamalan Pancasila sila ke-2 yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Salah satu bentuk dari sikap gemar melakukan kegiatan kemanusiaan adalah saling menghargai pendapat orang lain, tidak berbuat semena-mena kepada orang lain, harus saling memanusiakan manusia, tidak berbuat semaunya sendiri, rela menolong siapa pun, kapan pun dan dimana pun dengan tidak membedakan manusia berdasarkan agama, suku, ras, tingkat ekonomi maupun pendidikan seseorang.

Kegiatan kemanusiaan merupakan hubungan antara sesama manusia dengan manusia dalam Islam lebih dikenal dengan istilah *hablum minannas*. Pada dasarnya Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa seluruh umat manusia yang hidup di bumi ini merupakan anak cucu keturunan Nabi Adam dan Hawa, dalam pandangan agama Islam tidak ada manusia yang lebih mulia antara satu dengan lainnya berdasarkan latarbelakang ras, suku dan etnis, karena kemuliaan seseorang hanyalah didasarkan pada tingkatan ketakwaannya kepada Allah Swt.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah

ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat: 13)

Ayat tersebut bukan hanya diperuntukan bagi bangsa Arab saja melainkan untuk semua umat manusia yang hidup di dunia ini. Namun akhir-akhir ini masalah kesetaraan umat manusia masih menjadi permasalahan global, perbudakan era modern semakin merajalela, serta penindasan dan berbagai pelanggaran HAM terhadap kaum minoritas juga semakin marak terjadi.¹⁰⁸

Sudah sepantasnya sebagai sesama umat manusia haruslah saling tolong-menolong dalam hal kebaikan. Tolong-menolong (*ta'awun*) disebut beberapa kali dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah pada surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

Secara tegas Islam mengajarkan bahwa sebagai seorang muslim sudah sepantasnya, agar kita harus saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan kepada sesama, dan tidak dibenarkan untuk tolong-menolong dalam perbuatan yang dilarang agama dan menimbulkan dosa, agar kita senantiasa dijauhkan dari siksaan-Nya yang amat berat.¹⁰⁹

Adegan dalam film *Battle of Surabaya* yang mengandung nilai nasionalisme berupa gemar melakukan kegiatan kemanusiaan yang terdapat pada menit ke 00:54:44 dan 00:57:49, berikut ini merupakan analisis dari *screenshot* adegan yang mengandung sikap gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

¹⁰⁸ Ah. Choiron, "Islam dan Masalah Kemanusiaan Perspektif Pendidikan Pembebasan," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 12, No. 1, Februari 2017, hlm. 97.

¹⁰⁹ Delvia Sugesti, "Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam," *Jurnal PPKn & Hukum*, Vol. 14 No. 2 Oktober 2019, hlm. 109.



Gambar 6

Yumna dan temannya sedang memperbaiki pejuang yang terluka

Pertama, pada menit ke 00:54:44 terlihat pada gambar *screenshot* dari *scene* tersebut terdapat dua orang wanita yaitu Yumna dan temannya berprofesi sebagai relawan perawat sedang membalut perban pada bagian kepala dan lutut pejuang yang terluka akibat berperang dengan sekutu dan Belanda. Sebenarnya dalam gambar tersebut terdapat dua nilai nasionalisme sekaligus yaitu jiwa rela berkorban yang dimiliki pejuang dan juga dua perawat yang mencerminkan nilai gemar melakukan kegiatan kemanusiaan dalam bentuk tolong-menolong atas dasar kekeluargaan antar sesama rakyat Indonesia.



Gambar 7

Yumna dan temannya sedang merawat pejuang yang terluka

Kedua, pada menit ke 00:57:49, berdasarkan pada analisis terhadap gambar *scene 7* dapat diketahui nilai-nilai nasionalisme didalamnya. Nilai tersebut sama dengan gambar pertama yaitu gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. Terlihat ada dua orang perawat wanita yaitu Yumna dan temannya sedang merawat pejuang yang terbaring lemah di sebuah ruangan klinik sederhana, mereka merupakan korban luka akibat pertempuran. Sehingga *scene* tersebut merupakan gambaran dari sikap gemar melakukan kegiatan kemanusiaan berupa memberikan pertolongan.

4. Menempatkan Persatuan, Kesatuan dan Keselamatan Bangsa dan Negara diatas Kepentingan Pribadi atau Kepentingan Golongan

Persatuan merupakan bersatunya sekelompok individu yang berjumlah banyak dan memiliki latarbelakang beraneka ragam, kemudian akan menjadi satu kesatuan bagian yang utuh dan serasi. Sedangkan kesatuan adalah bentuk kesetuhan yang bersifat tunggal. Persatuan Indonesia berprinsipkan pada semangat kebangsaan yang melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia yang senasib dan sepenanggungan dalam wilayah NKRI. Persatuan dan kesatuan Indonesia adalah suatu sikap kebangsaan yang dimiliki masyarakat Indonesia yang ditunjukkan melalui sikap saling menghormati perbedaan dan keberagaman serta mampu menempatkan persatuan, kesatuan dan keselamatan negara sebagai kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi atau golongan.

Persatuan merupakan salah satu bagian terpenting dari *maqasid al-syari'ah* (tujuan syariat) ajaran Islam. Seluruh umat manusia yang hidup didunia ini adalah satu, dimata Allah tidak ada perbedaan diantara manusia selain ketakwaannya kepada Allah. Al-Qur'an tidak membahas secara khusus dan jelas tentang kata persatuan, namun terdapat beberapa ayat yang relevan dengan kata persatuan, seperti potongan ayat berikut ini:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan....." (Q.S. Al-Baqarah: 213)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa semua umat manusia adalah satu, terlebih lagi salah satu prinsip terpenting dalam agama Islam yaitu persatuan umat, maka sudah seharusnya sesama umat manusia untuk saling menghargai sesama, tanpa melihat adanya perbedaan pada umat

manusia lain, seperti agama, warna kulit, jenis kelamin, suku, ras dan lain sebagainya yang dapat merusak kerukunan umat.¹¹⁰

Adegan dalam film *Battle of Surabaya* yang mengandung nilai nasionalisme berupa rasa persatuan dan kesatuan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan yang terdapat pada menit ke 01:20:54, berikut ini merupakan analisis dari *screenshot* adegan yang mengandung rasa persatuan dan kesatuan:



Gambar 8

Persatuan dan kesatuan para pejuang *arek-arek Suroboyo*

Berdasarkan gambar *screenshot* 8, pada *scene* menit ke 01:20:54 ketika bersatu dan berkumpulnya pejuang yang berasal dari berbagai latarbelakang ekonomi, adat dan budaya dalam masyarakat yang bersatu padu. Sedangkan kesatuan merupakan bentuk dari persatuan yang telah menjadi utuh menunjukkan bahwa nilai nasionalisme disampaikan dalam wujud persatuan yang dilakukan pejuang Indonesia, terlihat sekelompok pejuang Indonesia menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan untuk membela tanah air Indonesia dan mencapai kemerdekaan seutuhnya dengan siap melawan Belanda dan sekutunya, walaupun dengan menggunakan pedang, bambu runcing dan senjata tradisional lainnya.

5. Menghargai Nyawa Orang Lain

Nyawa manusia dalam pandangan agama Islam amat sangat berharga bahkan nyawa seorang muslim, tak ternilai harganya. Firman Allah Swt dalam Surat Al Maidah ayat 32:

¹¹⁰ Siti Nazlatul Ukhra, Zulihafnani, "Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2021, hlm. 114.

مَنْ أَجَلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا¹¹¹ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

“... barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya ...” (Q.S Al-Maidah: 32)

Ayat tersebut berisi tentang sebuah prinsip apabila seseorang menghilangkan nyawa orang lain tanpa alasan yang dibenarkan agama, maka pada dasarnya orang tersebut sama saja telah membunuh manusia-manusia lain yang tidak berdosa. Oleh sebab itu, perlindungan jiwa manusia dalam Islam sangat diperhatikan bahkan menghilangkan nyawa satu orang diibaratkan sama saja dengan membunuh satu umat manusia.¹¹¹

Adegan dalam film *Battle of Surabaya* yang mengandung nilai nasionalisme berupa sikap menghargai nyawa orang lain terdapat pada menit ke 01:19:28 - 01:19:33, berikut merupakan analisis dan dialog dari *screenshot* adegan yang mengandung sikap menghargai nyawa orang lain:



Gambar 9
Musa menolong Kapten John Wright

¹¹¹ Saur Hutabarat, 2018, “Harga Nyawa Manusia,” <https://m.mediaindonesia.com/podiums/detailpodiums/1327-harga-nyawa-manusia>, diakses 28 Juni 2021, pukul 23.13.

Berdasarkan pada gambar *screenshot 9 scene* menit ke 01:19:28 - 01:19:33 terlihat tokoh Musa yang berusia 13 tahun itu menolong Kapten Belanda bernama John Wright yang sedang dalam keadaan lemah setelah jatuh ke sungai dan hanyut karena menghindari ledakan saat bertempur melawan *arek-arek Suroboyo*. Pada adegan tersebut Musa mendengar orang yang berteriak “*help me...help me*” setelah didekati ternyata orang yang meminta tolong tersebut adalah Kapten John Wright yang jahat, dia pun berkata “*come on Musa kill me*” namun Musa hanya terdiam dan bukannya membunuh Kapten Belanda tersebut, Musa malah menolongnya ketika Kapten John Wright hendak diserang ular selain itu Musa juga menolongnya dari pinggir sungai dan diangkut menggunakan gerobak untuk diantarkan ke markas Belanda. Sikap Musa tersebut menunjukkan jiwa kemanusiaan yang tinggi berupa menghargai nyawa orang lain dengan tidak membunuh Kapten John Wright yang lemah, malah ia justru menolongnya.

6. Reli Berkorban

Menurut Rianto dan Firmansyah reli berkorban adalah kerelaan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Melalui sikap reli berkorban, maka keselarasan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya akan terjamin.¹¹² Reli berkorban merupakan sikap yang menggambarkan adanya kesediaan dan keikhlasan seseorang dalam memberikan sesuatu yang dimilikinya untuk orang lain, walaupun efek yang ditimbulkan dapat mendatangkan penderitaan bagi si pemberi, atau dalam definisi yang lebih sederhana reli berkorban diartikan sebagai sikap dan perilaku yang dilakukan dengan ikhlas dan lebih mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi.

Sikap reli berkorban dalam Islam ditunjukkan oleh pengorbanan Nabi Ibrahim As yang kisah pengorbanannya mungkin tak tertandingi oleh

¹¹² H. Rianto, & S. Firmansyah, “Upaya Mewujudkan Pemahaman Nilai-Nilai Patriotisme dalam Bersikap Mahasiswa Program Studi PPKn IKIP PGRI Pontianak.” *Sosial-Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 4 No. 1, 2017, hlm. 86–96.

manusia pada masa sekarang. Contoh pengorbanan Nabi Ibrahim As terdapat pada Firman Allah Swt berikut ini:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata, '(Dan saya mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim.'" (Q.S Al-Baqarah [2]: 124).

Beliau harus berkorban berpisah dengan keluarga tercintanya karena perbedaan keyakinan. Beliau rela berkorban untuk dimasukkan ke dalam api yang menyala karena keimanannya. Beliau dan Ismail As rela dengan keikhlasan yang tertinggi saat perintah menyembelih sang anak akan beliau kerjakan. Nabi Ibrahim As. dengan Pengorbanannya yang begitu besar itu Allah ganjar dengan limpahan nikmat-Nya.

Adegan dalam film *Battle of Surabaya* yang mengandung nilai nasionalisme berupa sikap rela berkorban terdapat pada menit ke 00:19:43 - 00:19:46 dan 01:23:21 - 01:23:28 berikut ini merupakan analisis dari *screenshot* adegan yang mengandung sikap rela berkorban:



Gambar 10

Aksi heroik dua pejuang yang rela meledakkan dirinya

Pertama, berdasarkan pada gambar *screenshot, scene* menit ke 01:23:21 - 01:23:28 terdapat visualisasi dua orang pejuang *arek-arek Suroboyo* walaupun mereka ditembaki oleh tentara musuh dan sempat tertembak, namun dengan jiwa rela berkorban yang tinggi mereka tetap menguatkan diri untuk terus mendekati tentara musuh sambil membawa peti berisi bom berdaya ledak tinggi untuk diledakkan pada tentara musuh yang bertahan didepan gedung. Kemudian mereka pun akhirnya berhasil mendekat dan meledakkan bom tersebut, mereka berdua gugur bersamaan dengan tentara musuh yang ikut tewas akibat ledakkan bom tersebut. Adegan tersebut menunjukkan dua pejuang yang tidak takut mati dan rela mengorbankan dirinya untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa.



Gambar 11
Adegan heroik Danu yang menabrakkan motornya ke mobil Belanda

Kedua, berdasarkan pada gambar *screenshot, scene* menit ke 01:23:21 - 01:23:28 terdapat visualisasi yang menunjukkan kisah heroik Danu yang berjiwa rela berkorban. Danu merupakan kakak angkat dari Yumna, dia pernah menjadi pengkhianat bangsa dengan bergabung dengan kelompok Kipas Hitam yang menyimpang. Namun Danu sadar akan kesalahannya dan pada adegan itu, Danu mempunyai jiwa Patriotik, yang ditunjukkan rela mengorbankan nyawanya dengan menabrakkan motornya yang telah diberi granat ke mobil yang ditunggangi tentara Belanda, sehingga keduanya pun bertabrakkan dan meledak.

7. Sikap Saling Menghormati dan Bekerja Sama dengan Bangsa Lain

Menghormati dan menghargai orang lain merupakan salah satu upaya untuk menghormati dan menghargai diri sendiri, karena apabila kita menghormati dan menghargai orang lain pasti orang lain akan menghormati kita. Sikap menghormati dan menghargai orang lain merupakan salah satu nilai manusia yang terpuji dan tidak ternilai harganya. Sikap saling menghormati dan menghargai sudah menjadi satu dalam pribadinya, karena hal tersebut merupakan sikap terpuji dalam pergaulan, dimana terdapat rasa saling menghargai dan menghormati antara sesama manusia, selama tidak melanggar hukum-hukum yang telah ditentukan oleh ajaran agama dan tidak mempengaruhi iman.¹¹³

Sedangkan dalam agama Islam terdapat beberapa ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mendasari sikap saling menghormati dan menghargai antar manusia diantaranya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S Al-Hujurat: 11)

Berdasarkan pada arti dari Surat Al-Hujurat ayat 13, dapat disimpulkan bahwa Allah Swt secara tegas melarang segala macam bentuk tindakan kebencian terhadap sesama umat manusia yang berdasarkan pada

¹¹³ Liputan 6, 2020, “Tasamuh Adalah Sikap Penting dalam Bermasyarakat Kenali Manfaatnya Menurut Islam,” <https://m.liputan6.com/hot/read/4370308/tasamuh-adalah-sikap-penting-dalam-bermasyarakat-kenali-manfaatnya-menurut-islam>. diakses tanggal 1 Juli 2021 pukul 11.24.

perbedaan agama, ras, suku dan lain sebagainya. Kesadaran akan rasa toleransi antar sesama sangatlah dibutuhkan guna meningkatkan dan mewujudkan karakter manusia yang tidak semena-mena melakukan suatu tindakan diskriminasi, rasisme, atau tindakan sejenis lainnya.

Adegan dalam film *Battle of Surabaya* yang mengandung nilai nasionalisme berupa sikap menghormati dan menghargai bangsa lain terdapat pada menit ke 01:16:35, berikut ini merupakan analisis dari *screenshot* adegan yang mengandung sikap menghormati dan menghargai bangsa lain:



Gambar 12
Momen saat pertemuan Soekarno, Moh. Hatta dan Amir Syarifudin dengan Sersan Inggris

Berdasarkan pada analisis terhadap gambar *scene* 12 pada menit ke 01:16:35 dapat diketahui nilai-nilai nasionalisme didalamnya. Nilai-nilai nasionalisme yang terlihat adalah salam penghormatan antar belah pihak dimana Indonesia diwakili oleh Soekarno, Moh. Hatta dan Amir Syarifudin sedangkan Inggris diwakili oleh Sersan Inggris menunjukkan simbol saling menghormati dengan bangsa lain. Hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme Indonesia bahwa bangsa Indonesia menghormati dan Indonesia menghargai bangsa lain atas dasar semangat harga menghargai. Bersedianya Indonesia memenuhi panggilan Inggris perihal bantuan Indonesia untuk ikut meredakan situasi pertempuran yang semakin memanas di Surabaya dengan tujuan menghindari pertempuran yang lebih besar, hal tersebut juga menunjukkan nilai kerjasama, dengan tujuan untuk keamanan dan kenyamanan kedua belah pihak.

B. Relevansi Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film *Battle of Surabaya* Pada Anak SD/MI

Pada umumnya anak SD/MI selalu mengimitasi sesuatu yang telah dilihatnya, sehingga tidak menutup kemungkinan sikap dan perilaku anak tersebut akan mengikuti film yang ditonton oleh anak tersebut. Apabila film yang mereka lihat mengandung unsur-unsur yang edukatif, maka bisa dipastikan film tersebut dapat membawa efek dan dampak yang positif pula kepada anak. Akan tetapi apabila film yang mereka lihat tidak edukatif dan banyak mengandung hal-hal negatif seperti kekerasan, penyimpangan maupun seksualitas maka dampaknya akan negatif pula terhadap perkembangan anak. Anak SD/MI umumnya lebih tertarik dengan film yang ber-*genre* animasi. Sayangnya, mayoritas film animasi yang disukai anak-anak adalah film animasi dari luar negeri yang bersifat kurang edukatif karena mengandung unsur perkataan yang kasar, kekerasan penyimpangan maupun seksualitas. Sebenarnya ada film animasi produk dalam negeri yang edukatif namun masih kalah saing dengan produk luar negeri.

Ketika seseorang menonton film, pasti akan menimbulkan sebuah dampak atau efek kepada orang yang menonton film tersebut. Seperti dalam taksonomi Bloom, dampak atau efek akibat menonton film juga dibagi menjadi tiga dimensi, efek film tersebut yaitu kognitif, afektif dan konatif. Efek kognitif mencakup peningkatan belajar, kesadaran dan pengetahuan. Efek afektif berhubungan dengan emosi, perasaan dan sikap (*attitude*). Sedangkan pada efek konatif berhubungan dengan niat untuk melakukan sesuatu dan perilaku.¹¹⁴ Film *Battle of Surabaya*, terdapat pesan berupa nilai-nilai nasionalisme didalamnya yang sesuai dengan perkembangan afektif anak SD/MI. Pada umumnya nilai-nilai tersebut merupakan salah satu karakteristik dari aspek afektif, sehingga dalam film *Battle of Surabaya* aspek afektif merupakan salah satu aspek yang paling dominan. Pada skripsi ini penulis merelevansikan nilai-nilai nasionalisme dalam film *Battle of*

¹¹⁴ Markus Utomo Sukendar, *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: CV Budi Utomo, 2017), hlm. 68.

Surabaya dengan perkembangan dan pendidikan anak SD/MI, sebagai berikut:

1. Relevansi Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film *Battle of Surabaya* Pada Perkembangan Afektif anak SD/MI

Film *Battle of Surabaya* sendiri merupakan film ber-genre animasi buatan dalam negeri yang mengandung nilai-nilai nasionalisme didalamnya. Nilai-nilai nasionalisme tersebut telah dianalisis sebelumnya oleh penulis pada bab 4 poin A. Walaupun nilai-nilai nasionalisme tersebut masih perlu untuk dilatih dan dikembangkan, namun nilai-nilai tersebut dianggap relevan dengan anak SD/MI karena sesuai dengan perkembangan afektif anak, apalagi tokoh utama dalam film *Battle of Surabaya* yang bernama Musa merupakan anak berusia 13 tahun yang notabene pada usia tersebut adalah anak SD/MI kelas 6, hal tersebut menunjukkan bahwa anak SD/MI dapat menjadi pahlawan dengan caranya sendiri tidak harus dengan mengangkat senjata, karena dalam film tersebut tokoh Musa juga tidak ikut berperang dengan senjata. Selain itu, pada adegan perang sekalipun, darah dan luka tidak divisualisasikan, sehingga film tersebut relevan untuk ditonton anak-anak SD/MI.

Perkembangan afektif adalah proses perkembangan atau perubahan dari dalam diri individu untuk menjadi individu yang lebih baik lagi dan dapat membentuk masyarakat sosial yang baik juga. Adapun yang dimaksud dengan ranah afektif menurut taksonomi Bloom adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, nilai, emosi, dan sikap. Tingkatan ranah afektif berdasarkan taksonomi tersebut yaitu: 1) penerimaan (*receiving*), 2) tanggapan (*responding*), 3) penghargaan (*valuing*), dan 4) pengorganisasian (*organization*), 5) karakterisasi berdasarkan nilai-nilai (*characterization by a value or value complex*). Adapun karakteristik ranah afektif yaitu: sikap, emosi, nilai dan moral.¹¹⁵

¹¹⁵ Ina Magdalena, dkk, "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan," *Jurnal Edukasi dan Sains*, Vol. 2, No. 1, Juni 2020, hlm. 137.

a. Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan yang dipelajari untuk bertindak dan merespon sesuatu baik secara positif maupun negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang. Sikap merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan ranah afektif, sikap akan terbentuk melalui pengaruh dari apa yang dilihat dan ditiru tentang lingkungannya.¹¹⁶ Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Sikap sangat berhubungan dengan aspek sosial sehingga pada anak SD/MI mereka senang berada dalam kelompok, berminat dalam permainan yang kompetitif, mulai menunjukkan penampilan diri, jujur, dan sudah mulai mempunyai kelompok teman-teman tertentu. Hal tersebut relevan dengan sikap yang ada di film *Battle of Surabaya* yaitu sikap rela berkorban pada *scene* menit ke 01:23:21 - 01:23:28, sikap menghormati dan menghargai pada *scene* menit ke 01:16:35.

b. Emosi

Emosi merupakan reaksi penilaian baik yang bersifat positif atau negatif yang kompleks dari saraf terhadap sebuah rangsangan yang kemudian muncul dari luar dan dalam. Adapun bentuk-bentuk dari emosi dasar yaitu marah, sedih, senang, takut dan kaget. Perkembangan emosi memiliki kaitan yang erat dengan perkembangan sosial anak, perkembangan emosi mengacu pada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengatur dan mengekspresikan emosi positif maupun emosi negatif dengan baik, serta anak mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain maupun orang dewasa.¹¹⁷ Anak SD/MI merupakan anak yang memiliki usia sekitar 6-12 tahun, dimana

¹¹⁶ Sukanti, Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Akuntansi, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. 9 No. 1, 2011, hlm. 74.

¹¹⁷ Mera Putri Dewi, Neviyarni, dan Irdamurni, "Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar,"* Vol. 7 No. 1, 2020 hlm. 2.

pada masa usia sekolah tersebut anak memiliki perkembangan emosi yang berbeda yaitu sebagai berikut :

Pertama, pada usia 5 hingga 6, anak sudah mampu mengenal dan memahami aturan yang berlaku. Anak mulai mengerti tentang konsep adil dan rahasia, hal tersebut merupakan wujud keterampilan pada anak yang sudah mampu menyembunyikan suatu informasi rahasia.¹¹⁸ Hal tersebut relevan dengan *scene* film *Battle of Surabaya* pada menit ke 20:53 saat tokoh Musa diberikan tugas untuk menjadi kurir penyampai surat dan kode-kode rahasia yang dikombinasikan dengan lagu-lagu keroncong dari Radio Pemberontakan Rakyat Indonesia yang didirikan Bung Tomo, untuk diberikan pada perjuangan pejuang *arek-arek Suroboyo* dan TKR dalam peristiwa perang 10 November di Surabaya.

Kedua, anak yang berada pada usia 7 hingga 8 tahun sudah mampu mengekspresikan emosi yang dirasakannya, seperti rasa malu dan bangga terhadap sesuatu. Semakin anak bertambah usianya maka anak akan dapat memahami perasaan yang sedang dialami orang lain.¹¹⁹ Hal tersebut relevan pada *scene* menit ke 27:52, yang terdapat adegan Musa merasa malu karena ketahuan mengintip Yumna yang sedang membersihkan badannya yang kotor terkena lumpur, walaupun Musa tidak sengaja dan tidak bermaksud untuk mengintip Yumna.

Ketiga, anak yang berada pada usia 9 hingga 10 tahun sudah mampu menyembunyikan dan mengekspresikan emosinya serta mampu merespon emosi orang lain dan mampu mengontrol emosi negatifnya. Anak juga memahami hal-hal yang membuat dirinya merasa sedih, marah dan sedih sehingga anak dapat beradaptasi dengan emosinya. Hal tersebut relevan dengan *scene* pada menit ke 36:25 terdapat adegan ketika Musa menangis disamping ibunya yang sedang dalam keadaan lemah karena sakit sementara itu rumahnya terbakar, dan pada akhirnya Musa tidak dapat menyelamatkan ibunya dari rumahnya yang terbakar.

¹¹⁸ Mera Putri Dewi, Neviyarni, dan Irdamurni,.....hlm. 7.

¹¹⁹ Mera Putri Dewi, Neviyarni, dan Irdamurni,.....

Serta pada menit ke 56:48 terdapat adegan ketika Musa merasa takut saat dikejar oleh tentara Belanda.

Keempat, pada usia 11-12 tahun, anak sudah mengetahui dan membedakan tentang baik buruk, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat.¹²⁰ Hal tersebut relevan dengan film *Battle of Surabaya* pada *scene* menit ke 01:19:28 dimana Musa yang berusia 13 tahun sudah dapat membedakan baik buruk, dia lebih memilih untuk menolong Kapten John Wright yang dalam keadaan lemah walaupun Kapten Belanda tersebut meminta untuk dibunuh oleh Musa. Serta pada film tersebut juga banyak mengandung nilai-nilai nasionalisme.

c. Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin yaitu "*Mores*" yang berarti tata cara dalam kehidupan, kebiasaan atau adat istiadat. Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Moral berkaitan dengan perasaan benar atau salah terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri, seperti menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis.¹²¹ Moral juga sering dihubungkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala.

Jadi, moral berkaitan dengan nilai, prinsip dan keyakinan seseorang. Pada intinya anak akan melakukan perbuatan baik apabila anak diberikan apresiasi yang baik seperti hadiah, begitu juga sebaliknya anak akan berperilaku tidak bermoral apabila anak diberi hukuman. Hal tersebut relevan dengan film *Battle of Surabaya* pada *scene* menit ke 01:19:28 dimana Musa yang berusia 13 tahun sudah dapat membedakan baik buruk, dia lebih memilih untuk menolong Kapten John Wright yang sedang dalam keadaan lemah walaupun

¹²⁰ Mera Putri Dewi, Neviyarni, dan Irdamurni,.....

¹²¹ Murni, "Perkembangan Fisik, Kognitif, dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun," *Jurnal UIN ar-Raniry*, Vol. III. No. 1. Januari – Juni 2017, hlm. 30.

Kapten Belanda tersebut meminta untuk dibunuh oleh Musa. Adapun moral agama terdapat pada *scene* menit ke 14:52 ketika Musa dan Yumna sedang berdoa menurut keyakinannya masing-masing.

d. Nilai

Nilai merupakan suatu keyakinan yang ada pada diri manusia yang berkaitan dengan perbuatan, tindakan, atau perilaku manusia yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Terdapat ungkapan bahwa sikap mengacu pada suatu keyakinan kepada sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai lebih mengacu pada keyakinan. Nilai memiliki kedudukan yang penting oleh karenanya semua pihak harus membantu anak untuk menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi anak guna memperoleh kebahagiaan pribadi dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

Nilai-nilai dibedakan menjadi dua yaitu nilai agama dan nilai budaya, nilai agama pada anak SD/MI dapat diartikan sebagai perubahan psikis yang dialami anak didik terkait kemampuan memahami perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya serta bersumber dari Al-Qur'an yang dijelaskan oleh Hadis Nabi Muhammad Saw dan perkembangan pemikiran ulama yang islami, dalam hadis riwayat Daud Rasulullah Muhammad Saw bersabda¹²²:

Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.” (HR Abu Daud)

Berdasarkan isi hadis tersebut diketahui bahwa anak usia 7 tahun (kelas 1 SD) sudah diperintahkan untuk melaksanakan sholat. Hal tersebut relevan dengan *scene* yang terdapat dalam film *Battle of Surabaya* pada menit ke 18:50 yaitu adegan ketika Musa melaksanakan sholat dengan menggunakan sarung di kamarnya.

¹²² Bego Iswatun Khoiriah, Ifat Nabilah, Suyadi, “Analisis Perkembangan Nilai Agama-moral Siswa Usia Dasar di MI Ma’arif,” *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2019 hlm. 106.

Sedangkan nilai-nilai budaya yang dimaksud disini adalah nilai-nilai nasionalisme. Adapun nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film *Battle of Surabaya* yaitu berani membela kebenaran dan keadilan (menit ke 05:57 dan 01:21:53); cinta tanah air (menit ke 06:11- 06:13, 06:20 dan 30:34); gemar melakukan kegiatan kemanusiaan dan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (menit ke 54:44 dan 57:49); menempatkan persatuan, kesatuan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan (menit ke 01:20:54); menghargai nyawa orang lain (menit ke 01:19:28 - 01:19:33); rela berkorban (menit ke 19:43 - 19:46 dan 01:23:21 - 01:23:28); sikap saling menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain (menit ke 01:16:35). Hal tersebut relevan dengan perkembangan anak SD/MI karena pada usia 11 hingga 12 tahun, anak sudah mengetahui tentang nilai-nilai dan norma-norma.

Berdasarkan pada hasil analisis mengenai nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam film *Battle of Surabaya* dan juga analisis mengenai perkembangan afektif anak SD/MI, maka disini penulis akan membahas mengenai analisis nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam film *Battle of Surabaya* dan relevasinya pada anak SD/MI, yaitu sebagai berikut:

Pertama, berani membela kebenaran dan keadilan. Berdasarkan analisis nilai nasionalisme berupa sikap berani membela kebenaran dalam film *Battle of Surabaya* terdapat pada *scene* menit ke 05:57 dan 01:21:53, salah satunya pada *scene* menit ke 05:57 yang ditunjukkan saat adegan Residen Soedirman bersama Sidik dan Hariyono dengan gagah berani menghadap Ploegman di lobi Hotel Yamato Surabaya, supaya bendera triwarna Belanda yang dikibarkan diatas hotel tersebut segera diturunkan. Adegan tersebut relevan dengan perkembangan emosi anak SD/MI khususnya pada usia 11-12 tahun, anak sudah mengetahui dan membedakan tentang baik buruk, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat.

Kedua, sikap cinta tanah air. Berdasarkan analisis nilai nasionalisme berupa sikap cinta tanah air dalam film *Battle of Surabaya*, terdapat pada *scene* menit ke 06:11- 06:13, 06:20 dan 30:34. Salah satunya pada *scene* menit ke 06:11- 06:13 yang ditunjukkan saat adegan ketika Koesno Wibowo dan Hariyono mengerek dan mengibarkan bekas bendera Belanda yang hanya tersisa dua warna, yaitu merah dan putih, peristiwa tersebut mendapat sambutan meriah berupa sorakan kata “merdeka,” dari ratusan *arek-arek Suroboyo* yang menyaksikan peristiwa tersebut dari bawah. Adegan tersebut relevan dengan perkembangan emosi pada usia 7-8 tahun anak sudah mampu mengungkapkan emosi yang dirasakannya, seperti rasa malu dan bangga terhadap sesuatu. Semakin bertambah usia anak semakin anak dapat memahami perasaan orang lain.

Ketiga, sikap gemar melakukan kegiatan kemanusiaan dan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Berdasarkan analisis nilai nasionalisme berupa sikap gemar melakukan kegiatan kemanusiaan dan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam film *Battle of Surabaya*, terdapat pada *scene* menit ke 54:44 dan 57:49. Salah satunya pada *scene* menit ke 54:44 yang ditunjukkan saat dua orang wanita yaitu Yumna dan temannya berprofesi sebagai relawan perawat sedang membalut perban pada bagian kepala dan lutut pejuang yang terluka akibat berperang dengan sekutu dan Belanda. Adegan tersebut relevan dengan karakteristik sosial anak SD/MI, karena pada masa kelas tinggi yaitu pada usia 10-12 tahun anak telah gemar pada lingkungan sosial termasuk tolong-menolong kepada temannya.

Keempat, menempatkan persatuan, kesatuan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan, berdasarkan analisis nilai nasionalisme berupa menempatkan persatuan. Kesatuan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan dalam film *Battle of Surabaya*, terdapat pada *scene* menit ke 01:20:54 yang ditunjukkan saat adegan bersatu dan berkumpulnya pejuang yang berasal dari berbagai latarbelakang ekonomi,

adat dan budaya dalam masyarakat yang bersatu dengan serasi. Adegan tersebut relevan dengan perkembangan sosial anak SD/MI, pada usia 8 tahun anak merasa senang apabila berada di sekitar teman-temannya, dan anak merasa aman ketika terlibat dalam kegiatan berkelompok.

Kelima, menghargai nyawa orang lain. Berdasarkan analisis nilai nasionalisme berupa menghargai nyawa orang lain dalam film *Battle of Surabaya* terdapat pada *scene* menit ke 01:19:28 - 01:19:33 yang ditunjukkan saat adegan tokoh Musa yang berusia 13 tahun itu menolong Kapten Belanda bernama John Wright yang sedang dalam keadaan lemah setelah jatuh ke sungai dan hanyut karena menghindari ledakan saat bertempur melawan *arek-arek Suroboyo*. Adegan tersebut relevan dengan perkembangan sosial anak SD/MI, pada usia 6 tahun anak sudah dapat memahami perasaan orang lain, serta sesuai dengan perkembangan emosi anak usia 11 - 12 tahun, anak sudah mengetahui dan membedakan tentang baik buruk, norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat.

Keenam, sikap rela berkorban. Berdasarkan analisis nilai nasionalisme berupa sikap rela berkorban dalam film *Battle of Surabaya* terdapat pada *scene* menit ke 19:43 - 19:46 dan 01:23:21 - 01:23:28. Salah satunya pada *scene* menit ke 01:23:21 - 01:23:28 yang ditunjukkan saat adegan yang menunjukkan kisah heroik Danu yang berjiwa rela berkorban yaitu dengan cara menabrakkan motor yang ditumpangnya ke mobil yang dikendarai tentara Belanda. Sikap rela berkorban sendiri sama saja artinya dengan tolong-menolong secara ikhlas. Adegan tersebut relevan dengan perkembangan sosial anak dimana anak usia 10-12 tahun sudah memiliki sikap untuk saling tolong-menolong kepada temannya.

Ketujuh, sikap saling menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain. Berdasarkan analisis nilai nasionalisme berupa sikap saling menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain dalam film *Battle of Surabaya* terdapat pada *scene* menit ke 01:16:35 yang ditunjukkan saat adegan salam penghormatan antar kedua pihak dimana Indonesia diwakili oleh Soekarno, Moh. Hatta dan Amir Syarifudin sedangkan Inggris

diwakili oleh Sersan Inggris menunjukkan simbol saling menghormati dengan bangsa lain. Adegan tersebut relevan dengan perkembangan sosial anak dimana anak usia 10-12 tahun mulai mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan lingkungan yang berbeda, serta sudah memiliki rasa menghormati dan menghargai hal-hal yang berbeda dengan dirinya.

2. Relevansi Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film *Battle of Surabaya* Pada Materi Pembelajaran Anak SD/MI

Selain relevansi dengan perkembangan afektif anak SD/MI, penulis juga merelevansikan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam film *Battle of Surabaya* tersebut dengan pendidikan pada anak SD/MI yang mengajarkan materi nilai-nilai nasionalisme tersebut. Adapun relevansi nilai-nilai nasionalisme dalam film *Battle of Surabaya* pada pendidikan anak SD/MI yaitu:

a. Berani Membela Kebenaran dan Keadilan.

Kelas / Semester : 5 / 2

Materi : Budi Pekerti

Tema : Berani Membela Kebenaran

Implikasi sikap berani dalam membela kebenaran dan menegakkan keadilan dalam pendidikan anak SD/MI adalah bahwa merupakan salah satu contoh penerapan Pancasila sila ke-2 yaitu “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.” Sila kedua ini memiliki makna bahwa setiap warga negara memiliki persamaan derajat, hak dan kewajiban antara sesama manusia. Materi tersebut diajarkan pada kelas 5 Tema Berani Membela Kebenaran dan Keadilan.

Maksud dari berani membela kebenaran dan keadilan disini adalah dengan tidak menyembunyikan suatu tindak kejahatan misalnya, ketika kita tahu bahwa ada seseorang yang melakukan kejahatan kita harus berani melawannya, sedangkan contoh berani membela kebenaran bagi anak usia sekolah dasar yaitu dengan melaporkan kepada guru jika ada teman yang mencontek saat ujian, meleraikan teman yang bertengkar

dan lain sebagainya. Tindakan yang telah dicontohkan tersebut sudah dapat diartikan sebagai sikap berani membela kebenaran dan keadilan.

b. Cinta tanah air

Kelas / Semester : 4 / 2

Tema : Pahlawanku

Subtema : Sikap Pahlawan¹²³

Implikasi nilai atau sikap cinta tanah air dalam pendidikan anak usia SD/MI terdapat pada materi kelas 4 tema “Pahlawanku” sub tema “Sikap Pahlawan” yang merupakan pengamalan Pancasila sila ke-3 “Persatuan Indonesia.” Mengajarkan sikap cinta tanah air kepada anak SD/MI adalah dengan membiasakan anak agar memakai dan mencintai produk buatan lokal dengan senang hati, belajar dengan giat dan tekun agar berprestasi dan berguna bagi bangsa dan negara, Bangga berbahasa Indonesia dalam keseharian tanpa melupakan bahasa daerahnya, serta membiasakan anak untuk khidmat saat mengikuti upacara bendera setiap hari senin maupun hari besar kenegaraan, kegiatan tersebut sebagai salah satu bentuk menghormati jasa pahlawan yang telah berkorban demi sang “merah putih” tetap berkibar hingga saat ini.

c. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan

Kelas / Semester : 6 / 2

Tema : Kepemimpinan

Subtema : Pemimpin di Sekitarku

Implikasi sikap gemar melakukan kegiatan kemanusiaan dalam pendidikan anak SD/MI terdapat pada materi kelas 6 semester 2 tema 7 “Kepemimpinan” Subtema 1 dengan judul subtema “Pemimpin di Sekitarku.” Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan juga merupakan pengamalan Pancasila sila ke-2 yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab. Penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu: mengakui persamaan hak dan kewajiban, tidak

¹²³ Angi Anggari dkk, *Tema 5 Pahlawanku, Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Siswa SD/MI Kelas IV*, (Jakarta: kemdibud, 2017), hlm 94.

semena-mena dengan orang lain, saling menghargai, mencintai sesama dan tolong menolong.

Mengajarkan nilai atau sikap gemar melakukan kegiatan kemanusiaan kepada anak SD/MI salah satunya adalah membiasakan anak untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan, misalnya ketika ada teman yang terjatuh maka hendaknya diberikan pertolongan, tidak membedakan teman berdasarkan latarbelakang keluarga, warna kulit, agama, suku dan lain sebagainya.

- d. Persatuan kesatuan, dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan

Kelas / Semester : 6 / 1

Tema : Persatuan dalam Perbedaan

Subtema : Bersatu Kita Teguh.¹²⁴

Implikasi nilai persatuan kesatuan, dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan dalam pendidikan anak SD/MI terdapat pada materi kelas 6 semester 1 tema 2 subtema 3. Pada pembelajaran 1 terdapat bacaan tentang "Bersatu Kita Teguh," dan pada pembelajaran 6 terdapat bacaan tari Lego-Lego dari Alor yang bermakna persatuan. Nilai tersebut merupakan pengamalan dari Pancasila sila ke-3 yaitu "Persatuan Indonesia."

Makna persatuan dapat menjadi pegangan guna mengatasi keragaman yang ada di masyarakat. Mengajarkan nilai tersebut hendaklah diajarkan pada anak sejak dini untu memperkuat rasa persatuan dan kesatuan pada anak diantaranya dengan membiasakan anak untuk memprioritaskan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi, saling menghargai dan menyayangi antar sesama teman dan keluarga, menjaga kerukunan dengan teman, membantu teman yang sedang mengalami kesulitan serta selalu menjaga kerukunan dengan sesama anggota keluarga.

¹²⁴ Kemdikbud, *Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan, Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru SD/MI Kelas VI*, (Jakarta: Kemdikbud, 2015), hlm. 103.

e. Menghargai nyawa orang lain

Implikasi nilai menghargai nyawa orang lain dalam pendidikan anak SD/MI adalah dengan mengajarkan tentang pentingnya mencintai sesama manusia, tidak saling melukai dan menyakiti sesama serta senantiasa saling menjaga antar satu dengan lainnya. Selain itu anak juga harus diajarkan mengenai pentingnya menghargai sebuah nyawa tidak hanya kepada teman atau sesama manusia pada umumnya tetapi juga dengan sesama makhluk hidup ciptaan Tuhan lainnya seperti hewan dan tumbuhan dengan tidak menyiksa dan merusaknya.

f. Rela berkorban

Kelas / Semester : 4 / 2

Tema : Pahlawanku

Subtema : Sikap Pahlawan¹²⁵

Implikasinya dalam pendidikan anak SD/MI adalah bahwa sikap rela berkorban terdapat pada materi kelas 4 tema 5 “Pahlawanku” subtema 3 “Sikap Pahlawan.” Pada buku materi tersebut terdapat banyak bacaan tentang pahlawan, salah satunya berjudul “Bung Tomo” yang merupakan pahlawan yang berjuang dalam pertempuran Surabaya tahun 1945, yang relevan dengan film *Battle of Surabaya*. Nilai nasionalisme berupa sikap rela berkorban terdapat pada pembahasan Pancasila dan pahlawan-pahlawan di Indonesia, Pahlawan Nasional, Revolusi atau bahkan pada bidang-bidang tertentu.

Mengajarkan sikap rela berkorban kepada anak SD/MI adalah anak diajarkan untuk rela berkorban dan bersedia dengan ikhlas ketika memberikan tenaga, materi maupun pikirannya untuk kepentingan orang banyak. Contoh dari sikap tersebut diantaranya yaitu menggantikan piket membersihkan kelas jika teman tersebut berhalangan hadir ke kelas, meminjamkan pulpen atau pensil kepada

¹²⁵ Angi Anggari dkk, *Tema 5 Pahlawanku*, , hlm 94.

teman yang tidak membawanya serta memunguti sampah yang berserakan di tempat umum walaupun bukan sampahnya.

g. Saling menghormati dan menghargai

Kelas / Semester : 5 / 1

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Pelajaran : 3 (Indahnya Saling Menghargai)¹²⁶

Implikasinya dalam pendidikan anak SD/MI adalah bahwa sikap saling menghormati dan menghargai terdapat pada materi kelas 6 SD/MI PAI Pelajaran 1 "Indahnya Saling Menghormati." Pada buku tersebut materi tentang saling menghargai dijelaskan pada halaman 25. Mengajarkan anak mengenal ragam perbedaan dan melatihnya agar menghormati ragam perbedaan tersebut, sehingga dapat menjadi bekal anak agar mampu melakukan sosialisasi, komunikasi, dan bekerjasama dengan banyak orang, serta dapat meningkatkan kepercayaan diri anak.

Mengajarkan nilai tersebut kepada anak SD/MI adalah dengan memberikan contoh teladan dan membiasakan anak untuk saling membantu, menghormati dan menghargai meskipun dengan orang yang berbeda agama dengan kita serta mengajak anak bersosialisasi dengan lingkungan di rumah dengan mengajak anak-anak di lingkungan sekitarnya untuk bermain ke rumah, atau mengajak anak untuk mengunjungi rumah teman dan tetangga. Namun sikap tersebut hanya terbatas pada kegiatan bermuamalah dan bersosial saja sedangkan dalam hal yang menyangkut ibadah tidaklah dibenarkan.

¹²⁶ Feisal Ghazaly dan Achmad Buchori Ismail, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD/MI Kelas V*, (Jakarta: Kemdikbud, 2017), hlm. 25.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nasionalisme merupakan salah satu nilai yang sangat penting bagi generasi muda di era globalisasi seperti sekarang ini. Salah satu media yang cocok dan efektif untuk menanamkan rasa nasionalisme pada anak SD/MI adalah film animasi. Adapun salah satu film animasi yang mengandung nilai-nilai nasionalisme di dalamnya adalah film *Battle of Surabaya*. Berdasarkan hasil analisis dan deskripsi yang telah dilakukan penulis, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film *Battle of Surabaya* yaitu: berani membela kebenaran dan keadilan yang terdapat pada menit ke- 05:57 dan 01:21:53; cinta tanah air yang terdapat pada menit ke- 06:11- 06:13, 06:20 dan 30:34; gemar melakukan kegiatan kemanusiaan dan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat pada menit ke- 54:44 dan 57:49; menempatkan persatuan, kesatuan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan yang terdapat pada menit ke- 01:20:54; menghargai nyawa orang lain yang terdapat pada menit ke- 01:19:28 - 01:19:33; rela berkorban yang terdapat pada menit ke- 19:43 - 19:46 dan 01:23:21 - 01:23:28; sikap saling menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain yang terdapat pada menit ke- 01:16:35.
2. Berdasarkan Relevansi nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam film *Battle of Surabaya* pada perkembangan afektif anak SD/MI, yaitu sebagai berikut:
 - a. Berani membela kebenaran dan keadilan pada *scene* menit ke- 05:57 dan 01:21:53 relevan dengan perkembangan emosi anak SD/MI khususnya pada usia 11-12 tahun, anak sudah mengetahui dan membedakan tentang baik buruk, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat.

- b. Sikap cinta tanah air pada *scene* menit ke 06:11- 06:13 relevan dengan perkembangan emosi pada usia 7-8 tahun anak sudah mampu mengungkapkan emosi yang dirasakannya, seperti rasa malu dan bangga terhadap sesuatu. Semakin bertambah usia anak semakin anak dapat memahami perasaan orang lain.
- c. Sikap gemar melakukan kegiatan kemanusiaan dan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan pada *scene* menit ke 54:44 relevan dengan karakteristik sosial anak SD/MI, karena pada masa kelas tinggi yaitu pada usia 10-12 tahun anak telah gemar pada lingkungan sosial termasuk tolong-menolong kepada temannya.
- d. Menempatkan persatuan, kesatuan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan, pada *scene* menit ke 01:20:54 relevan dengan perkembangan sosial anak SD/MI, pada usia 8 tahun anak merasa senang apabila berada di sekitar teman-temannya, dan anak merasa aman ketika terlibat dalam kegiatan berkelompok.
- e. Menghargai nyawa orang lain, pada *scene* menit ke 01:19:28 - 01:19:33 relevan dengan perkembangan sosial anak SD/MI, pada usia 6 tahun anak sudah dapat memahami perasaan orang lain, serta sesuai dengan perkembangan emosi anak usia 11-12 tahun, anak sudah mengetahui dan membedakan tentang baik buruk, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat.
- f. Sikap rela berkorban, pada *scene* menit ke 01:23:21 - 01:23:28 relevan dengan perkembangan sosial anak dimana anak usia 10-12 tahun sudah memiliki sikap untuk saling tolong-menolong kepada temannya.
- g. Sikap saling menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain. pada *scene* menit ke 01:16:35 relevan dengan perkembangan sosial anak dimana anak usia 10-12 tahun mulai bisa menempatkan diri disegala situasi dan lingkungan yang berbeda, serta sudah memiliki rasa menghormati dan menghargai hal-hal yang berbeda dengan dirinya.

B. Saran

Nilai-nilai nasionalisme pada film *Battle of Surabaya* ini bagus untuk dijadikan referensi dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari khususnya bagi anak SD/MI namun disesuaikan dengan zaman dan situasinya. Adapun saran dari peneliti berkaitan dengan penelitian skripsi ini adalah:

1. Bagi anak SD/MI diharapkan untuk dapat lebih mencintai, mendukung dan menghargai produk dalam negeri, serta untuk anak SD/MI hendaklah menonton film yang sesuai dengan usianya seperti film *Battle of Surabaya* karena film ini ber-*genre* animasi dan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran nilai-nilai nasionalisme yang menyenangkan dibanding harus dengan belajar secara konvensional.
2. Bagi guru, film *Battle of Surabaya* ini dapat dijadikan referensi media pembelajaran untuk mengajarkan nilai-nilai nasionalisme pada anak khususnya anak SD/MI.
3. Bagi orang tua, sebaiknya lebih memperhatikan anaknya dalam menonton film ataupun acara televisi. Orang tua harus mendampingi anak-anaknya serta mengarahkan film yang layak untuk ditonton dan mana yang tidak. Karena, tidak dapat dipungkiri bahwa film dan sinetron tentang percintaan dan perkelahian merupakan tayangan televisi yang mendominasi saat ini sangatlah tidak baik untuk anak-anak.
4. Bagi masyarakat persepsi mengenai film yang hanya dijadikan sebagai media hiburan, perlu dirubah dan mulai memposisikan film sebagai salah satu media pembelajaran dengan mengambil hikmah dari nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung dalam sebuah film.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, S. 2013. *Pendidikan Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Affan, M. Husin dan Hafidh Maksum. 2016. "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi." *Jurnal Pesona Dasar*. 3 (4).
- Al-Ayubi, Sholihudin. 2018. "Konsep Kebenaran dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Fikroh*. 11 (1).
- Almubarak, F. 2018. "Keadilan dalam Perspektif Islam." *Jurnal Istighna*. 1 (2).
- Aman. 2014. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Anggari, Angi dkk. 2017. *Tema 5 Pahlawanku, Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Siswa SD/MI Kelas IV*. Jakarta: kemdikbud.
- Ardi, Fajar. 2020. "Representasi Nasionalisme dalam Film *Battle of Surabaya*." *Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 7 (1).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atika, Nur Tri, dkk. 2019. "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air." *Jurnal Mimbar Ilmu*. 24 (1).
- Atmojo, Luthfi Suryanda. 2015. "Ulasan Anime Battle of Surabaya" <https://www.kaorinusantara.or.id/newsline/33553/ulasan-anime-battle-of-surabaya>. (diakses tanggal 10 juni 2021).
- Azizah, Fidda Rifqi. 2020. "Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film *Tanah Surga Katanya Karya Herwin Novianto dan Manfaatnya Sebagai Sumber Belajar Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah*." Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Choiron, Ah. 2017. "Islam dan Masalah Kemanusiaan Perspektif Pendidikan Pembebasan." *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 12 (1).
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Dewi, Mera Putri dkk. 2020. "Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar."* 7 (1).
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam." Dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam.* 8, (2).
- Greenfeld, Liah and Chirot, Daniel. 1994. "Nationalism and Aggression." *dalam Theory and Society.* 23 (1).
- Ghozaly, Feisal dan Ismail, Achmad Buchori. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD/MI Kelas V.* Jakarta: Kemdikbud.
- Guchi, Muslim dan Handoko, Satrio Awal. 2019. "Narrative of Nationalism In The Indonesian High School History Textbooks For Grade XI," *Jurnal Historika.* 22 (2).
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Guines, Rona dan Mei. K. 2013. Perancangan dan Pembuatan Animasi 2D "Kerusakan Lingkungan" dengan Teknik Masking. *Jurnal Ilmiah* 14 (4).
- Hidayat, Khomarudin dan Azra, Azyumad. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education).* Jakarta: ICCE.
- Humaidi dan Najib, Faizin Ainun. 2020. "Nasionalisme dalam Al-Qur'an," *Al Insiroh: Jurnal Studi Keislaman.* 6 (1).
- Hutabarat. 2018. "Harga Nyawa Manusia," <https://m.mediaindonesia.com/podiums/detailpodiums/1327-harga-nyawa-manusia>.(diakses 28 Juni 2021)
- Ibda, H. 2017. "Konsep Hubbul Wathan Minal Iman dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh Nasionalisme," *Jurnal Internasional Ihya' 'Ulum Al-Din.* 19 (2).
- Ichsan, Adhie. 2015. "Film Animasi Bertema Nasionalis Battle of Surabaya Rilis Setelah Hari Kemerdekaan." <https://hot.detik.com/movie/d-2982742/film-animasi-bertema-nasionalis-battle-of-surabaya-rilis-setelah-harikemerdekaan>. (diakses tanggal 31 Mei 2021).
- Ikhsan, M. Alifudin. 2017. "Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an." *JIPPK.* 2 (2).
- Indriani, Dias Septi. 2014. "Keefektifan Model *Think Pair Share* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS." *Journal of Elementary Education.* 3 (2).

- Indozone Id. 2020. "Sinopsis Film Battle of Surabaya," <https://idsejarah.net/2017/02/sinopsis-film-battle-of-surabaya.html>. (diakses tanggal 21 Mei 2021).
- Istiqomah, Hascita dan Suyadi. 2019. "Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia SD dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta)." *El-Midad: Jurnal PGMI*. 11 (2).
- Kartika, Pheni Cahya. 2016. "Rasionalisasi Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra," *Jurnal Pena Indonesia*. 2 (2).
- Kemdikbud. 2015. *Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan, Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru SD/MI Kelas VI*. Jakarta: Kemdikbud.
- Khaulani, Fatma, dkk. 2020. "Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. VII (1).
- Kountur, Rony. 2007. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Kurniawan, Ferry, dkk. 2018. "Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa SD Negeri Unggul Sibreh." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar KIP Unsyiah*. 3 (1).
- Kusuma, Endra, dkk. 2021. "Pertempuran Surabaya Tahun 1945 dalam Perspektif Perang Semesta," *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1 (12).
- Kusumawardani, dkk. 2004. "Nasionalisme," *Jurnal Buletin Psikologi*. (2).
- Lestari, Sri Uji, dkk. 2018. "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMAN 1 Sukorejo." *Journal of History Education*. 6 (2).
- Latifa, Umi. "Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya," *Jurnal Academica*. 1 (2).
- Liputan 6. 2020. "Tasamuh Adalah Sikap Penting dalam Bermasyarakat Kenali Manfaatnya Menurut Islam," <https://m.liputan6.com/hot/read/4370308/tasamuh-adalah-sikap-penting-dalam-bermasyarakat-kenali-manfaatnya-menurut-islam>. (diakses tanggal 1 Juli).
- Magdalena, Ina, dkk. 2020. "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan." *Jurnal Edukasi dan Sains*. 2 (1).

- Maulana, Kharis, dkk. 2017. "Semangat Nasionalisme dalam Film Merah Putih." *ProTVF*. 1 (2).
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- MSV Studio. 2015. "Battle of Surabaya 2015." <http://msvstudio.co.id/awards/>. (diakses tanggal 31 Mei 2021).
- Mufaizin. 2019. "Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*. 5 (1).
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Murni. 2017. "Perkembangan Fisik, Kognitif, dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun." *Jurnal UIN ar-Raniry*. 3 (1).
- Nawali, Aina Khoiron. 2018. "Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam." *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1 (2).
- Oktavianus, Evan. 2020. "Sinopsis Battle of Surabaya Perjuangan Pasca Proklamasi," <https://celebrity.okezone.com/read/2020/08/17/206/2263479/sinopsis-battle-of-surabaya-perjuangan-pasca-proklamasi-kemerdekaan>. (diakses tanggal 20 Mei 2021).
- Pengelola web Kemendikbud. 2020. "Bangkitkan Nasionalisme, Kemendikbud Gelar Nonton Bareng Virtual Battle of Surabaya." www.kemendikbud.go.id/main/blog/2020/08/bangkitkan-nasionalisme-kemendikbud-gelar-nonton-bareng-virtual-battle-of-surabaya (diakses pada 1 Februari 2021).
- Perdini, Idola, dkk. 2019. "K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia." *ProTVF*. 3 (1).
- Pramaysti, Niken Dwi. 2019. "Pesan Perjuangan dalam Film Animasi Battle of Surabaya," Skripsi. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Prasetya, Heru. 2015. *Beauty from Scratch "The Journey of MSV Pictures."* Yogyakarta: Quantum.

- Prasetyawati, Ika Budi. 2014. "Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Garuda di Dadaku dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Anak Usia MI (9-12 Tahun)." Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Puspa, Dwi, dkk. 2018. "Persepsi Anak Usia Sekolah Dasar Terhadap Serial Animasi dalam Mempengaruhi Perkembangan Karakter." *JKTP* 1 (3).
- Rambe, Uqbatul Khair. 2020. "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia," *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*. 2 (1).
- Rianto, H., & Firmansyah, S. 2017. Upaya Mewujudkan Pemahaman Nilai-Nilai Patriotisme dalam Bersikap Mahasiswa Program Studi PPKn IKIP PGRI Pontianak. *Sosial-Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4 (1).
- Solihat, Ilmi dan Erwin Salpa Riani. September 2018. "Literasi Cerita Anak dalam Keluarga Berperan Sebagai Pembelajaran Pembentuk Karakter Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD)*. 4 (2).
- Subandi. 2011. "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan." *Harmonia*. 11 (2).
- Sugesti, Delvia. 2019. "Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam." *Jurnal PPKn & Hukum*. 14 (2).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sukanti. 2011. Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. 9 (1).
- Sukendar, Markus Utomo. 2017. *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: CV Budi Utomo.
- Sukitman, Tri. 2016. "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)." *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 2 (2).
- Sukrin. 2019. "Politik Islam Suatu Tinjauan Atas Prinsip-Prinsip Keadilan." *Jurnal Andi Djemma*. 3 (1).
- Syah, Rizqon Halal. 2020. "Kebangkitan Nasional; Merawat Nasionalisme Kaum Muda Indonesia." *Jurnal 'Adalah Buletin Hukum & Keadilan*. 4 (1).
- Tjahyadi, Sindung. 2010. *Nasionalisme dan Pembangunan Karakter*. t.k: t.p.

- Ubaid, Abdullah dan Bakir, Mohammad. 2015. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Ukhra, Siti Nazlatul dan Zuli hafnani. 2021. "Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga," *Journal of Qur'anic Studies*. 6 (1).
- Une, Darwin. 2010. "Perkembangan Nasionalisme di Indonesia dalam Perspektif Sejarah." *Jurnal Inovasi*. 7 (1).
- Widiyono, S. 2019. "Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi." *Jurnal Populika*. 7 (1).
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wikayanto, Andrian. "Representasi Budaya dan Identitas Nasional Pada Animasi Indonesia." *Artesh*.
- Yahya, Usman. 2015. "Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam." *Jurnal Islamika*. 15 (2).
- Yudhanegara, Firman. 2015. "Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme." *Cendekia Jurnal Ilmu Administrasi Negara*. 8 (2).
- Yuniawan, Aryanto. 2018. "*Battle of Surabaya, There Is No Glory In War!*," Jakarta: Bhuana Sastra.

IAIN PURWOKERTO

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Poster Film *Battle of Surabaya*



Lampiran 2 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد باي رقم: ٤٠، بوروكرتو ٥١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٨٧٩٢ / ٢٠٢٠

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن :

الاسم : محمد أدي سابوتري

رقم القيد : ١٧١٧٤٠٥٠٦٥

القسم : PGMI

قد استحق على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها
على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي
عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

النتيجة : ٧١ (جيد)



بوروكرتو، ٢٥ يونيو ٢٠٢٠
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode

Lampiran 3 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iaipurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/8792/2020

This is to certify that :

Name : **MUHAMMAD ADE SAPUTRA**
Student Number : **1717405065**
Study Program : **PGMI**



Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE : 69.00 GRADE: GOOD



ValidationCode

Purwokerto, June 25th, 2020
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

Lampiran 4 Sertifikat Aplikasi Komputer

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Armaid Yani No. 40A Telp. 0281-433624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/5166/1/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	100 / A
Microsoft Excel	65 / B
Microsoft Power Point	72 / B



Diberikan Kepada:

MUHAMMAD ADE SAPUTRA
NIM: 1717405065
Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 29 Mei 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.




Purwokerto, 04 Januari 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 5 Sertifikat BTA/PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/7946/03/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : MUHAMMAD ADE SAPUTRA
NIM : 1717405065

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	76
# Tartil	:	90
# Imla`	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	90

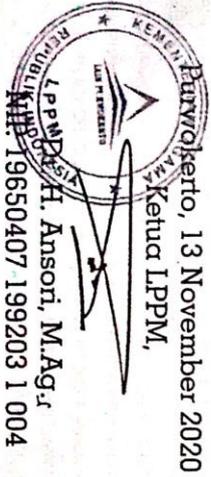


ValidationCode

Purwokerto, 03 Mei 2020
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Nasrudin, M.Ag
NIP: 197002051 99803 1 001

Lampiran 6 Sertifikat KKN

	
SERTIFIKAT	
Nomor: 1355/K.LPPM/KKN.46/1/2020	
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :	
Nama	: MUHAMMAD ADE SAPUTRA
NIM	: 1717405065
Fakultas / Prodi	: FTIK / PGMI
TELAH MENGIKUTI	
Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 95 (A).	
	

Lampiran 7 Sertifikat PPL

 <p>IAIN PURWOKERTO</p> <p>KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN</p> <p>Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126</p>	<p>Sertifikat</p> <p>Nomor : B. 036 / In. 17 / K. Lab. FTIK / PP.009 / IV / 2021</p> <p>Diberikan kepada :</p> <p>MUHAMMAD ADE SAPUTRA 1717405065</p> <p>Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021 pada tanggal 1 Februari sampai dengan 13 Maret 2021</p> <p>Mengetahui Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan</p> <p> Dr. H. Suwito, M.Ag. NIP. 19710424 199903 1 002</p> <p> Dr. Nurfuadi, M. Pd. I. NIP. 19711491 200604 1 002</p> <p>Purwokerto, 12 April 2021 Laboratorium FTIK Kepala</p>
---	---

Lampiran 8 Surat Pernyataan Literasi

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN SKRIPSI LITERATUR

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa :

Nama : Muhammad Ade Saputra

NIM : 1717405065

Kelas : 8 PGMI B

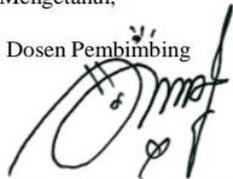
Melakukan penelitian skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Battle of Surabaya dan Relevansinya Pada Anak Usia SD/MI." Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk memenuhi syarat pendaftaran ujian seminar proposal.

Demikian surat ini dibuat untuk memenuhi syarat pendaftaran ujian seminar proposal.

Purwokerto, 23 Februari 2021

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Dimas Indianto S.S.Pd.L., M.Pd.I

NIP. -

Mahasiswa



Muhammad Ade Saputra

NIM. 1717405065

Lampiran 9 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250Fax: (0281) 636553, www.iaipurwokerto.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Muhammad Ade Saputra
No. Induk : 1717405065
Fakultas/Jurusan : FTIK/PGMI
Pembimbing : Dimas Indianto S.S.Pd.L., M.Pd
Nama Judul : "Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Battle of Surabaya dan Relevansinya Pada Anak Usia SD/MI"

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	23 Februari 2021	Sudah aman, lanjut untuk scopy dan di acc (dicerna)		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 24 Februari 2021
Dosen Pembimbing

Dimas Indianto S.S.Pd.L., M.Pd
NIP. .



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : DB/UT OTOMATIS
No. Revisi : 0

Lampiran 10 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624 Fax.636553, www.ain.purwokerto.com

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

No. B.e.650 /In.17/FTIK.JPGMI/PP.00.9/04/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PGMI pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi atas nama-nama mahasiswa berikut ini sudah diseminarkan pada tanggal **23 Maret 2021**.

No	Nama/NIM/ Smt.	Judul	Ket.
1	Jois Hidayat 1717405108	Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film pada zaman dahulu karya Mohd Amran Haris Dkk	
2	Muhammad Ade Saputra 1717405065	Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Battle Of Surabaya dan Relevansinya Pada Anak Usia SD/MI	
3	Nirmala Rosyida 1717405068	Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Wlahar Kecamatan Wangon	
4	Lisna Susanti 1717405110	Penanaman Nilai-nilai Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Muhammadiyah Semondo Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen	

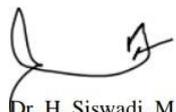
Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP.19701010 200003 1 004



Purwokerto, 5 April 2021
Penguji


Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP.19701010 200003 1 004



IAIN.PWT/FTIK/05.02.
Tanggal Terbit : 5 April 2021
No. Revisi : 0

Lampiran 11 Surat Keterangan Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN

No. B-1158/ln.17/WD.I.FTIK/PP.009/VII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Ade Saputra
NIM : 1717405065
Prodi : PGMI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Senin-Rabu, 12-14 Juli 2021
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 15 Juli 2021
Wakil Dekan Bidang Akademik,




Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 12 Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iaipurwokerto.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Ade Saputra
 No. Induk : 1717405065
 Fakultas/Jurusan : FTIK/PGMI
 Pembimbing : Dimas Indianto S.M.Pd.I
 Nama Judul : Nilai - Nilai Nasionalisme dalam Film *Battle of Surabaya* dan Relevansinya Pada Anak Usia SD/MI

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin / 14 Juni 2021	1. Bimbingan BAB I dan BAB III 2. Lanjut mengerjakan BAB II		
2.	Rabu / 23 Juni 2021	1. Melanjutkan BAB II 2. Membuat catatan kaki di bagian footnote agar footnote tidak hanya berisi tentang referensi buku, jurnal atau sumber lainnya saja.		
3.	Sabtu / 26 Juni 2021	Membahas relevansi pada BAB IV		



IAIN PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : <i>diisi tanggal</i>
No. Revisi : 0



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iaipurwokerto.ac.id

4.	Selasa / 29 Juni 2021	Bimbingan BAB IV		
5.	Kamis / 8 Juli 2021	Bimbingan BAB IV terkait relevansi		
6.	Jumat / 9 Juli 2021	Masih melanjutkan terkait revisi		
7.	Sabtu / 17 Juli 2021	Bimbingan skripsi dari BAB I BAB V Merubah watermark		
8.	Minggu / 18 Juli 2021	Memperbaiki terkait catatan-catatan yang diberikan dosen pembimbing Skripsi di ACC		

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 18 Juni 2021
 Dosen Pembimbing

Dimas Indianto S.M.Pd.I
 NIP.



IAIN PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : <i>diisi tanggal</i>
No. Revisi : 0

Lampiran 13 Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama	:	Muhammad Ade Saputra
NIM	:	1717405065
Semester	:	8 (delapan)
Jurusan/Prodi	:	PGMI
Angkatan Tahun	:	2017
Judul Skripsi	:	"Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film <i>Battle of Surabaya</i> dan Relevansinya Pada Anak Usia SD/MI"

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 17 Juli 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGMI

H. Siswadi, M.Ag.
NIP: 19701010 200003 1 004

Dosen Pembimbing

Dimas Indianto S.M.Pd.I
NIP: -



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : <i>diisi tanggal</i>
No. Revisi : 0

Lampiran 14 Berita Acara Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624
Fax. 636553 www.ftik.iainpurwokerto.ac.id

BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH

Nama : Muhammad Ade Saputra
NIM : 1717405065
Program Studi : PGMI
Tanggal Ujian : 02 September 2021
Judul Skripsi : Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film Battle of Surabaya dan Relevansinya Pada Anak Usia SD/MI

Berdasarkan hasil sidang pengujian, Skripsi Saudara dinyatakan LULUS dengan nilai 86/A

Catatan :
Lakukan revisi sesuai dengan yang disampaikan oleh para pengujian

Batas Akhir Penyelesaian Skripsi:

Maksimal 1 bulan

Peserta Ujian



Muhammad Ade Saputra

Sekretaris Sidang/Pengujian II



Hendri Purbo Waseso

Purwokerto, 02 September 2021
Ketua Sidang/Pembimbing/Pengujian I



Dimas Indianto

Pengujian Utama



H. Sunhaji

Lampiran 15 Surat Keterangan Wakaf IAIN Purwokerto



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, Fax : 0281-636553, www.lib.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

No. : 1335/In.17/UPT.Perpust./HM.02.2/VII/2021

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : MUHAMMAD ADE SAPUTRA
NIM : 1717405065
Program : S1/SARJANA
Fakultas/Prodi : FTIK / PGMI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 16 Juli 2021
Kepala

[Handwritten Signature]
Aris Nurohman

Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Ade Saputra
2. NIM : 1717405065
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas/29 Mei 1999
4. Alamat Rumah : Jalan Jendral Sudirman Timur No. 791, Rt. 06 Rw. 01, Kel. Purwokerto Wetan, Kec. Purwokerto Timur, Kab. Banyumas.
5. Nama Ayah : Tri Mustofa
6. Nama Ibu : Andayani
7. Nama Kakak : Fani Puspita Sari
8. Nama Adik : Fanni Anisa Putri

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK, tahun lulus : TK Aisyiyah 9 Purwokerto Kidul, 2005
 - b. SD/MI, tahun lulus : SDN 2 Purwokerto Kidul, 2011
 - c. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Negeri Purwokerto, 2014
 - d. SMA/MA, tahun lulus : MAN 2 Purwokerto, 2017
 - e. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2017
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Ponpes Hidayatun Mubtadiin Bersole

C. Prestasi Akademik

1. Peringkat 1 UNBK mapel Geografi se-MAN 2 Purwokerto
2. Peringkat 1 Tryout mapel Sosiologi se-MAN 2 Purwokerto

D. Pengalaman Organisasi

1. PAC IPNU Purwokerto Timur
2. UKM Olahraga IAIN Purwokerto

Purwokerto, 17 Juli 2021



(Muhammad Ade Saputra)